

**Tesis**

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TAFSIR ALQURAN  
PADA FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS  
DHARMAWANGSA MEDAN**

**OLEH**

**M. RIDWAN HISDA**

**NIM: 92215033660**

**PROGRAM STUDI**

**S2 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



**PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
MEDAN**

**2017**

PERSETUJUAN

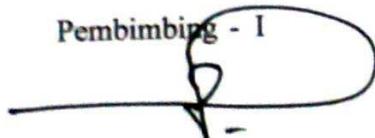
Tesis Berjudul:  
**IMPLEMENTASI PEMBELAJARANTAFSIR ALQURAN  
PADA FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS  
DHARMAWANGSA MEDAN**

Oleh:  
**M. RIDWAN HISDA**  
**NIM:92215033660**

Dapat Disetujui dan Disahkan Untuk Diuji Pada Ujian Tesis  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)  
Pada Program Studi Pendidikan Islam  
Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Medan, Agustus 2017

Pembimbing - I



Dr. Achyar Zein, M.Ag.

Pembimbing - II



Dr. Syamsu Nahar, M.Ag.

## PENGESAHAN

Tesis berjudul : “IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TAFSIR ALQURAN PADA FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS DHARMAWANGSA MEDAN” atas nama M. Ridwan Hisda, NIM 92215033660 Program Studi Pendidikan Agama Islam, telah diujikan dalam Sidang Ujian Tesis (Promosi Magister Pendidikan) Pasca Sarjana UIN-SU Medan, pada tanggal 14 September 2017.

Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam

Medan, 14 September 2017  
Panitia Sidang Ujian Tesis  
Pasca Sarjana UIN – SU Medan

Ketua,



( Dr. Salminawati, MA )  
NIP. 197112082007102001

Sekretaris

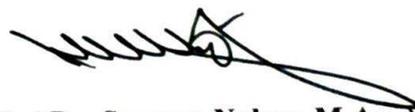


( Dr. Siti Halimah, M.Pd. )  
NIP. 196507061997032001

Anggota



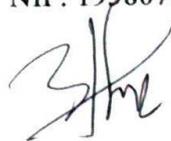
1. ( Dr. Achyar Zein, M.Ag. )  
NIP. 196702161997031001



2. ( Dr. Syamsu Nahar, M.Ag. )  
NIP. 195807191990011001



3. ( Dr. Salminawan, MA )  
NIP. 197112082007102001



4. ( Dr. Siti Halimah, M.Pd. )  
NIP. 196507061997032001

Mengetahui;  
Direktur PASCA SARJANA UIN – SU



Prof. Dr. Syukur Kholil, MA  
NIP. 1964020919890311003

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangn di bawah ini:

Nama : M. Ridwan Hisda  
Nim : 92215033660  
Tempat/Tgl. Lahir : Bireuen/04 Mei 1962  
Pekerjaan : Mahasiswa Pasca Sarjana UIN – SU Medan  
Alamat : JL. Masjid Taufiq Gg. Mangga No.18 Medan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul; “IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TAFSIR ALQURAN PADA FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS DHARMAWANGSA MEDAN” adalah benar – benar karya asli saya, kecuali kutipan – kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan itu menjadi tanggung jawab saya.

Demikian Surat Pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, Agustus 2017  
Yang Membuat Pernyataan



**M. Ridwan Hisda**

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### 1. Data Pribadi

Nama lengkap : M. Ridwan Hisda  
NIM : 92215033660  
Tempat/Tgl. Lahir : Bireuen/ 04 Mei 1962  
Pekerjaan : Guru SAMA Dharmawangsa Medan  
Agama : Islam  
Alamat : JL. Msjid Taufiq Gg. Mangga No. 18 Medan  
Telp. : 085275142835

### 2. Pendidikan

- a. MIN Jangka Bireuen 1972
- b. PGA Negeri 4 tahun Lhokseumawe 1976
- c. SMA Perguruan Kesatria Medan 1979
- d. Sarjana Muda Ekonomi Nommensen Medan 1982
- e. Sarjana Pendidikan Islam Universitas Dharmawangsa 2013

### 3. Pengalaman Kerja

- a. April 1981 – Nov. 1983 Salesman PT. Unilever Indonesia
- b. Januari 1984 – Juli 2003 berkarir pada PT Asuransi Bumi Ash Jaya Cabang Medan, jabatan terakhir Manajer Asuransi Kolektif.
- c. Agustus 2003 – Februari 2006 pedagang bubuk kopi.
- d. Maret 2006 – Maret 2009 membuka usaha menjahit pakaian laki – laki.
- e. April 2009 – sampai dengan sekarang Guru SMA Dharmawansa Medan.

## ABSTRAK



**Nama** : M. RIDWAN HISDA  
**NIM** : 92215033660  
**Judul Tesis** : IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN  
TAFSIR ALQURAN PADA  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS DHARMAWANGSA  
MEDAN.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran dan apa tujuan pembelajaran Tafsir *Alquran* serta bagaimana rencananya, apakah sudah sesuai dengan Surat Keputusan Direktorat Tinggi No. 43/DIKTI/Kep./2006, tentang Pendidikan Agama Islam pada lembaga-lembaga formal mulai tingkat SD, SLTP, SLTA, sampai Perguruan Tinggi. Bagaimana silabus perkuliahannya, sistem dan metode pembelajaran yang digunakan, sistem evaluasi yang diterapkan, dan faktor – faktor apa saja yang mendukung dan yang menghambat implementasi pembelajaran Tafsir *Alquran* pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan. Penelitian ini dengan menggunakan metode Analisis Kualitatif. Objek dalam penelitian ini adalah Pimpinan, Sekretaris dan Bendahara Yayasan Pendidikan Dharmawangsa. Rektor, dan Wakil Rektor, Dekan dan Wakil Dekan serta Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa yang mengampu Mata Kuliah Tafsir Alqur'an. Beberapa mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa, yang dapat memberikan informasi untuk kepentingan penelitian ini. Dengan menggunakan teknik *Snowball Sampling*, yaitu dengan memilih beberapa orang objek penelitian secara berantai. Setelah data dianggap jenuh/cukup, jumlah subjek penelitian dihentikan. Pengumpulan data dalam penelitian ini, menggunakan sistem wawancara dan observasi, studi dokumentasi dan studi perpustakaan (*library research*). Temuan pada penelitian menunjukkan bahwa: Pertama; Implementasi pembelajaran tafsir *Alquran* pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan berjalan lancar dan baik serta sesuai dengan tujuan pembelajaran tafsir *Alquran* itu sendiri, perencanaan pembelajaran, metodologi pembelajaran, silabus perkuliahan dan sistem evaluasi yang diterapkan, sudah sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP), yang berpedoman kepada Undang-Undang No. 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan, yang bertujuan untuk menghayati, dan mengamalkan nilai – nilai agama yang menyasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, sesuai dengan fungsi belajar tafsir *Alquran* itu sendiri, yaitu agar mahasiswa tidak terjebak pada kesalahan-kesalahan dalam memahami *Alquran*, apa lagi pengamalannya. Kedua; Untuk mencapai tujuan tersebut mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan, telah dibekali dengan pengetahuan tentang *Alquran*, diantaranya ilmu tafsir *Alquran*, yaitu bagaimana memahami makna tafsir *Alquran*, metode – metode pembelajaran tafsir *Alquran*, ilmu – ilmu lain dalam rangka pembelajaran tafsir *Alquran*, seperti ilmu balaghah, ilmu alat, qawa'id, serta akhlak *Alquran*.

\* Kata kunci: Implementasi Pembelajaran Tafsir *Alquran*.

## ABSTRACT



**Name** : M. RIDWAN HISDA  
**NIM** : 92215033660  
**Thesis Title** : **THE IMPLEMENTATION OF QUR'ANIC INTERPRETATION LEARNING AT ISLAMIC RELIGIOUS FACULTY OF DHARMAWANGSA UNIVERSITY OF MEDAN.**

The aims of this study to investigate how the implementation of learning, and what the aims of Qur'anic Interpretation learning, and how to plan it, is it suitable with High Directorate Decree No. 43/DIKTI/Kep./2006, about Islamic Education on formal Institution since Primary School (SD), Junior High School (SLTP), Senior High School (SLTA) until Higher Education levels. How is the course syllabus, the system and learning method that used, the evaluation system applied, And what factors that support and that obstruct the implementation of Qur'anic Exegesis learning of the Islamic Religious Faculty of Studies Dharmawangsa University of Medan. The aims of this study with Analysis Kualitatif Method. The objects of this study are the Chairman, Secretary and Treasurer of Dharmawangsa Education Foundation. Rector and Vice of Rector, Dean and Vice of Dean and the Lecturer of Islamic Religious Faculty of Dharmawangsa University of Medan who taught Qur'anic interpretation subject. Some students of Islamic Religious Faculty of Dharmawangsa University of Medan who can provide information in this research. By using *Snowball Sampling* technic, namely by selecting research object in sequence. After the data is considered surfeited/enough, the research subject total is stopped. Data was collected by using in-depth interviews, observation, documentation study and library research. The research findings in this study are: The first; The implementation of Qur'anic Interpretation Learning at Islamic Religious Faculty of Dharmawangsa University of Medan be in motion smoothly and well and in accordance with the purpose of the Qur'anic interpretation learning itself, lesson planning, learning methodology, course syllabus and evaluation system that applied was in accordance with Operational Procedure Standard (SOP), that be guided to No. 55 tahun 2007 constitution about religious education and spiritual, which aims to live up, and carry out with devotion religious values that harmonize his mastery in science, technology and arts, according to the function of the Qur'anic interpretation learning itself, namely the students do not get caught up in mistakes in understanding the Qur'an, and carry out with devotion. The two; To achieve that aims, the students of Islamic Religious Faculty of Dharmawangsa University of Medan had been equipped with knowledge of the Qur'an, such as Qur'anic Interpretation knowledge, videlicet how to understand the Qur'anic interpretation meaning, Qur'anic Interpretation Learning Methods, esoteric knowledges in order to Qur'anic Interpretation Learnt, such as linguistics (*balaghah*), *science tools*, Grammar (*qawa'id*), and Qur'anic Morals.

\*Keywords : The implementation of Qur'anic Exegesis learning.

## ملخص البحث

المؤلف : م. رضوان حسدا .  
الnummerة : ٩٢٢١٥٠٣٣٦٦٠  
الموضوع : تطبيق تدريس بكلية التربية الإسلامية جامعة  
درماونسا ميدان



يهدف هذا البحث إلى معرفة كيفية تطبيق تدريس القرآن بكلية التربية الإسلامية جامعة درماونسا، وماهية الأهداف وراء تدريس مادة التفسير وكيفية تخطيطها ومدى موافقتها مع التوجيهات التي أصدرتها مكتب وزارة التعليم العالي رقم 43\دكتي\اقرار\2006، حول مادة التربية الإسلامية في المدارس والمعاهد، ابتداء من المدرسة الابتدائية والمتوسطة والثانوية إلى الدراسة الجامعية، وماهية مباحثها في مساقها، ونظامها ومناهج تدريسها وكيفية نظام التقييم التي تم تطبيقه، ومعرفة العوامل التي تدعم وتعرقل تطبيق تدريس التفسير بكلية التربية جامعة درماونسا ميدان. يستخدم هذا البحث المنهج الكيفي التحليلي.

مفعول هذا البحث هم بعض المحاضرين والعميد ونائب العميد بكلية التربية جامعة درماونسا ورئيس الجامعة ورئيس المؤسسة التربوية درماونسا وبعض الطلبة من كلية التربية الإسلامية وأمين سر المؤسسة وأمين صندوق المؤسسة، والمسؤولون الذين لهم كفاءة في إعطاء المعلومات لمصلحة هذا البحث. واستخدم هذا البحث تقنية عينية الكرة الثلجية snowball sampling، التي تعني اصطفاء بعض العينات من مفعول البحث بشكل متسلسل، وبعد التأكد من كفاية البيانات المطلوبة، تم وقف عدد فاعل البحث، وتم جمع البيانات في هذا البحث عن طريق المقابلة والملاحظة، ودراسة الوثائق (البحث المكتبي).

وأبرز نتائج البحث أن تطبيق تدريس التفسير بكلية التربية الإسلامية جامعة درماونسا ميدان يسير بشكل سلس وجيد، سواء فيما يتعلق بهدف تدريس التفسير القرآن والتخطيط في التدريس، ومنهجية التدريس، ومباحث المادة، ونظام التقييم المطبق، كل ذلك كانت متوافقة مع التوجيهات عن معايير للإجراءات العملية، التي تقوم على أساس قانون رقم 55 عام 2007 حول التربية الدينية والتدين، حيث يذكر فيها أن

التربية الدينية تهدف إلى زرع الوعي الديني وتطبيق القيم الدينية المنبثقة في العلوم، والتكنولوجيا، والفنون. ولهذا يكون طلبة كلية التربية الإسلامية قد تم تسليحهم وتزويدهم بالمعارف حول القرآن، بما فيها علم التفسير، الذي يعني ببيان كيفية فهم معاني تفسير القرآن، ومناهج التفسير والعلوم التي يحتاج إليها المفسرون، مثل علم البلاغة، وعلم الآلة، والقواعد، والأخلاق القرآنية، بالإضافة إلى الهدف من دراسة التفسير لنلا يقف الطلبة في الأخطاء أثناء فهم القرآن وتطبيقه.

\*الكلمات المفتاحية : تطبيق تدريس تفسير القرآن .

## KATA PENGANTAR



Tiada kata yang lebih indah, selain ucapan Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt., yang telah menganugrahkan-Nya berbagai nikmat dan rahmat, terutama nikmat Iman dan Islam, serta kesehatan dan kesempatan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan tesis ini, yang berjudul: ***“IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TAFSIR ALQURAN PADA FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS DHARMAWANGSA MEDAN”***

Penulisan ini bertujuan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Pada penulisan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan tesis ini antara lain :

1. Prof. Dr. Syukur Kholil, MA, selaku Direktur Pasca Sarjana UIN – SU Medan.
2. Dr. Achyar Zein, M.Ag., selaku Pembimbing-I yang telah banyak mengorbankan waktu dan tenaga dalam penyelesaian tesis ini.
3. Dr. Syamsu Nahar, M.Ag., selaku Pembimbing II yang juga banyak mengorbankan waktu dan tenaga dalam penyelesaian tesis ini.
4. Kepada semua Dosen selama dalam perkuliahan, yang telah banyak memberikan ilmu dan semangat dalam menempuh perkuliahan pada Pasca Sarjana UIN - SU
5. H. Muzakkir Abdus Salam, SE (Pimpinan Yayasan Pendidikan Dharmawangsa), yang telah banyak memberikan kemudahan kepada penulis ketika melakukan penelitian pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan.
6. Dr. H. Kusbianto, SH, M.Hum., selaku Rektor Universitas Dharmawangsa Medan, yang telah bersedia diwawancarai serta banyak memberikan informasi dalam melakukan penelitian.
7. Bapak Rijal Sabri, M.Ag., selaku Wakil Rektor-III UDW, dan juga Dosen Tafsir-I FAI-UDW yang juga bersedia diwawancarai serta banyak memberikan informasi terutama yang menyangkut pembelajaran Tafsir pada FAI-UDW.

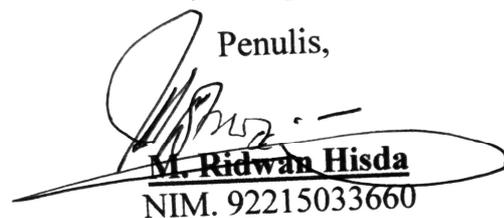
8. Dr. H. Zamaksyari, Lc, MA selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa, dan juga Dosen Tafsir-II FAI-UDW, yang banyak sekali membantu memberikan informasi yang akurat tentang pembelajaran Tafsir pada FAI-UDW.
9. Do'a tidak putus-putusnya kepada Ibunda tercinta (Siti Mardhiah Almh.) dan juga ayahanda tercinta (Teungku Abdul Hamid Alm.), semoga mereka berdua diampuni Allah dosa-dosanya, diterima segala amal ibadahnya serta ditempatkan di tempat yang layak sesuai dengan amal ibadah mereka di sisi- Nya.
10. Teristimewa kepada isteri tercinta Ny. Rasta Br. Ginting, yang setia mendampingi penulis dalam keadaan suka maupun duka.
11. Teristimewa juga kepada ananda tercinta, M. Desdi Lasa Alwanta dan Juliantari Al-Rahmi, yang selalu membantu baik dalam penulisan tesis ni, maupun do'a dan dukungan mereka kepada Ayahandanya, untuk maju terus pantang menyerah dalam meraih apa yang dicita – citakan.
12. Dr. Edi Saputra, M.Hum., yang selalu memberi tantangan kepada penulis untuk bisa menyelesaikan tesis ini, tepat pada waktunya.
13. Terakhir, kepada teman-teman seperjuangan dalam perkuliahan di Pasca Sarjana UIN-SU, walaupun kebanyakan mereka masih muda dan remaja, tetapi tidak terjadi ruang pemisah diantara penulis dengan mereka semua, serta tetap memberikan dorongan spirit kepada penulis, sehingga tesis ini dapat diselesaikan.

Penulis menyadari bahwa tesis ini, masih jauh dari sempurna, untuk itu kritik dan saran dari semua pihak, sangat penulis harapkan, sehingga tesis ini bisa bermanfa'at bagi kita semua.

Akhirnya, kepada Allah jualah penulis berserh diri. Amin.

Medan, Agustus 2017

Penulis,



**M. Ridwan Hisda**  
NIM. 92215033660

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	Ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	·	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	hamzah	·	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	fathah	a	a
—	Kasrah	i	i
—	damamah	u	u

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ـَ ي	fathah dan ya	ai	a dan i
ـَ و	fathah dan waw	au	a dan u

Contoh:

كتب : kataba  
 فعل : fa'ala  
 ذكر : zukira  
 يذهب : yaẓhabu  
 مثل : Suila  
 كيف : Kaifa  
 حول : Haula

### c. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ـَ ا	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ـِ ي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
ـُ و	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh :

قال : qāla  
 رما : ramā  
 قيل : qīla  
 يقول : yaqūlu

### d. Ta marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

- 1) *ta marbutah* hidup  
 Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.
- 2) *ta marbutah* mati  
 Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.
- 3) Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضه الاطفال - raudatul atfal  
 المدينة المنورة - al-Madīnah al-munawwarah

#### e. Syaddah (Tasydīd)

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydīd, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- rabbanā: رَبَّنَا
- nazzala: نَزَّلَ
- al-birr: الْبِرَّ
- al-ḥajj: الْحَجَّ
- nu`īma: نَعْمَ

#### f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ل, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

- 1) Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

- 2) Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- ar-rajulu: الرَّجُلُ
- as-sayyidatu: السَّيِّدَةُ
- asy-syamsu: الشَّمْسُ
- al-qalamu: الْقَلَمُ
- al-badī`u: الْبَدِيعُ
- al-jalālu: الْجَلَالُ

#### g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif

Contoh:

- ta`khuzūna: تَأْخُذُونَ
- an-nau': النَّوْءُ
- syai'un: شَيْءٌ
- inna: إِنْ

- umirtu: امرت
- akala: اكل

#### h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya:

Contoh

- Wa innallāha lahua khair ar-rāziqīn: وإن الله لهو خير الرازقين
- Wa innallāha lahua khairurrāziqīn: وإن الله لهو خير الرازقين
- Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna: فلو فوا الكيل والميزان
- Fa auful-kaila wal-mīzāna: فلو فوا الكيل والميزان
- Ibrāhīm al-Khalīl: إبراهيم الخليل
- Ibrāhimul-Khalīl: إبراهيم الخليل
- Bismillāhi majrehā wa mursāhā: بسم الله مجراها ومرسها
- Walillāhi 'alan-nāsi hijju al-baiti: والله على الناس حج البيت
- Man istatā'a ilaihi sabīla: من استطاع إليه سبيلا
- Walillāhi 'alan-nāsi hijjul-baiti man: والله على الناس حج البيت
- Man istatā'a ilaihi sabīlā: من استطاع إليه سبيلا

#### i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- Wa mā Muḥammadun illā rasūl
- Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan
- Syahru Ramaḍān al-lazī unzila fihi al-Qur'ānu
- Syahru Ramaḍānal-lazī unzila fihil-Qur'ānu
- Wa laqad ra'āhu bil-ufuq al-mubīn
- Wa laqad ra'āhu bil-ufuqil-mubīn
- Alḥamdu lillāhi rabbil-'ālamīn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lajn sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan

Contoh:

- Naṣrun minallāhi wa fathun qarīb
- Lillāhi al-amru jamī'an
- Lillāhil-amru jamī'an

- Wallāhu bikulli syai'in 'alim

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b>	
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b>	
<b>ABSTRAK</b>	
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>PEDOMAN TRANLITERASI.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan penelitian.....	7
E. Kegunaan penelitian.....	8
F. Sistematika Pembahasan .....	8
<b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>	<b>10</b>
A. Pengertian Belajar dan Teori-Teori Pembelajaran Menurut Para Ahli.....	10
1. Mengapa Manusia Harus Belajar .....	10
2. Arti Penting Belajar bagi Perkembangan dan KehidupanManusia .....	11
3. Konsep Dasar Belajar dan Proses Pembelajaran.....	14
4. Pengertian Belajar .....	17
5. Sumber Pengetahuan Tentang Belajar .....	21
6. Teori Belajar dan Pengaruhnya Pada Manusia.....	25

7. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Belajar .....	26
B. Teori – Teori Pembelajaran Pendidikan Islam .....	38
1. Proses Pembelajaran Pendidikan Pembentukan Kepribadian Muslim di Masa Rasulullah Saw.....	38
2. Proses Pembelajaran Pendidikan Pembentukan Kepribadian Muslim diLingkungan Keluarga .....	40
3. Proses Pembelajaran Pendidikan Pembentukan Kepribadian Muslim diSekolah .....	42
4. Proses Pembelajaran Pendidikan Pembentukan Kepribadian Muslim diMasyarakat.....	43
5. Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Perspektif Ibnu Khaldun .....	45
C. Sejarah Singkat Pendidikan Tafsir Alquran .....	53
1. Pendidikan Tafsir di Masa Rasulullah Saw.....	53
2. Pendidikan Tafsir Alquran di Masa Sahabat, Sumber–Sumber Tafsir dan Perselisihan Mereka dalam Menafsirkan Alquran dengan Ijtihad .....	55
3. Sahabat–Sahabat yang Terkemuka dalam Bidang Ilmu Tafsir	59
4. Tafsir Pada Masa Bany Umayyah dan Bany Abbasiyah....	60
5. Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Tafsir dalam Abad–Abad Permulaan .....	61
6. Para Pakar–Pakar Tafsir Setelah Sahabat dan Tabi’in .....	62
D. Urgensi Pendidikan Tafsir AlQuran Pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan.....	65
E. Kajian Terdahulu.....	65
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>69</b>
A. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	69
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	70
C. Subjek Penelitian.....	71

D. Jenis dan Sumber Data .....	71
E. Model Analisis Data Penelitian .....	72
F. Teknik Penjamin Keabsahan Data .....	73
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>75</b>
A. Temuan Umum Penelitian .....	75
1. Sejarah Ringkas Yayasan Pendidikan Dharmawangsa Medan .....	75
2. Pendiri Yayasan Pendidikan Dharmawangsa Medan.....	76
3. Visi dan Misi Yayasan Pendidikan Dharmawangsa Medan.	77
4. Tujuan Yayasan Pendidikan Dharmawangsa .....	78
5. Rencana Strategis Yayasan Pendidikan Dharmawangsa ....	78
6. Kebijakan dan Program Strategis Yayasan Pendidikan Dharmawangsa Medan .....	81
7. Menelusuri Kampus Dharmawangsa Medan.....	86
8. Jumlah Personil / Karyawan Yayasan Pendidikan Dharmawangsa Medan .....	87
B. Temuan Khusus Penelitian .....	88
1. Hasil Wawancara Dengan 22 (dua puluh dua) Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan .....	88
2. Hasil wawancara dengan Pimpinan Yayasan Pendidikan Dharmawangsa Medan (H. Muzakkir Abdus Salam, SE). .....	89
3. Hasil Wawancara dengan Sekretaris Yayasan Pendidikan Dharmawangsa Medan (Dra. Hj. Farida Hanum Nasution, M. Ap.) .....	89

4. Hasil Wawancara dengan Rektor Universitas Dharmawangsa Medan, (Dr. H. Kusbianto, SH, M. Hum.) .....	90
5. Hasil Wawancara dengan Dr. H. Zamaksyari, Lc. MA sebagai Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan, dan juga selaku Dosen Tafsir – II	91
6. Hasil Wawancara dengan Wakil Rektor-III (Rijal Sabri, M.Ag) Universitas Dharmawangsa Medan. Diwawancarai dalam kapasitas beliau sebagai Dosen Tafsir – I.....	97
7. Hasil Wawancara dengan Wakil Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa (M. Fauzi Lubis, Lc, MA) .....	101
8. Hasil Wawancara dengan Bapak Eddy Iskandar, SE, MM(Bendaharawan Yayasan Pendidikan Dharmawangsa Medan) .....	101
9. Hasil Wawancara dengan Kepala Perpustakaan Universitas Dharmawangsa Medan (Ny. Deliana, A.Md.).	102
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	103
1. Tujuan Pembelajaran Tafsir <i>Alquran</i> Pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan .....	103
2. Perencanaan Pembelajaran Tafsir <i>Alquran</i> Pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan.....	106
3. Silabus Mata Kuliah Pembelajaran Tafsir <i>Alquran</i> Pada Fakultas Agama Islam Universitas DharmawangsaMedan..	107
4. Metodologi Pembelajaran Tafsir <i>Alquran</i> pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan.....	108

5. Kualifikasi yang diharapkan Diperoleh mahasiswa Dalam Pembelajaran Tafsir <i>Alquran</i> Pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan .....	109
6. Sistem Evaluasi Pembelajaran Tafsir <i>Alquran</i> pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan .....	111
7. Implementasi Pembelajaran Tafsir <i>Alquran</i> Pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan .....	112
8. Faktor - Faktor Yang Mendukung Terhadap Implementasi Pembelajaran Tafsir <i>Alquran</i> Pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan .....	114
9. Faktor-Faktor yang Menghambat Implementasi Pembelajaran Tafsir <i>Alquran</i> Pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan.....	115
10. Kualifikasi Dosen Tafsir <i>Alquran</i> pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan .....	116
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>117</b>
A. Kesimpulan.....	117
B. Saran .....	118

## DAFTAR PUSTAKA

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Kebijakan dan Program Strategis Yayasan Pendidikan Dharmawangsa .....	81

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Struktur Organisasi Yayasan Pendidikan Dharmawangsa ....	83
Gambar 2 Struktur Organisasi Universitas Dharmawangsa .....	84
Gambar 3 Struktur Organisasi Kampus II Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa .....	85

## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran :

1. Daftar Questioner Untuk Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan.....
2. Hasil Wawancara dengan Bapak H. Mudzakkir, Abdus Salam, SE. (Pimpinan Yayasan Pendidikan Dharmawangsa Medan).....
3. Hasil Wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Farida Hanum Nasution, M. Ap. (Sekretaris Yayasan Pendidikan Dharmawangsa Medan) .....
4. Hasil Wawancara dengan Bapak Dr. H. Kusbianto, SH, M. Hum. (Rektor Universitas Dharmawangsa Medan) .....
5. Hasil Wawancara dengan Dr. H. Zamaksyari, Lc. MA (Dekan /Dosen Tafsir – II Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan)...
6. Hasil Wawancara dengan Rijal Sabri, M.Ag (Wakil Rektor-III/ Dosen Tafsir – I Universitas Dharmawangsa Medan) .....
7. Hasil Wawancara dengan M. Fauzi Lubis, Lc, MA (Wakil Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan) .....
8. Hasil Wawancara dengan Bapak Eddy Iskandar, SE, MM (Bendaharawan Yayasan Pendidikan Dharmawangsa Medan) .....
9. Hasil Wawancara dengan Ibu Deliana, A.Md. (Kepala Perpustakaan Universitas Dharmawangsa Medan): ini merupakan wawancara terakhir peneliti .....
10. Laporan Hasil Penelitian Pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan (Surat Keterangan Riset dari Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan) .....

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sebab agama bukan hanya mengatur kehidupan akhirat saja, akan tetapi juga mengatur kehidupan duniawi. Selanjutnya agama juga mengajarkan nilai – nilai moral, dan mengajak manusia untuk berbuat kebaikan di dunia ini, baik yang menyangkut alam sekitar, maupun sesama manusia.

Kebenaran yang dihasilkan oleh pemikiran manusia, tanpa dibarengi oleh cahaya kebenaran dari Allah Swt., akan lebih mudah terjerumus ke dalam kesesatan, dan ini justru sangat membahayakan kehidupan manusia itu sendiri, bahkan alam sekitarnya, sebab manusia cenderung memandang sesuatu, apabila menguntungkan dirinya. Sedangkan kebenaran yang hakiki, datang dari Allah Swt.

Dalam tatanan agama Islam, ada dua pilar yang harus ditegakkan yaitu, “hablum-minallah, wahblum-minannas”, seperti yang tercantum dalam Alquran, surah: *Ali – Imran/3: 112*.<sup>1</sup>

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا ثُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ  
مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ  
الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya : “Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.”

---

<sup>1</sup> Q. S. *Ali – Imran/3: 112*

Dalam ayat ini menunjukkan kepada kita bahwa kedua pilar itu harus sama – sama tegak, tidak boleh salah satunya saja, sebab bila salah satunya tegak, maka ancaman Allah seperti yang tersebut di atas, pasti akan dialami oleh manusia.

Dalam rangka menjadikan ajaran agama sebagai referensi dari setiap langkah manusia, maka pelajaran agama harus diberikan sedini mungkin kepada manusia, mulai dari kebiasaan di rumah tangga, pendidikan non formal, lembaga-lembaga formal sampai ke jenjang yang mungkin dicapai oleh seorang manusia. Karena pendidikan seperti diungkapkan dalam Undang-undang Depdiknas RI, adalah:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana, untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan prestasi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian dirinya, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”<sup>2</sup>

Sistem Pendidikan Nasional, pasal 12 ayat 1 butir a “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan, berhak mendapat pendidikan agama, sesuai dengan agama yang dianutnya, dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”.<sup>3</sup>

Pembelajaran atau perkuliahan itu adalah pendidikan sebagaimana firman Allah pada surat: *Al- A'laq/96: 1 -5*.<sup>4</sup>

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ لَهُ الْكُفْرُ ۝  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمِ

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan.
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah.
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ayat tersebut di atas menunjukkan, jika manusia tanpa melalui belajar/kuliah, niscaya tidak akan dapat mengetahui segala sesuatu yang ia butuhkan baik di dunia ini, maupun di akhirat kelak.

<sup>2</sup> Depdiknas RI, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus 2003), h. 2

<sup>3</sup> *Ibid.* h. 8

<sup>4</sup> Q. S. *Al - 'Alaq/96: 1 -5*

Pengetahuan manusia, akan berkembang jika diperoleh melalui proses belajar mengajar/kuliah, yang diawali dengan kemampuan menulis dengan pena (kalam), dan membaca segala sesuatu dalam artian yang sangat luas, yaitu tidak hanya membaca yang tersurat saja, tetapi juga yang tersirat, di alam jagad raya Ciptaan Allah Swt.

Membaca yang tersirat ialah dengan mengasah nalarnya, melalui proses belajar mengajar/kuliah, sehingga mampu menganalisis kejadian-kejadian di alam jagad raya ini, contohnya; untuk apa Allah Menciptakan gunung-gunung, pepohonan dan segala tumbuh-tumbuhan di muka bumi ini. Demikian juga yang ada di langit, mata hari, bulan dan bintang, serta segala planet, untuk apa itu semua ?, hanya orang-orang arif dan bijaksanalah yang mampu menganalisis, segala yang ada di alam jagad raya ini, karena Allah Menciptakan manusia, untuk menjadi khalifah (wakil) Allah di muka bumi, sebagaimana firman Allah dalam surah: *Al-Baqarah/2: 30* sebagai berikut:<sup>5</sup>

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: **"Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."** mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Dari ayat tersebut di atas, jelas sekali bahwa manusia Allah ciptakan khusus untuk menjadi khalifah (wakil-Nya) di muka bumi, untuk itu Allah sendiri yang mengajarkan semua nama-nama benda yang ada di muka bumi kepada Adam, sedangkan kepada malikat dan jin, tidak Allah ajarkan seperti itu,

<sup>5</sup> Q. S, *Al-Baqarah/2: 30*

maka untuk itu kepada manusia Allah berikan akal yang sangat memadai, untuk dapat meraih ilmu pengetahuan, sebagaimana Allah informasikan dalam *Alquran* surah *Al-Baqarah/2: 31* sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Kemudian Adam menyebutkan semua nama-nama benda tersebut, dan tidak satupun ketinggalan, sebagaimana Allah Jelaskan pada ayat diatas, Allah sendiri yang mengajarkan kepada Adam, semua nama-nama benda yang ada di muka bumi, bahkan di alam jagad raya ini, kemudian Allah Pertanyakan kepada malaikat, dan ternyata para malaikat tidak mampu menjawabnya, akhirnya Allah Mempertanyakan kepada Adam, karena Adam telah Diajarkan Allah, sehingga Adam dengan lancar menyebutkan semua nama – nama benda itu seperti yang tercantum dalam Q. S.Al – Baqarah/ 2: 33 sebagai berikut:

قَالَ يَتَّذِرُ أَنْبِئَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ ۖ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya: Dia (Allah) Berfirman, “Wahi Adam! Beritahulah kepada mereka nama –nama itu!” Setelah dia (Adam) menyebutkan nama – namanya, Dia Berfirman, “Bukankah telah Aku Katakan kepadamu, bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku Mengetahui apa yang kamu nyatakan dan pa yang kamu sembunyikan ?”

Dengan demikian, bagaimana mungkin manusia bisa memenuhi kriterianya sebagai khalifah Allah di muka bumi, seandainya tidak berilmu pengetahuan. Untuk itu pembelajaran dan pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan manusia, baik di dunia ini, maupun di akhirat kelak. Sedangkan

pendidikan agama, merupakan suatu kegiatan yang bertujuan, untuk membentuk manusia yang ilmiah, dengan menanamkan aqidah dan akhlak, amaliah dan budi pekerti, sehingga melahirkan manusia-manusia yang berakhlak terpuji, dan bertaqwa kepada Allah Swt.<sup>6</sup>

*Alquran* adalah sumber utama ajaran Islam, menurut peneliti setiap umat Muslim, wajib memahami dan mendalami ilmu *Alquran*, untuk itu harus memahami dengan baik semua isi *Alquran*, dan jalan satu-satunya adalah dengan belajar ilmu tafsir *Alquran*.

Disamping itu, peneliti pernah mendapat pendidikan pembelajaran tafsir *Alquran* pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan, ketika mengambil S-1 Pendidikan Islam (2009-2013), sehingga peneliti termotivasi untuk meneliti lebih dalam tentang implementasi pembelajaran tafsir *Alquran* pada almamater tersebut dengan alasan sebagai berikut:

1. Karena alasan yang telah dijelaskan diatas, yakni bahwa *Alquran* adalah sumber utama ajaran Islam. Untuk itu setiap umat Islam dituntut untuk memahami dan mendalami ilmu *Alquran*, dan jalan satu-satunya adalah dengan mempelajari tafsir *Alquran*.
2. Peneliti memperoleh ijazah S-1 Pendidikan Islam (S.Pd.I), adalah pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan, dengan masa kuliah sekitar empat setengah tahun (Juli 2009 dan selesai Nopember 2013). Dengan demikian, peneliti berharap akan lebih mudah memperoleh segala sesuatu sehubungan dengan penelitian tersebut.
3. Lokasi penelitian dengan tempat tinggal peneliti, hanya berjarak sekitar dua setengah kilo meter, sehingga kemungkinan rampungnya penelitian bisa dipersingkat dan diharapkan juga memperoleh hasil yang signifikan.
4. Dari beberapa dosen Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan, peneliti memperoleh informasi bahwa sa'at ini, Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan, merupakan Fakultas Agama Islam Swasta termahal uang kuliahnya diseluruh kota Medan, bahkan

---

<sup>6</sup> M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 4

mungkin se-Sumatera Utara, tetapi menurut mereka sejak lima tahun terakhir, semakin meningkat pertambahan jumlah mahasiswa setiap tahunnya, tentunya ada sesuatu yang ditawarkan oleh pihak manajemen, sehingga nilai jualnya menjadi lebih tinggi.

5. Menurut pengamatan sementara peneliti mengapa nilai jual Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan tinggi, ada satu mata kuliah yaitu "Pembelajaran Tafsir *Alquran*" yang diajarkan oleh dosen – dosen Tafsir yang spesial memperdalam ilmu tafsir *Alquran*, dimana sampai sa'at ini belum ada Fakultas Agama Islam, selain UIN – SU, pada Strata satu, belum ditemukan materi ajar (kurikulum) Tafsir *Alquran* di Fakultas Agama Swasta yang lain di – Kota Medan, bahkan Sumatera Utara, selain Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa. Ini merupakan salah satu poin yang menarik bagi peneliti, untuk menelesuri lebih jauh.

Berdasarkan beberapa poin tersebut serta hasil hipotesis sementara peneliti, maka peneliti ingin meneliti lebih dalam pada subjek dan objek tersebut diatas dengan judul: **Implementasi Pembelajaran Tafsir *Alquran* Pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan.**

## **B. Identifikasi Masalah**

Adapun identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Pembelajaran Tafsir *Alquran* Pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan .
2. Perencanaan Pembelajaran Tafsir *Alquran* pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan.
3. Silabus Perkuliahan Pembelajaran Tafsir *Alquran*, pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan.
4. Metodologi yang digunakan dalam pembelajaran Tafsir *Alquran* pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan

5. Kualifikasi yang diharapkan diperoleh mahasiswa dalam pembelajaran Tafsir *Alquran* pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan.
6. Sistem evaluasi yang diterapkan dalam pembelajaran Tafsir *Alquran* pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan.
7. Implementasi pembelajaran Tafsir *Alquran* oleh mahasiswa pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan.
8. Faktor-faktor yang mendukung dan yang menghambat terhadap Implementasi Pembelajaran Tafsir *Alquran* pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan.

### **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, dibatasi hanya pada: Bagaimana Implementasi Pembelajaran Tafsir *Alquran* pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan ?

Adapun sub – sub masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa tujuan Pembelajaran Tafsir *Alquran* Pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan ?
2. Bagaimana perencanaan pembelajaran Tafsir *Alquran* pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan ?
3. Bagaimana Implementasi pembelajaran Tafsir *Alquran* oleh mahasiswa pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan ?
4. Faktor – faktor apa sajakah yang mendukung dan yang menghambat pembelajaran Tafsir *Alquran* pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian adalah: Untuk mengetahui bagaimana Implementasi Pembelajaran Tafsir *Alquran* pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan, beserta sub – sub masalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa tujuan pembelajaran Tafsir *Alquran* Pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan.
2. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan pembelajaran Tafsir *Alquran* pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan.
3. Untuk mengetahui bagaimana Implementasi pembelajaran Tafsir *Alquran* pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan.
4. Untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang mendukung dan yang menghambat terhadap Implementasi pembelajaran Tafsir *Alquran* pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan..

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, merupakan penyelesaian tugas akhir dalam menempuh pendidikan/perkuliahannya untuk mencapai gelar magister pendidikan Islam pada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, kiranya dapat terpenuhi dengan nilai terpuji hendaknya.
2. Bagi mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan, hendaknya menjadi masukan yang bermanfa'at dalam menyelesaikan perkuliaannya pada almamater tersebut.
3. Bagi Dosen – Dosen Tafsir, sebagai bahan studi banding dalam menjalankan tugasnya sebagai Dosen Tafsir *Alquran* pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Direncanakan pembahasannya meliputi: Tesis ini akan dibagi dalam 5 (lima) bab, yaitu terdiri dari:

BAB I Pendahuluan terdiri dari : A). Latar Belakang Masalah, B). Identifikasi Masalah, C). Rumusan Masalah, D). Tujuan Penelitian, E). Kegunaan Penelitian, F). Sistematika Pembahasan.

BAB II Landasan Teori terdiri dari : A). Pengertian Teori-Teori Pembelajaran, B). Teori-Teori Pembelajaran Pendidikan Islam, C). Sejarah

Singkat Pembelajaran Tafsir *Alquran*, D). Urgensi Pembelajaran Tafsir *Alquran* pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan, E). Kajian terdahulu.

BAB III Metodologi Penelitian terdiri dari : A). Lokasi dan Waktu Penelitian, B). Jenis Penelitian (Analisis Kualitatif), C). Subjek Penelitian, D). Jenis dan Sumber Data, E). Model Analisis Data Penelitian, F). Teknik Penjaminan Keabsahan Data.

BAB IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan, dengan melakukan observasi langsung ke subjek dan objek data melalui wawancara dan pengamatan terdiri dari : A). Laporan Hasil Wawancara dengan Pihak-Pihak Terkait Melalui Subjek dan Objek Penelitian pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan, B). Laporan Hasil Wawancara dengan Sejumlah Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan. C). Laporan Hasil Wawancara dengan Pihak Pengelola Administrasi dan Kepustakaan Pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan, D). Pengamatan langsung ke lokasi penelitian, serta berupaya memperoleh informasi dari lingkungan dan masyarakat sekitar Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan, E). Penarikan Kesimpulan atas Hasil Penelitian baik melalui wawancara, observasi dan pengamatan sehubungan dengan penelitian tersebut.

BAB V Penutup terdiri dari : A). Kesimpulan, B). Saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Teori – Teori Pembelajaran

##### 1. Mengapa Manusia Harus Belajar

Allah Swt, Menciptakan langit dan bumi, serta segala isinya, kemudian juga Menciptakan siang dan malam silih berganti, selanjutnya Allah Mempertanyakan kepada manusia, apakah semua Ciptaan-Nya itu sia-sia? Akhirnya Dia sendiri Menyatakan, hanya orang-orang yang mau berpikirlah yang menjadikan semua Ciptaan Allah tersebut, merupakan tanda-tanda Kekuasaan-Nya. Hal ini Allah Nyatakan dalam Alquran, surah; *Ali – Imran/3: 190 – 191*.<sup>1</sup>

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ  
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ  
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya : “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,(190), (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring baring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.”(191).

Pada ayat tersebut di atas, jelas sekali Allah menyuruh manusia menggunakan akalinya, untuk menganalisis, segala ciptaan Allah di alam jagad raya ini, misalnya untuk apa gunung-gunung Allah ciptakan, mata hari dan bulan, serta segala planet yang menghiasi cakrawala sampai pandangan mata tidak tembus memandang, hanya orang-orang yang arif dan bijaksanalah yang mampu menganalisis, dan sekaligus berusaha mengambil manfa’atnya.

---

<sup>1</sup> Q. S, *Ali – Imran/3: 190 - 191*

Jawaban dari Pertanyaan dan Pernyataan Allah tersebut, tentunya Allah Menghendaki supaya manusia belajar, karena Allah telah Mejadikan manusia, sebagai khalifah-Nya di muka bumi. Hal ini telah Allah Ungkapkan dalam *Al – Baqarah* 30 yang telah disebutkan diatas sebelumnya.

Dalam *Al-Baqarah* 30 seperti yang telah disebutkan diatas, sangat tegas menjelaskan bahwa manusia sebagai khalifah (wakil/pengganti) Allah di – muka bumi. Secara logika, bila manusia tidak belajar, mampukah manusia mengemban tugas tersebut, tentunya hal ini sangat mustahil. Untuk itu, menurut peneliti, itulah jawaban pada abjad “A” poin “1” , mengapa manusia harus belajar dalam tesis ini.

Dengan belajar/pembelajaran, manusia akan mampu mengeksploitasi segala hasilbumi, bahkan mungkin yang ada di langit (angkasa jagad raya). Mengapa tak mungkin, karena Allah Telah Memberi peluang sebesar – besarnya kepada manusia.

Sejalan dengan itu, pada Bab I, telah diuraikan bahwa belajar, merupakan perintah Allah yang tercantum dalam surah *Al-‘Alaq* ayat 1–5, dimana Allah Perintahkan manusia supaya membaca, tidak hanya yang tertulis, tetapi yang tak tertulispun hendaknya mampu dianalisis dengan nalarnya, karena Allah Telah Ajarkan manusia, “menulis dengan pena (kalam), dan Mengajarkan manusia dari yangng tidak diketahui, supaya diketahui”. Karena hal ini telah dijelaskan pada Bab I, maka peneliti tidak lagi memberi catatan kaki, paparan yang ada dalam tanda kutip diatas.

## **2. Arti Penting Belajar dan Pembelajaran bagi Perkembangan dan Kehidupan Manusia.**

Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam pembelajaran. Disebabkan oleh kemampuan berubah karena belajarliah, maka manusia dapat berkembang lebih jauh dari pada makhluk lainnya, sehingga ia terbebas dari kemandegan fungsinya sebagai khalifah Tuhan di muka bumi. Boleh jadi karena kemampuan berkembang

melalui belajar itu pula manusia secara bebas dapat mengeksplorasi, memilih, dan menetapkan keputusan penting untuk kehidupannya.<sup>2</sup>

Banyak sekali kalau bukan seluruhnya, bentuk – bentuk perkembangan yang terdapat dalam diri manusia, yang bergantung pada belajar antara lain misalnya perkembangan kecakapan berbicara. Menurut fithrahnya, setiap bayi yang normal memiliki bakat untuk bisa berdiri tegak diatas kedua kakinya, namun apabila anak tersebut tidak hidup dikalangan masyarakat manusia, misalnya terbuang ke tengah hutan belantara dan tinggal bersama hewan, maka bakat berdiri yang ia miliki secara turun temurun dari orang tuanya itu, akan sulit diwujudkan. Jika anak tersebut diasuh oleh sekelompok serigala, tentunya ia akan belajar berjalan dengan kedua kaki dan tangannya. Dia akan merangkak seperti serigala pula. Jadi bakat pembawaan dalam hal ini, jelas tidak banyak berpengaruh apabila pengalaman belajar, tidak turut mengembangkannya.<sup>3</sup>

Contoh lainnya yang lebih penting dalam uraian ini adalah perkembangan kognitif dalam hal berpikir kompleks dan baik. Perkembangan berpikir kompleks dan baik (*complex and good thinking*) hampir dapat dipastikan tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi tergantung pada proses belajar. Proses belajar berpikir secara baik itu sendiri pada umumnya, berlangsung sebagai hasil proses mengajar dengan pendekatan-pendekatan (*approaches to teaching*) tertentu antara lain seperti penjelasan langsung (*direct explanation*) dan keikut sertaan terpimpin (*guided participation*) (*Pressley & Mc Cormick*), dalam Muhibbin Syah. Dengan pendekatan *direct explanation*, para siswa diajari secara langsung, misalnya cara mengarang esay pendek dengan menggunakan strategi merancang, melaksanakan, merevisi. Sementara itu dengan pendekatan *guided participation*, para siswa diajari merampungkan tugas dengan menggunakan strategi *step by step* (selangkah demi selangkah), umpamanya dalam hal menulis surat-surat formal dan memecahkan masalah-masalah matematis.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), h. 59

<sup>3</sup> *Ibid.* h. 60

<sup>4</sup> Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2001), h. 33

“Menurut peneliti, secara ringkas dapat dikatakan bahwa kualitas hasil proses perkembangan manusia itu, banyak terpulang pada apa dan bagaimana ia belajar. Selanjutnya, tinggi rendahnya kualitas perkembangan manusia (yang pada umumnya merupakan hasil belajar/pembelajaran), akan menentukan masa depan peradaban manusia itu sendiri.”

*E. L. Thorndike*, seorang pakar teori *Stimulus & Respon Bond*, dalam Husni Rahim, meramalkan, “jika kemampuan belajar umat manusia dikurangi setengahnya saja, maka perubahan yang ada sekarang ini, tak akan berguna bagi generasi mendatang, bahkan mungkin peradaban itu sendiri akan lenyap ditelan zaman.” (*Howe*) dalam Husni, Rahim.<sup>5</sup>

Menurut peneliti, “belajar juga memainkan peranan yang penting dalam mempertahankan kehidupan umat manusia (bangsa), di tengah tengah persaingan yang semakin ketat diantara bangsa – bangsa lain yang lebih dahulu maju karena belajar. Akibat persaingan tersebut, kenyataan tragis bisa pula terjadi karena belajar. Contoh, tidak sedikit orang yang pintar, menggunakan kepintarannya untuk membuat orang lain terpuruk, bahkan menghancurkan kehidupan orang tersebut.”

Kenyataan tragis lainnya yang lebih parah, juga muncul karena hasil belajar. Hasil belajar pengetahuan dan teknologi tinggi, tak jarang digunakan untuk membuat senjata pemusnah sesama umat manusia. Alhasil, kinerja akademik (*academic performance*) yang merupakan hasil belajar itu, disamping membawa manfa’at, terrkadang juga mendatangkan mudharat. Akan hilangkah arti penting belajar karena timbulnya tragedi – tragedi tadi ?

Meskipun ada dampak negatif dari hasil belajar sekelompok manusia tertentu, kegiatan belajar/pembelajaran, tetap memiliki arti penting. Alasannya, seperti yang telah dikemukakan di atas, belajar/pembelajaran itu berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan kehidupan manusia. Artinya, dengan ilmu teknologi, hasil belajar kelompok manusia tertindas itu juga dapat digunakan untuk membuat senjata penangkis agresi sekelompok manusia tertentu yang mungkin hanya dikendalikan oleh segelintir oknum, yakni manusia – manusia

---

<sup>5</sup> *Ibid.* h. 33

yang bernafsu serakah atau mengalami gangguan psychopathy yang berwatak merusak dan anti sosial. (*Reber*), dalam Husni, Rahim.<sup>6</sup>

Selanjutnya dalam perspektif keagamaanpun (dalam hal ini Islam), belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang beriman, agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan mereka. Hal ini dinyatakan dalam AlQuran surah; 58/*Al – Mujadalah*: 11 yang berbunyi:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : “...niscaya Allah akan meninggikan beberapa derajat orang – orang yang beriman dan berilmu pengetahuan...”<sup>7</sup>

Ilmu pengetahuan dalam hal ini, tentu saja tidak hanya berupa pengetahuan agama, tetapi juga berupa pengetahuan yang relevan dengan tuntutan kemajuan zaman. Selain itu, ilmu pengetahuan tersebut juga harus bermanfa’at bagi kehidupan orang banyak, disamping bagi kehidupan pemilik ilmu pengetahuan itu sendiri.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut menurut peneliti:

“Kita sebagai calon guru atau dosen yang professional, seyogyanya melihat hasil belajar siswa/mahasiswa, dari berbagai sudut kinerja psikologis yang utuh dan menyeluruh. Sehubungan dengan itu, seorang siswa/mahasiswa yang menempuh proses pembelajaran, idealnya ditandai oleh munculnya pengalaman- pengalaman psikologis yang positif. Pengalaman-pengalaman kejiwaan tersebut, diharapkan dapat mengembangkan aneka ragam sifat, sikap, dan kecakapan yang konstruktif, bukan kecakapan yang destruktif (kecakapan yang merusak).”

“Untuk mencapai hasil belajar seperti diatas menurut peneliti, kemampuan guru/dosen (para pendidik), dalam membimbing cara belajar siswa/mahasiswa-nya amat dituntut, keadaan yang siap dan memiliki profesiensi (berkemampuan tinggi), dalam menunaikan kewajibannya. Dengan demikian, harapan terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas, sudah tentu akan tercapai”.

<sup>6</sup> *Ibid.* h. 34

<sup>7</sup> Q. S, Almujudalah/58: 11

### 3. Konsep Dasar Belajar dan Proses Pembelajaran

Menurut Hamzah B. Uno, dalam bukunya *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, belajar adalah “*key term*” istilah kunci yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga bila tanpa belajar sesungguhnya, tak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya pendidikan, misalnya psikologi pendidikan dan psikologi belajar, karena demikian pentingnya arti belajar, maka bagian terbesar upaya penelitian dan eksperimen psikologi belajarpun diarahkan pada tercapainya pemahaman yang lebih luas dan mendalam, mengenai proses perubahan manusia.<sup>8</sup>

Hamzah B. Uno, menjelaskan lebih lanjut bahwa tantangan kita dalam pendidikan ialah menyiapkan anak-anak (peserta didik), hidup dalam lingkungan millenium ke tiga, bukan semata-mata dalam lingkungan saat ini. Bagaimana kita menyiapkan seseorang untuk hidup dalam lingkungan yang sebagian besar, belum dikenal disebabkan oleh adanya akselerasi yang luar biasa dari perubahan – perubahan yang terjadi akhir-akhir ini. Satu hal yang jelas, belajar hendaknya menjadi prioritas, lebih-lebih bahwa belajar untuk melihat kedepan, yakni belajar untuk mengantisipasi realitas. Ini menjadi semakin penting bagi anak – anak dan remaja yang hidup dalam era globalisasi yang menuntut keterbukaan dan kelenturan dalam pemikiran, serta kemampuan memecahkan masalah – masalah non rutin secara kreatif dan kritis. Dibutuhkan ketrampilan-ketrampilan tertentu, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat bersaing pada tingkat nasional dan internasional dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, dan juga tidak kurang pentingnya, ialah pendidikan humaniora dan pendidikan nilai.<sup>9</sup>

Pembelajaran dalam suatu definisi, dipandang sebagai upaya mempengaruhi siswa agar belajar, atau secara singkat, membelajarkan siswa. Akibat yang mungkin tampak dari tindakan pembelajaran adalah siswa akan; (1) belajar sesuatu yang mereka tidak akan tahu tanpa adanya tindakan (proses)

---

<sup>8</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksra, 2008), h. 1

<sup>9</sup> *Ibid.* h. 2

pembelajaran. (2) mempelajari sesuatu dengan cara yang lebih efisien. (3) Jelas sekali dalam hal ini pembelajaran membutuhkan suatu proses atau tahapan – tahapan yang akan dilalui oleh siswa yang dalam proses pembelajaran.<sup>10</sup>

Menurut peneliti: “Pembelajaran yang dilalui siswa (peserta didik), tentunya melalui tahapan – tahapan yang dimulai dari mengenal huruf – huruf abjad, kemudian dirangkai menjadi sebuah kata, selanjutnya kata demi kata dirangkai menjadi sebuah kalimat yang mengandung suatu pengertian. Dengan demikian jelas sekali bahwa pembelajaran mempunyai proses (tahapan – tahapan) yang akan diikuti oleh setiap peserta didik”.

Hamzah B. Uno, lebih lanjut menjelaskan bahwa kajian dalam pembahasan kali ini berpijak pada definisi pembelajaran sebagai upaya membelajarkan siswa, dan proses pembelajaran, sebagai pengaitan pengetahuan baru pada struktur kognitif baru yang lebih mantap, yang dapat dipandang sebagai hasil belajar. Konsep ini akan menjadi pijakan dalam identifikasi dan pengembangan strategi pembelajaran yang akan diuraikan berikut ini:<sup>11</sup>

Sering sekali guru, instruktur atau dosen, menyamakan istilah pengajaran dan pembelajaran, padahal pengajaran (instructional), lebih mengarah pada pemberian pengetahuan dari guru kepada siswa yang kadang kala berlangsung sepihak, sedangkan pembelajaran (learning), adalah suatu kegiatan yang berupaya membelajarkan siswa secara terintegrasi, dengan memperhitungkan faktor dan lingkungan belajar, karakteristik siswa, karakteristik bidang studi, serta berbagai strategi pembelajaran. Hal ini terjadi karena pembelajaran (*learning science*), sebagai suatu disiplin ilmu yang masih relatif muda. Menaruh perhatian pada upaya peningkatan pemahaman, dan perbaikan proses pembelajaran, sasaran utamanya adalah memperskripsikan strategi pembelajaran yang optimal, untuk mendorong prakarsa dan berupaya untuk memudahkan belajar siswa. Ilmu ini lebih tepat dipandang sebagai ilmu terapan yang menjembatani teori belajar dan praktek pembelajaran, atau dengan istilah lain, “pembelajaran menaruh perhatian pada upaya untuk meningkatkan pemahaman dan perbaikan proses pembelajaran.”<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> *Ibid.* h. 3

<sup>11</sup> *Ibid.* h. 4

<sup>12</sup> *Ibid.* h. 5

#### 4. Pengertian Belajar

Pengertian belajar menurut ahli psikologi dan pendidikan, mengemukakan rumusan yang berlainan, sesuai dengan bidang keahlian mereka masing-masing. Tentu saja mereka mempunyai alasan yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Oemar Hamalik, dalam bukunya; “*Metode Belajar dan Kesulitan Kesulitan Belajar*”, mengemukakan; “belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan, atau perubahan dalam diri seseorang, yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru, berkat pengalaman dan latihan.”<sup>13</sup>

Daryanto, dalam bukunya; “*Belajar dan Mengajar*”, menyatakan; “belajar ialah suatu proses usaha, yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalamannya sendiri, dalam interaksi dengan lingkungannya.”<sup>14</sup>

Muhibbin Syah, dalam bukunya; “*Psikologi Belajar*”, mengemukakan beberapa pandangan para ahli tentang pengertian belajar sebagai berikut:<sup>15</sup>

*James O. Whittaker*, seperti yang dikutip oleh Muhibbin Syah, merumuskan bahwa, “belajar sebagai suatu proses, dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah, melalui latihan dan pengalaman.”<sup>16</sup>

*Cronbach*, dalam Muhibbin Syah, berpendapat bahwa, “*learning is shown by change in behavior as result of experience.*”<sup>17</sup> (belajar sebagai suatu aktifitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman).

*Howard L. Kingsley*, dalam Muhibbin Syah, mengemukakan; “*learning as the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training.*” (belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam artian luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan).<sup>18</sup>

---

<sup>13</sup> Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan – Kesulitan Belajar*, (Bandung, Tarsito, 1995), h. 28

<sup>14</sup> Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, (Bandung, Yrama Widiya, 2010), h. 2

<sup>15</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, h. 63

<sup>16</sup> *Ibid.* h. 63

<sup>17</sup> *Ibid.* h. 64

<sup>18</sup> *Ibid.* h. 64

*Geoch*, dalam Muhibbin Syah, merumuskan; “*learning is change is performance as result of praktice.*” (belajar aalah perubahan penampilan sebagai hasil praktek). Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata – mata, mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi/materi pelajaran. Orang yang beranggapan demikian, biasanya akan segera puas dan bangga, ketika anaknya telah mampu menyebutkan kembali secara lisan (verbal), sebagian besar informasi yang terdapat dalam buku teks, atau yang diajarkan guru. Disamping itu, ada sebagian orang yang memandang belajar, sebagai latihan membaca dan menulis. Berdasarkan persepsi semacam ini, biasanya mereka akan merasa cukup puas, bila anak-anak mereka telah mampu memperlihatkan ketrampilan jasmniah tertentu, walaupun tanpa pengetahuan mengenai arti, hakekat dan tujuan ketrampilan tersebut.<sup>19</sup>

*Skinner*, seperti yang dikutip *Barlow*, dalam bukunya; “*Educational Psychology*” seperti yang dikutip Muhibbin Syah, menyebutkan: “*The Teaching Leaching Process*” (bahwa belajar adalah proses adaptasi/penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progressif). Pendapat ini diungkapkan oleh *Skinner* dalam pernyataan singkatnya bahwa belajar adalah: “*a process of progressive behavior adaption*” Berdasarkan eksperimennya, *B. F. Skinner* dalam Muhibbin Syah, percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal, apabila diberi penguatan (*reinforce*), *Skinner*, *Pavlov*, dan *Guthrie*, dalam Muhibbin Syah, adalah pakar – pakar teori belajar berdasarkan *conditioning* yang pda prinsipnya, memperkuat dugaan bahwa timbulnya stimulus (rangsangan) dengan respon. Namun patu dicatat, definisi yang bersifat behavioristik ini, dibuat berdasarkan eksperimen dengan menggunakan hewan, sehingga tidak sedikit pakar yang menentanginya.<sup>20</sup>

*Chaplin*, dalam: “*Dictionary of Psychology*” dalam Muhibbin Syah, membatasi belajar dengan dua macam rumusan, diman rumusan pertama berbunyi: “*aqistision of any relatively permanent change in behavior as a result*

---

<sup>19</sup> *Ibid.* h. 64

<sup>20</sup> *Ibid.* h. 65

*of special practice and experiencenya*” (belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap, sebagai akibat ada latihan khusus).<sup>21</sup>

*Hintzman*, dalam bukunya: “*The Psychology of Learning and Memory*” dalam Muhibbin Syah, berpendapat bahwa: “*learning is a change in organism due to experience which can effect the organism,s behavior*” (belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam organisme manusia, atau hewan disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut). Dalam pandangan *Hintzman*, perubahan yang ditimbulkan oleh pengalaman tersebut dapat dikatakan belajar, apabila mempengaruhi organisme. Dalam penjelsan lanjutannya, pakar psikologi belajar itu, menambahkan bahwa pengalaman hidup sehari-hari dalam bentuk apapun, sangat memungkinkan untuk diartikan sebagai belajar. Alasannya, sampai batas tertentu pengalaman hidup juga berpengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian orga sme yang bersangkutan.”<sup>22</sup>

Mungkin inilah dasar pemikiran yang mengilhami gagasan *everady learning* (belajar setiap hari), yang dipopulerkan ole Profesor *John B. Biggs*.

*Wittig*, dalam bukunya:

“*Psychology of Learning*” dalam Muhibbin Syah, mendefinisikan: “*any relatively permanent change in in organism’s behavioral repertoire that occurs a result of expeoence*” “(belajar ialah perubahan yang relatif menetap, yang terjadi dalam segala macam/keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hsil dari pengalaman). Perlu kiranya dicatat, bahwa definisi *Wittig*, tidak menekankan pada perubahan yang disebut *behavioral change* tetapi pada *behavioral repertoire change*, yakni perubahan menyangkut seluruh aspek psiko fisik organisme. Penekanan yang berbeda ini, didsarkan pada kepercayaan bahwa tingkah laku lahiriah organisme itu sendiri, bukan indikator adanya belajar, karena proses belajar itu tidak dapat di observasi secara langsung.”<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> *Ibid.* h. 65

<sup>22</sup> *Ibid.* h. 66

<sup>23</sup> *Ibid.* h. 67

Reber, dalam kamusnya: “*Dictionary of Psychology*” dalam Muhibbin Syah, membatasi belajar dengan dua definisi, pertama adalah “*the process of acquiring knowledge*” (belajar adalah proses memperoleh pengetahuan). Pengertian ini biasanya lebih sering dipakai oleh sebagian ahli, dipandang kurang representatif. Kedua, belajar adalah “*a relatively permanent change in response potentially which occurs as a result of reinforced practice*” (belajar adalah suatu perubahan kemampuan bereaksi, yang relatif langgeng, sebagai hasil latihan yang diberi penguatan).<sup>24</sup>

Dalam definisi ini terdapat empat macam istilah yang esensial, dan perlu disoroti untuk memahami proses belajar, dan istilah-istilah tersebut meliputi:

1. *Relatively permanent* (perubahan yang secara umum menetap)
2. *Response potentiality* (perubahan kemampuan bereaksi)
3. *Reinforced* (perubahan yang diberi penguat)
4. *Practice* (perubahan melalui praktek/latihan)

Istilah *relatively permanent*, intonasinya ialah bahwa perubahan yang bersifat sementara, seperti perubahan karena mabuk, lelah, jenuh, dan perubahan karena kematangan fisik, tidak termasuk belajar. Istilah *response potentiality* berarti menunjukkan pengakuan terhadap adanya perbedaan antara belajar dan atau kinerja hasil-hasil belajar. Hal ini merefleksikan keyakinan bahwa belajar itu merupakan peristiwa hipotetis yang hanya dapat dikenali melalui perubahan kinerja akademik, yang dapat diukur. Istilah *reinforce* intonasinya ialah bahwa kemajuan yang didapat dari proses belajar, mungkin akan musnah atau lemah, apabila tidak diberi penguatan. Sementara istilah *practice* menunjukkan bahwa proses belajar itu membutuhkan latihan yang berulang-ulang untuk menjamin kelestarian kinerja akademik yang telah dicapai siswa.<sup>25</sup>

Biggs, dalam pendahuluan “*Teaching for Learning*” dalam Muhibbin Syah, menyatakan: “*The View from Cognitive Psychology*” mendefinisikan belajar dalam tiga macam rumusan, yaitu rumusan kuantitatif, rumusan institusional, dan rumusan kualitatif. Dalam rumusan-rumusan ini, kata-kata

---

<sup>24</sup> *Ibid.* h. 67

<sup>25</sup> *Ibid.* h. 68

seperti perubahan tingkah laku, tidak lagi disebut secara eksplisit, mengingat kedua istilah ini, sudah menjadi kebenaran umum yang diketahui semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan. Secara kuantitatif (ditinjau dari sudut jumlah), belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Jadi belajar dalam hal ini, dipandang dari berapa banyak materi yang dikuasai siswa. Secara institusional (tinjauan kelembagaan), belajar dipandang sebagai proses validasi (pengabsahan) terhadap penguasaan siswa atas materi-materi yang telah mereka pelajari. Bukti institusional yang menunjukkan bahwa siswa telah belajar, dapat diketahui dalam hubungannya dengan proses mengajar, melalui sertifikat yang dikeluarkan lembaga-lembaga pendidikan dimana siswa belajar. Standar/ukurannya ialah semakin baik mutu mengajar guru, maka semakin baik pula mutu perolehan siswa yang kemudian dinyatakan dalam bentuk skor atau nilai. Secara kualitatif (mutu/kualitas), belajar dipandang dari sudut mutu atau kualitas kemampuan siswa menguasai materi pelajaran. Artinya siswa tidak hanya menghafal teks yang disampaikan gurunya, tetapi siswa mengerti maksud dan tujuan materi yang dipelajarinya.<sup>26</sup>

Demikianlah pendapat beberapa para ahli psikologi belajar, seperti yang dikemukakan oleh Muhibbin Syah dalam bukunya "*Psikologi Belajar*".

Dari beberapa pendapat para ahli tentang pengertian belajar yang dikemukakan diatas, maka menurut peneliti, dapat dipahami bahwa

"Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan dua unsur yaitu jiwa dan raga. Gerak raga yang ditunjukkan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan. Tentu saja perubahan yang didapatkan itu, bukan perubahan fisik, tetapi perubahan jiwa dengan sebab masuknya kesan – kesan yang baru. Dengan demikian, maka perubahan fisik akibat sengatan serangga, patah tangan dan kaki, buta mata, tuli telinga, penyakit bisul, dan sebagainya, bukanlah termasuk perubahan akibat belajar. Oleh karenanya, perubahan sebagai hasil dari proses belajar adalah perubahan jiwa yang mempengaruhi tingkah laku seseorang. Kesimpulan yang dapat diambil dalam hal ini menurut peneliti ialah "Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa dan raga, untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku, sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya, yang menyangkut teori (*kognitif*), sikap (*afektif*), dan praktek/ketrampilan (*psikomotorik*)".

---

<sup>26</sup> *Ibid.* h. 68

## 5. Sumber Pengetahuan Tentang Belajar

Sebelum membahas tentang pradigma pembelajaran, terlebih dahulu akan diuraikan beberapa sumber pengetahuan tentang belajar. *Margaret E. Bell Gredler*, seperti yang dikemukakan Hamzah B. Uno, dalam bukunya “Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran” mengemukakan, sedikitnya terdapat empat sumber pengetahuan tentang belajar, yakni (a) pengalaman empiris, (b) filsafat, (c) penelitian, dan (d) teori.<sup>27</sup>

### a. Pengalaman Empiris

Pengalaman empiris adalah peribahasa atau maksim yang berasal dari pengalaman yang luas, contohnya mengajar merupakan suatu kiat dan dilakukan secara professional. Hal ini merupakan tugas utama bagi seorang guru. Guru memiliki peluang yang besar untuk belajar dari pengalaman mengajarnya di lapangan dari pada belajar dari berbagai penelitian atau pendekatan psikologi. Tugas yang dilakukan setiap hari, merupakan sumber pengetahuan bagi guru yang bersangkutan, untuk belajar berbagai kekurangan yang nantinya semakin lama tugas profesi sebagai seorang guru dapat diperbaiki berdasarkan pengalaman mengajar yang dilakukannya selama ini. Disebabkan hal seperti itu maka sering disebut istilah pengalaman adalah guru terbaik, maksudnya seseorang belajar dari pengalaman yang pernah dialaminya. Dengan kata lain, praktek mengajar merupakan pengalaman empiris.

### b. Filsafat

Klassifikasi filsafat menjadi suatu sumber pengetahuan tentang belajar, berawal dari sifat materi filsafat yang lebih banyak didasarkan pada pemikiran yang radikal. Pemikiran filsafat tersebut tentu bisa berimplikasi pada pemikiran pengembangan teori belajar, apa lagi dewasa ini sedang berkembang berbagai jenis ilmu. Dimyati, dalam Muhibbin Syah. Menyebutkan bahwa terdapat enam jenis materi ilmu yang dikembangkan, meliputi: (1) ide abstrak, (2) benda fisik, (3) jasad hidup, (4) gejala rohani, (5) peristiwa sosial, dan (6) proses tanda. Keenam jenis materi ilmu ini, satu

---

<sup>27</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, h. 6

sama lain berbeda, selanjutnya dari enam jenis ilmu ini berkembang berbagai cabang ilmu, bahkan ribuan tangkai ilmu. Keseluruhan jenis, ranting, dan tangkai ilmu, dibahas lebih rinci pada filsafat ilmu pengetahuan.<sup>28</sup>

Peranan filsafat dalam pengembangan pembelajaran makin terasa dewasa ini. Hal ini terlihat dengan munculnya teknologi pembelajaran yang merupakan ilmu-ilmu terapan, ilmu-ilmu perilaku dengan ilmu-ilmu fisika serta disiplin ilmu lainnya, dalam mengembangkan berbagai sumber belajar, guna mendapatkan pemecahan masalah belajar. Beberapa teori seperti teori humanistic dan fenomenologi, teori sosiologi dan biogenesis, serta teori – teori lain, telah memberikan inspirasi kepada para pakar dibidang pembelajaran, untuk merancang berbagai desain pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Dalam konteks ini dapat dilihat bahwa meskipun filsafat tidak memberikan sumbangan langsung dibidang pembelajaran, tetapi hampir keseluruhan pemikiran yang mendasari munculnya berbagai teori belajar, merupakan nuansa dari pemikiran filsafat.

### c. Penelitian Empiris

Sumber pengetahuan yang ke tiga adalah penelitian empiris. Penelitian empiris biasanya dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah sebagai proses kerjanya. *Galileo*, dalam Hamzah B. Uno, sebagai seorang bapak metode ilmiah, merintis eksperimennya dengan menggunakan benda nyata. Dalam suatu eksperimennya, ia menghitung waktu turunnya benda yang jatuh dari puncak menara, dan diketahui bahwa satu pon bulu jatuh ke –bumi dengan kecepatan yang sama seperti jatuhnya satu pon timbal. Pernyataan ini menyangkal kepercayaan intuitif bahwa satu pon timbal akan jatuh lebih cepat dari pada sekarang bulu yang beratnya sama.

Penelitian empiris adalah penyelidikan secara sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis mengenai proporsi-proporsi hipotetis tentang hubungan yang diperkirakan ada antara gejala-gejala ilmiah. (*Ardhana*), seperti yang dikutip Hamzah, B.Uno. Berbeda dengan kearifan tradisi dan filsafat,

---

<sup>28</sup> *Ibid.* h. 7

penelitian empiris memiliki tiga ciri pokok, yakni (1) penelitian yang bersifat sistematis dan terkontrol, mendasarkan cara kerjanya pada metode induktif dan deduktif, (2) penelitian yang bersifat empiris, artinya dalam menguji kesahihan, berpaling pada pengalaman, (3) penelitian yang mengoreksi diri sendiri, artinya metode ilmiah bukan saja telah membangun mekanisme untuk melindungi penelitian dari kemungkinan membuat kesalahan, sejauh yang dapat dilakukan manusia, akan tetapi prosedur dan hasil – hasilnya selalu terbuka untuk diperiksa oleh orang lain.<sup>29</sup>

#### d. Teori

Sumber pengetahuan yang ke empat adalah teori. *Mc Keachie*, dalam *Gledler*, seperti yang dikutip Hamzah, B. Uno, mengemukakan bahwa teori adalah seperangkat asas yang tersusun tentang kejadian-kejadian tertentu dalam dunia nyata. Hamzah, B. Uno, mengemukakan bahwa teori merupakan seperangkat proporsi yang di dalamnya memuat ide, konsep, prosedur, dan prinsip yang terdiri dari satu atau lebih variabel yang saling berhubungan satu sama lainnya, dan dapat dipelajari, dianalisis, dan diuji, serta dibuktikan kebenarannya. Satu ciri teori yang penting ialah bahwa teori itu membebaskan penemuan penelitian secara individu dari kenyataan sementaraan, waktu dan tempat untuk digantikan suatu dunia yang lebih luas.<sup>30</sup>

*Patrick Suppes*, juga seperti yang dikutip Hamzah B. Uno, mengemukakan empat fungsi utama teori. Ke empat fungsi itu adalah (1) berguna sebagai kerangka kerja untuk melakukan penelitian, (2) memberikan suatu kerangka kerja bagi pengorganisasian butir-butir informasi tertentu, (3) mengungkapkan kekompleksian peristiwa-peristiwa yang kelihatannya sederhana, serta (4) mengorganisasikan kembali pengalaman – pengalaman sebelumnya.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> *Ibid.* h. 8

<sup>30</sup> *Ibid.* h. 8

<sup>31</sup> *Ibid.* h. 9

Teori juga dapat dijadikan sebagai model kerja. Biasanya suatu teori dapat dijadikan patokan pembahasan sesuatu dalam rentang waktu tertentu, sebelum ditemukan teori yang baru. Contohnya, awal 1920-han, guru merupakan sumber belajar utama dalam pembelajaran, kini pandangan tersebut sudah terbantah, dengan munculnya teknologi pembelajaran yang berkembang awal 1970-han, yang memandang bahwa sumber belajar dapat diklasifikasikan dalam enam sumber, sebagai dikemukakan: *Aect*, seperti yang dikutip Hamzah B. Uno, yaitu (1) pesan, (2) orang, (3) bahan, (4) alat, (5) tehnik, dan (6) lingkungan.<sup>32</sup>

Teori sebagai model kerja, tampaknya dapat menjelaskan suatu fenomena tertentu sampai ditemukan teori yang baru. Pada waktu informasi baru ditemukan, dan pertanyaan baru diajukan, teori yang terdahulu memberikan jalan untuk tampilnya hubungan-hubungan yang batasannya telah dirumuskan kembali, dan generalisasi-generalisasi baru. Oleh karena itu pada waktu tertentu, suatu generalisasi mungkin dapat memberikan sistem tertentu secara memadai, tetapi dibelakang hari, generalisasi tersebut kebenarannya hanyalah merupakan sejarah belaka. *Cronbach*, seperti yang dikutip Hamzah B. Uno. Contohnya ditemukannya teori fisika klasik, waktu itu adalah konstan, kini munculnya teori relativitas, *Einstein* yang menyatakan: bahwa waktu merupakan variabel yang nisbi, maka fisika klasik menjadi kasus khusus dari teori itu. Fisika klasik cukup akurat untuk aktifitas – aktifitas di planet bumi dan mencukupi bagi suatu perdaban yang sedang mengalami revolusi industri..<sup>33</sup>

“Namun perjalanan antar planet, memerlukan teori yang tepat mengenai waktu dan gerak”<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> *Ibid.* h. 9

<sup>33</sup> Tabrani, *et al.*, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Semarang: Assifa, 2001), h.

<sup>34</sup> *Ibid.* h. 35

## 6. Teori Belajar Dan Pengaruhnya Pada Manusia

Memasuki abad ke-19 beberapa ahli psikologi mengadakan penelitian eksperimental tentang teori belajar, walaupun pada waktu itu para ahli menggunakan binatang sebagai objek penelitiannya. Penggunaan binatang sebagai objek penelitian, didasarkan pada pemikiran, bahwa apabila binatang yang kecerdasannya dianggap rendah, dapat melakukan eksperimen teori belajar, maka sudah dapat dipastikan, bahwa eksperimen itu dapat berlaku, bahkan lebih berhasil pada manusia, karena manusia lebih cerdas dari binatang.

Diantara ahli psikologi yang menggunakan binatang sebagai objek penelitiannya adalah; *Thorndike*, seperti yang dikutip Tabrani, terkenal dengan teori belajar *classical conditioning* dimana ia menggunakan anjing sebagai binatang uji coba. *Skinner*, yang terkenal dengan teori belajar *operant conditioning*, menggunakan tikus dan burung merpati sebagai binatang uji coba.<sup>35</sup>

Menurut W. S. Winkel, dari berbagai tulisan yang membahas tentang perkembangan teori belajar, seperti *Atkinson*, dkk, *Gredler Margaret Bell*, memaparkan tentang teori belajar yang secara umum dapat dikelompokkan dalam empat kelompok atau aliran, meliputi, (1) teori belajar behavioristik, (2) teori belajar kognitif, (3) teori belajar humanistik, dan (4) teori belajar sibermetik. Ke empat aliran teori belajartersebut memiliki karakteristik yang berbeda, yakni aliran behavioristik, menekankan pada hasil dan pada proses belajar, aliran kognitif, menekankan pada proses belajar, aliran humanistik, menekankan pada isi, atau apa yang dipelajari, dan aliran sibermetik, pada sistem informasi yang dipelajari.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> *Ibid.* h. 36

<sup>36</sup> W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Grmedia Widiasarana Indonesia, 1996) h. 550

## 7. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Belajar

### a. Faktor Intern

#### 1) Faktor jasmaniah

##### 1.1. Faktor Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap anggota badan, bebas dari penyakit. Sehat adalah hal keadaan seseorang, dalam keadaan tidak sakit, sehingga tidak terkendala dalam beraktifitas. Proses belajar seseorang atau siswa, akan terganggu, jika kesehatannya terganggu. Seseorang yang tidak sehat, ditandai dengan cepat lelah, tidak bersemangat, mudah pusing, mengantuk dan sebagainya. Agar siswa dapat belajar dengan baik, hendaknya tetap menjaga kesehatannya selalu dalam keadaan prima. Hal ini bisa dicapai bila diatur pola makan, jam belajar yang tepat, istirahat yang cukup, dan porsi tidur yang cukup. Disamping itu dianjurkan agar selalu berolah raga, serta jangan lupa beribadah dengan konstan.<sup>37</sup>

##### 1.2. Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna, mengenai anggota tubuh/badan. Cacat itu dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki dan patah tangan, lumpuh dan lain-lain. Keadaan cacat tubuh sangat mempengaruhi belajar, siswa yang cacat pasti belajarnya terganggu, baik disebabkan kemampuannya menangkap mata pelajaran, maupun karena ejekan dari teman-temannya, walaupun juga kita jumpai ada sebagian orang cacat yang bisa menjadikan cacatnya untuk memotivasi dirinya, sehingga ia memperoleh kesuksesan yang bisa menyamai bahkan melebihi orang-orang yang normal, tetapi kasus seperti ini memang sangat jarang, bila dibuat persentasenya mungkin sekitar seper seratus atau hanya satu persen saja dari jumlah orang yang cacat. Untuk menghindari dari ejekan teman-teman, dianjurkan hendaknya bagi yang cacat belajar pada sekolah

---

<sup>37</sup> *Ibid.* h. 551

khusus, sehingga terhindar dari faktor psikologis yang akan dialami oleh siswa yang cacat, bila ia belajar dalam kelas yang normal.<sup>38</sup>

## 2) Faktor Psikologis

Menurut Daryanto, dalam bukunya, “*Belajar dan Mengajar*”, sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong dalam faktor psikologis yaitu, faktor intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan faktor kesiapan.<sup>39</sup>

### 2.1. Intelegensi

*J. P. Chaplin*, seperti yang dikutip Daryanto, merumuskan faktor intelegensi sebagai berikut:

- *The ability to meet adapt to novel situations quickly and effectively.*
- *The ability to utilize abstract concepts effectively*
- *The ability to grasp relationship and to learn quickly.*<sup>40</sup>

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis, yaitu pertama, kecakapan untuk menghadapi dan penyesuaian diri dalam situasi yang baru, dengan cepat dan efektif. Kedua, mengetahui dan dapat menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif. Ketiga, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Intelegensi ini, sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar anak, dengan catatan, harus dikembangkan dan tidak membiarkan terpendam, karena jarang digunakan.

### 2.2. Perhatian

Perhatian ialah ketika seseorang fokus (tertuju) pada suatu objek/sasaran yang sedang digeluti, misalnya ketika seseorang sedang membaca, apabila ia tidak fokus pada apa yang dibacanya, maka ia sama sekali tidak dimengerti dengan kalimat – kalimat yang sedang dibacanya.

---

<sup>38</sup> Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksar, 2001), h. 75

<sup>39</sup> Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, h. 36

<sup>40</sup> *Ibid.* h. 37

Demikian jug seorang siswa yang tidak fokus pada belajar, maka ia akan tidak mengerti sama sekali, apa sebenarnya yang sedang ia pelajari.<sup>41</sup>

### 2.3. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan, dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan tersebut diperhatikan terus menerus, sehingga timbul rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara, dan belum tentu diikuti dengan rasa senang. Minat sangat besar pengaruhnya terhadap belajar. Jika seorang siswa yang kurang berminat terhadap salah satu mata pelajaran saja, maka kemungkinan besar akan terpengaruh dengan mata pelajaran yang lain, yang pada akhirnya bisa saja siswa tersebut akan gagal dalam studinya. Untuk itu diharapkan kepada guru/pendidik, benar-benar mempunyai perhatian terhadap belajar anak, serta memberi motivasi dengan segala daya upaya.<sup>42</sup>

### 2.4. Bakat

Bakat atau aptitude, merupakan kecakapan khusus bawaan, ini sudah secara umum disepakati oleh para ahli. Namun apabila bakat tidak dikembangkan sesuai dengan proporsinya, boleh jadi bakat itu akan terpendam, dan tidak bermanfa'at sama sekali. Setiap orang tua anak, hendaknya benar – benar memperhatikan, kemana kecenderungan bakat anaknya, dan berusaha memupuknya, jangan malah dipaksakan untuk belajar bidang studi yang sama sekali tidak disenangi, dan diminati oleh anak, sehingga ia mudah merasa bosan dan akhirnya, karena ketinggalan dari teman – temannya, menjadi mangkir dari sekolah, dan selanjutnya putus sekolah. Dalam hal ini, bakat juga sangat mempengaruhi belajar.<sup>43</sup>

### 2.5. Motivasi

Motivasi ialah sesuatu yang mendorong untuk melakukan sesuatu, boleh jadi dorongan itu datangny dari dalam diri seseorang atau siswa,

---

<sup>41</sup> *Ibid.* h. 37

<sup>42</sup> Mulyasa E, *Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung: Remja Rosdakarya, 2004), h. 321

<sup>43</sup> *Ibid.* h. 321

dan bisa juga dorongan dari pihak luar (orang lain, ayah/ibu, guru dan sebagainya). Dalam proses belajar, sangat ditentukan oleh motivasi dalam diri si anak dan ditambah lagi motivasi dari keluarga, guru dan teman-teman satu sekolah. Hal inilah yang paling mudah, mempengaruhi sukses anak belajar.<sup>44</sup>

## 2.6. Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/fase pertumbuhan seorang anak, dimana organ-organ tubuhnya, sudah siap untuk melakukan kecakapan yang baru, misalnya anak dengan kakinya sudah siap untuk berjalan, dengan tangannya sudah siap untuk memegang, bahkan sudah siap untuk menulis, dan otaknya sudah siap untuk berpikir abstrak dan lain-lain. Dengan kematangan, belum tentu anak dapat melakukan kegiatan secara terus menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan sebanyak mungkin. Kematangan secara fisik saja, belum tentu si anak dapat belajar dengan baik, tanpa bimbingan dan latihan. Hal ini hendaknya menjadi perhatian orang tua yang utama, disamping gurunya, dan teman – teman bergaulnya.<sup>45</sup>

## 2.7. Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau reaksi. Kesediaan itu timbul dari diri seseorang, dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini sangat perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dengan kesiapan yang matang, sudah barang tentu keberhasilannya akan lebih baik, dibandingkan dengan siswa yang belum siap untuk belajar.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Peter G, dan Lorna K, *Prosedur Strategi Pembelajaran Kooperatif*, (Jakarta: Gramedia Widhiya Sarana Indonesia, 2009), h. 115

<sup>45</sup> *Ibid.* h. 116

<sup>46</sup> Rusman, *Model – Model Pembelajaran Mengembangkan Professionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 73

### 3) Faktor kelelahan

Kelelahan pada diri seseorang, walau sulit dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh, muncul keinginan untuk membaringkan tubuh. Ini terjadi karena kekacauan substansi sisa pembakaran dalam tubuh, sehingga peredaran darah, kurang lancar pada bagian – bagian tertentu.

Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan ini sangat terasa pada bagian kepala, pusing, sulit berkonsentrasi, seolah-olah otak kehabisan daya untuk berpikir. Kelelahan rohani dapat terjadi terus menerus, akibat memikirkan masalah – masalah yang berat dan tanpa istirahat, menghadapi hal – hal yang selalu sama, tanpa ada variasi, dan dikerjakannya dengan terpaksa, tidak sesuai dengan bakat, dan minat belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, berusaha menghindari kelelahan yang bisa mempengaruhi belajarnya. Berarti faktor kelelahan, bisa mempengaruhi perhatian dan minat belajar peserta didik.<sup>47</sup>

#### b. Faktor Ekstern

##### 1) Faktor keluarga

###### 1.1. Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik anak, sangat besar pengaruhnya terhadap belajar anak. Hal ini jelas, dan dipertegas dengan pernyataan, “bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama”. Keluarga yang sehat, sangat besar artinya untuk mendidik dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran yang besar, yaitu pendidikan bangsa, negara, dan dunia.

---

<sup>47</sup> *Ibid.* h. 74

Mencermati pernyataan diatas, dapatlah dipahami betapa pentingnya peranan keluarga dalam pendidikan anak. Cara orang tua mendidik anak, sangat berpengaruh terhadap belajarnya. Orang tua yang tidak/kurang memperhatikan pendidikan anak, misalnya acuh tak acuh terhadap belajar anak, tidak memperhatikan sama sekali kepentingan-kepentingan dan kebutuhan anak belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan atau melengkapi alat-alat belajarnya, tidak mengetahui apakah anak belajar atau tidak, tidak tahu menahu tentang kemajuan anak belajar, kesulitan-kesulitan bagaimana yang dialami anak, dan lain-lain dalam proses belajar, akan menyebabkan anak tidak atau kurang berhasil dalam belajarnya. Mungkin sebetulnya anak tersebut pintar, tetapi karena cara belajarnya tidak teratur, akhirnya kesukaran-kesukaran menumpuk yang didapatinya, sehingga mengalami ketinggalan dalam belajar, yang menyebabkan timbul kemalasan, sehingga hasil yang akan diperoleh tidak memuaskan, bahkan mungkin gagal dalam studinya. Keadaan ini biasanya terjadi pada keluarga yang kedua orang tuanya sibuk bekerja, sehingga anak – anaknya diurus oleh pembantu rumah tangga, mumpung bila pembantu rumah tangga pernah mengecap pendidikan yang memadai, barangkali bisa memotivasi dan memberi perhatian, sehingga bisa menjadi sebagai pengganti orang tua yang baik, tetapi bila sebaliknya, maka kekecewaanlah yang akan dituai. Dengan demikian, cara orang tua mendidik anak, merupakan faktor penentu, anak bakal berhasil atau gagal.<sup>48</sup>

## 1.2. Relasi Antara Anggota Keluarga

Yang terpenting dalam hal ini ialah relasi orang tua dengan anak. Selain itu, relasi anak dengan saudaranya, atau anggota keluarga yang lain yang tinggal serumah dengan anak, bahkan anggota

---

<sup>48</sup> Wina Sanjaya, *Prinsip – Prinsip Pembelajaran Kooperatif*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007), h. 111

keluarga yang jauh pun ikut mempengaruhi belajar anak. Hubungan yang harmonis antara satu dengan yang lainnya, cukup mendukung keberhasilan anak belajar, karena semua anggota keluarga memberi masukan dan motivasi yang baik. Tetapi sebaliknya, bila hubungan antara anggota keluarga tidak/kurang harmonis, masing – masing ada kesibukan dan saling tidak peduli, maka kegagalanlah yang akan dicapai anak dalam belajar.<sup>49</sup>

### 1.3. Suasana rumah

Suasan rumah yang gaduh, terlalu ramai, semraut, tidak nyaman, sangat mempengaruhi suasana belajar anak. Bagaimana anak belajar, bila suara musik hingar bingar ketika anak sedang belajar, demikian juga suasana gaduh disebabkan ada pertengkaran antara ayah dan ibu, atau anggota keluarga yang lain. Hal ini semua, hendaknya menjadi perhatian yang serius dari kedua orang tua anak, usahakan suasana yang nyaman, sejuk, tidak ada keributan yang berarti, sehingga si – anak akan belajar dengan tenang dan santai, tetapi serius dalam belajarnya.<sup>50</sup>

### 1.4. Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga, juga memegang peranan penting untuk keberhasilan anak belajar. Kebutuhan anak, mulai dari makan dengan gizi yang memadai, pakaian sekolah, seragam olah raga, pakaian di rumah, alat-alat tulis, buku-buku yang berhubungan dengan belajar anak, hendaknya dapat dipenuhi oleh kepala keluarga, disamping uang jajan yang wajar, serta kebutuhan lainnya, seperti jaminan kesehatan, kalau memungkinkan hendaknya memiliki dokter keluarga, benar – benar prioritas, dalam rangka keberhasilan anak belajar.

Untuk itu semua, tentunya kepala keluarga harus memiliki penghasilan yang memadai, tidak harus kaya. Jika anak hidup dalam

---

<sup>49</sup> *Ibid.* h. 112

<sup>50</sup> *Ibid.* h. 112

keluarga yang miskin, walaupun kecerdasannya memadai, barangkali akan menjadi hambatan untuk keberhasilan anak belajar. Mudah-mudahan kedepan, pemerintah mampu memberikan pendidikan gratis minimal sampai dengan tamat SMA. Sebaliknya orang tua anak yang kaya raya, yang memberikan fasilitas berlebih pada anak, misalnya sepeda motor untuk anak SMP, sehingga anak tersebut tidak sempat lagi belajar, karena sibuk dengan keluyuran tidak menentu dengan sepeda motornya, seperti ini pun kegagalan yang bakal diperolehnya. Dalam hal ini yang penting bagaimana meminij, ekonomi keluarga, sehingga tidak terjadi lebih besar pasak dari tiang.<sup>51</sup>

#### 1.5. Pengertian dari keluarga

Yang dimaksud dengan pengertian dari keluarga ialah, umpamanya bila anak sedang belajar, hendaknya janganlah dibebani tugas-tugas rumah tangga, seperti menyapu, mencuci piring, membersihkan taman, dan sebagainya. Bukan tidak boleh, malah sangat bagus kalau anak dididik menjadi tulang punggung keluarga, tetapi aturlah jawalnya dengan benar, kapan dia makan, belajar, beribadah, membantu urusan rumah tangga, istirahat, olah raga dan lain sebagainya. Bila semua ini diletakkan pada jalurnya, maka jam belajar anak, akan mencukupi porsinya, dan tidak boleh diganggu. Hal ini juga sangat mempengaruhi belajar anak.<sup>52</sup>

#### 1.6. Latar belakang pendidikan kedua orang tua anak

Tingkat pendidikan atau latar belakang pendidikan kedua orang tua anak, sangat mempengaruhi keberhasilan belajar anak. Misalnya pendidikan orang tua, S-1, S-2, atau S-3, tentunya sangat berpengaruh pada anak, setidaknya-tidaknya untuk menyamai, bahkan ingin melebihi pendidikan kedua orang tuanya. Dengan demikian, anak akan termotivasi untuk meraih jenjang pendidikan yang tinggi,

---

<sup>51</sup> Ismail Sukardi, *Model – Model Pembelajaran Modern*, (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2013), h. 137

<sup>52</sup> *Ibid.* h. 138

dan jika mungkin bisa melampaui pendidikan kedua orang tuanya. Hal ini sangat manusiawi, disamping itu tanamlah kebiasaan-kebiasaan yang baik di rumah, terutama menjadi contoh teladan dalam beribadah kepada Allah swt, lebih khusus ibadah shalat. Demikian juga tatakrama di rumah, misalnya membiasakan memberi salam ketika hendak pergi dan ketika pulang, beramah tamah dengan tetangga dan lain sebagainya.<sup>53</sup>

## 2) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar anak antara lain, metode guru mengajar, kurikulum, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, disiplin siswa, mata pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung sekolah, metode belajar dan tugas – tugas di rumah. Kesemua itu sangat mempengaruhi belajar anak, contoh metode guru mengajar yang sulit ditangkap oleh siswa, kurikulum yang tidak sesuai dengan ketetapan pemerintah, hubungan antara guru sesama guru, guru dengan siswa, siswa dengan siswa yang tidak harmonis, guru sering bolos atau sering terlambat, jam masuk sekolah tidak disiplin, siswa sering mangkir dari sekolah karena peraturan serkolah yang tidak ketat, yang kesemuanya sangat mengganggu aktifitas belajar siswa, tentunya sangat berpengaruh terhadap belajar anak/siswa.<sup>54</sup>

## 3) Faktor masyarakat

Faktor masyarakat yang mempengaruhi anak belajar antara lain, kegiatan siswa/anak dalam masyarakat, mas media, dan tatanan kehidupan masyarakat.

---

<sup>53</sup> *Ibid.* h. 139

<sup>54</sup> Kasinyo Harto, dan Abdurrahmansyah, *Metodologi Pembelajaran Berbasis Kompetensi, (Arah baru Pembelajaran PAI di Sekolah dan di Madrasah)*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2009), h. 65

### 3.1. Kegiatan siswa dalam masyarakat

Siswa yang aktif dalam kegiatan masyarakat sebenarnya, sangat menguntungkan terhadap pengembangan pribadinya, tetapi apabila siswa apabila mengambil kegiatan masyarakat dengan porsi yang berlebih, misalnya aktif di STM setempat, remaja masjid, ikut kemana saja kegiatan sosial, hal ini malah merugikan, karena banyak waktu tersita, sehingga waktu belajar terkorbankan. Membatasi kegiatan siswa dalam masyarakat, sangat perlu kecuali kegiatan yang mendukung belajar, misalnya kursus bahasa Inggris, matematika, bahasa Arab, kelompok diskusi, dan sebagainya yang mendukung belajar, malah dianjurkan, bukan dibatasi.<sup>55</sup>

### 3.2. Mas media

Yang dikategorikan dalam mass-media antara lain adalah bioskop, radio, TV, surat kabar, majalah, buku- buku novel, komik, dan lain sebagainya. Mass- media yang baik, memberi pengaruh yang baik terhadap siswa (peserta didik) dan juga terhadap belajarnya, sebaliknya mass media yang buruk, berpengaruh buruk terhadap belajar anak. Sebagai contoh, siswa yang suka nonton film, atau suka membaca cerita detektif, pergaulan bebas, pencabulan, akan cenderung berbuat seperti tokoh yang dikaguminya dalam cerita tersebut, karena pengaruh dari jalan ceritanya. Jika demikian, perlulah kiranya siswa mendapat bimbingan dan kontrol yang cukup bijaksana, dari kedua orang tua dan teman bergaul mereka. Pengaruh dari teman – teman bergaul siswa, biasanya lebih cepat terkesan dalam jiwanya dari pada yang kita duga. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka perlulah diusahakan, supaya siswa/anak memiliki teman bergaul yang baik, dan pembinaan pergaulan yang bijaksana, jangan terlalu kendur ataupun terlalu ketat.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> *Ibid.* h. 66

<sup>56</sup> Jusuf Amir dan Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h. 44

### 3.3. Tatanan kehidupan masyarakat

Tatanan kehidupan bermasyarakat disekitar tempat tinggal siswa/anak, juga sangat berpengaruh terhadap belajar siswa/anak. Masyarakat yang terdiri dari orang-rang yang tidak terpelajar, biasanya mempunyai kebiasaan berjudi, mabuk-abukan, suka mencuri, dan memiliki kebiasaan – kebiasaan yang tidak baik lainnya, akan berpengaruh buruk bagi siswa/anak yang berada dilingkungan itu. Anak/siswa tentunya, mudah sekali terpengaruh dengan kebiasaan-kebiasaan buruk tersebut, karena untuk mencontoh yang tidak baik, tidak perlu belajar, cukup dengan memperhatikan saja bagaimana orang berbuat, tinggal mengikutinya saja. Dalam hal ini, tugas ekstra dari kedua orang tua siswa/anaklah yang benar-benar memperhatikan, dengan siapa anak bergaul, jika memang yang digaulinya pantas dijadikan teman belajar, malah didukung, tetapi sebaliknya, jika teman anak, orang – orang seperti yang kita sebutkan diatas, segera dibatasi, bila perlu stop habis, tidak boleh keluar rumah, bila bukan untuk belajar, atau bermain dengan teman – teman yang baik. Dalam proses belajar mengajar, diperlukan komitmen yang kuat untuk mencapai suatu keberhasilan, karen keberhasilan betapa tinggi nilainya, sampai-sampai seorang guru dengan sekuat tenaga dan pikiran, mempersiapkan program pengajaran dengan baik dan sistematis. Namun keberhasilan yang diharapkan terkadang, belum tentu terwujud, justru kegagalan yang ditemui yang disebabkan faktor – faktor yang menghambat yang kita sebutkan diatas. Faktor – faktor penghambat tersebut, diusahakan sedaya upaya mungkin untuk dihilangkan, atau sekurang-kurangnya diawasi, jangan sampai mengganggu aktifitas belajar siswa/anak.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> *Ibid.* h. 44 - 45

## B. Teori – Teori Pembelajaran Pendidikan Islam

### 1. Proses Pembelajaran Pendidikan Pembentukan Kepribadian Muslim di masa Rasulullah Saw.

Di masa Rasulullah, hanya terfokus pada Rasulullah itu sendiri, dimana pendidikan langsung yang disampaikan kepada sahabat – sahabatnya ketika itu, antara lain mentransfer ilmu pengetahuan agama yang paling pokok adalah terfokus pada masalah tauhid (meng Esakan Allah), pendidikan akhlak, ibadah dan mu’amalah. Rumah dan masjid merupakan institusi pertama dalam pelaksanaan pendidikan Islam ketika itu.

Tela’ah dan pemahaman bagaimana membentuk kepribadian muslim, belum mendapat porsi yang memadai. Padahal aspek ini, merupakan bahasan penting untuk memahami kunci keberhasilan Rasulullah Saw, dalam membentuk, membina, dan mengembangkan kepribadian yang Islami.<sup>58</sup>

Dalam prspektif pendidikan Islam, sebagaimana dipraktekkan Rasulullah, tujuan utama pendidikan Islam adalah pengenalan dan pengakuan terhadap syahadah primordial yang telah diikrarkan manusia dihadapan Tuhan, ketika manusia masih berada didalam kandungannya ibunya, telah bersyahadah bahwa Tuhan mereka adalah Allah Swt, seperti yang tercantum dalam Alquran surah: 7/Al – A’raf: 172.<sup>59</sup>

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آءَادَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ

هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya : “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",

<sup>58</sup> Al – Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, (Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, 2008), h. 86

<sup>59</sup> Q. S. Al – A’raf/7: 172

Namun setelah manusia lahir dan berada di dunia (alam materi), manusia mengabaikan syahadah-nya, bahkan sebagian melupakannya, serta mengkhianatinya, karena godaan-godaan alam materi yang merupakan faktor penyebab pengabaian dan pengkhianatan terhadap syahadah primordialnya yang telah diikrarkan tersebut. Karena itu pendidikan Islam pada dasarnya adalah instrumen untuk mengembalikan dan meneguhkan kembali syahadah yang telah diikrarkan kepada Allah Swt.

Pendidikan Islam seperti inilah yang telah menghasilkan generasi muslim yang memiliki kepribadian yang kokoh. Dalam upaya membentuk pribadi – pribadi yang teguh, Rasulullah Saw, tidak langsung men-ta’lim, men – tarbiyah, atau men-ta’dib umatnya. Proses pendidikan yang dilalui beliau menjadi cermin baginya dalam mendidik umat Islam.

Dalam ghara’ib Alquran dinukilkan bahwa pada suatu hari Jibril datang kepada Muhammad, lalu membedah dada beliau, kemudian mengeluarkan hati beliau, mencuci dan membersihkannya dari kemaksiyatan, baru kemudian mengisi dengan ilmu dan keimanan.<sup>60</sup>

Dalam literatur - literatur sejarah Islam, selalu diriwayatkan bahwa Rasul sebelum menerima wahyu, sering kali ber-uzlah ke Gua Hira’ mensucikan diri dan menghindari pengaruh-pengaruh negatif – destruktif masyarakat yang penuh dengan kemaksiyatan. Peristiwa yang dialami Rasulullah tersebut merupakan proses tazkiyah al-nafs, yang mengantarkan beliau pada kondisi siap di – ta’lim, di tarbiyah, atau di – ta’dib oleh Allah Swt, yaitu mampu membaca ayat Allah, kemudian men-tazkiyah manusia, kemudian baru men – ta’lim atau mendidik mereka dengan al-kitab dan al – hikmah.<sup>61</sup>

## **2. Proses Pembelajaran Pendidikan Pembentukan Kepribadian Muslim di Lingkungan Keluarga**

Pembinaan kepribadian anak di lingkungan keluarga, maka orang tua (ayah dan ibu) yang menjadi kunci keberhasilan sebuah keluarga dalam

---

<sup>60</sup> Al – Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, h. 87

<sup>61</sup> *Ibid.* h. 87

membentuk kepribadian muslim kepada anak-anaknya. Sebagai contoh, bagaimana diharapkan seorang anak mengerjakan shalat dengan benar dan konsisten dengan waktu, sementara ayah dan ibunya, shalat mereka tidak berketentuan, baik waktu pelaksanaannya, kekhusyukannya, bahkan kadang – kadang ketika bepergian bersama, seperti berlibur bersama keluarga, justru ayah dan ibu mereka (anak – anak), yang sama sekali tidak mengerjakan shalat dengan alasan-alasan yang tidak dapat diterima akal. Kemudian sikap dan cara hidup mereka, tidak merujuk kepada *Alquran* dan sunnah Rasul.

Seharusnya, ayah sebagai kepala keluarga, sekalipun tidak mendalami ilmu agama dengan baik, tetapi hendaknya harus menunjukkan sikap peduli kepada agama yang dianut (Islam). Contoh ketika ada pengajian di – masjid (pengajian untuk orang dewasa), hendaknya diusahakan untuk tidak pernah absen sekalipun, kecuali sakit atau ada halangan yang tidak bisa dielakkan, baru bisa dia menyuruh anak – anaknya untuk mengikuti pengajian remaja. Seorang kepala keluarga, harus mampu memerintahkan isterinya (ibu dari anak – anaknya) untuk shalat, kemudian sang ibu harus patuh dan menghargai suami, sesuai dengan perintah agama, baru anak-anak dapat mencontoh apa yang ayah/ibu kerjakan dalam menjalankan perintah agama, terutama shalat. Ketika puasa ramadhan, ajaklah anak – anak yang belum mencapai usia berpuasa, untuk makan sahur bersama, dan jangan memberikan sarapan pagi sebelum melewati pukul 10.00 pagi dalam rangka pendidikan untuk membiasakan diri melatih berpuasa. “Kepribadian kedua orang tua (ayah dan ibu), serta keteladanan dalam segala hal, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur – unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke – dalam diri pribadi anak yang sedang tumbuh.<sup>62</sup>

Kedua orang tua adalah pendidik utama dan pertama, dalam hal penanaman keimanan bagi anak-anaknya. Disebut pendidik utama, karena besar

---

<sup>62</sup> Jalaluddin dan Usma Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1999), h. 94

sekali pengaruhnya kepada pengembangan agama anak, disebut pendidik pertama, karena merekalah yang pertama mendidik anak.<sup>63</sup>

Selanjutnya, untuk menjaga fithrah anak, maka kedua orang tua sebagai orang pertama yang bertanggung jawab, sebagai pendidik tersebut, diperlukan upaya- upaya untuk mengembangkan dan menggali segala sesuatu yang terdapat dalam diri anak, sesuai dengan yang dikehendaki Sang Pencipta.<sup>64</sup>

Dari beberapa pandangan yang telah dikemukakan oleh para ahli tentang pendidikan dilingkungan keluarga, maka peneliti menyimpulkan:

“Bahwa pendidikan terhadap anak dilingkungan keluarga, merupakan landasan dasar bagi seorang anak untuk menempuh pendidikan ke jenjang selanjutnya, baik itu pendidikan yang bersifat umum, dan terlebih lagi pendidikan agama, merupakan cikal bakal yang akan terpatrit dalam ingatannya, karena anak – anak yang terlahir dalam keadaan fithrah (suci), tentunya, apa yang ditanam pertama kali, itulah yang membekas dalam hati dan jiwanya”.

### **3. Proses Pembelajaran Pendidikan Pembentukan Kepribadian Muslim di Sekolah**

Tanpa melihat aspek historis berdirinya sekolah sebagai lembaga pendidikan, bahwa penanaman dan pembinaan dalam rangka pembentukan kepribadian anak, yang telah lebih dahulu dilakukan oleh kedua orang tua anak sebagai pendidik utama dalam keluarga, menjadi dasar pengetahuan bagi anak, ditambah lagi dengan pengetahuan dari teman – temannya yang diperoleh dari keluarga masing – masing, dalam hal ini anak saling sharing antara sesama teman – temannya tentang keadaan di keluarga masing – masing, tentunya hal ini sangat bermanfa’at bagi anak, sehingga guru di sekolah semakin mudah mengarahkan mereka dalam membentuk kepribadian muslim seperti yang kita harapkan.

Perlu diingat kembali bahwa orientasi pendidikan Islam yakni, yang disimpulkan dalam ungkapan sederhana, “Membentuk Manusia Yang Berkepribadian Muslim”, artinya proses pendidikan Islam dalam upaya

---

<sup>63</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengaruh Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al – Ma’arif, 1989), h. 58

<sup>64</sup> *Ibid.* h.59

pembinaan dan pengajaran, agar manusia mampu merealisasikan segenap potensi dan daya, yang bersumber dari fithrah, yang dimiliki masing – masing manusia, secara totalitas (kaffah). Hal ini memberikan pengertian bahwa dalam usaha pendidikan di sekolah terhadap anak didik, harus internalistik, artinya harus totalitas yang menyangkut pendidikan agama atau pendidikan rohani dan jasmani anak, serta akal dan jiwa.<sup>65</sup>

Jadi bukan hanya faktor akal saja, atau jasmani saja, tetapi menyeluruh termasuk didalamnya, bagaimana menanamkan kepada anak rasa percaya kepada Tuhan. Kenyataan ini, direalisasikan dalam lembaga pendidikan sekolah, yaitu melalui kurikulum atau “manhaj” sebagai suatu yang harus dilalui oleh pendidik dan anak didik, untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap mereka. Telah kita ketahui bahwa dalam kurikulum sekolah, tidak kurang dari empat aspek yang terdiri dari:

- a. Tujuan pendidikan
- b. Materi/bahan ajar, yang harus digabungkan dengan pengalaman guru mengajar.
- c. Metode pendidikan tentang pengajaran dan bimbingan untuk mendorong anak didik belajar, yang diarahkan kearah tujuan pendidikan.
- d. Penilaian (evaluasi), terhadap proses belajar mengajar.<sup>66</sup>

Untuk itu, hal yang perlu diperhatikan sebagai pertimbangan selanjutnya, sebagaimana yang dikatakann oleh Ahmad D. Marimba yakni, usia anak Sekolah Dasar, 6–7 tahun sampai 12–13 tahun, biasanya juga disebut masa intelek. Anak–anak sekolah yang sudah cukup matang untuk belajar dasar – dasar berhitung, ilmu pengetahuan alam dan ilmu kemasyarakatan sebagai penambahan, karena di rumah tangga (keluarga), tidak selamanya berkesempatan memberikan pendidikan dan pengajaran tersebut, yang paling penting apa yang telah ditanam dalam keluarga, hendaknya jangan ada yang

---

<sup>65</sup> Abdurrahman An – Nahlawi, *Pendidikan Islam Di – Rumah Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995) h. 177

<sup>66</sup> *Ibid.* h. 179

bertentangan dengan apa yang diajarkan di sekolah. Untuk itu komunikasi antara kedua orang tua anak didik dan guru tidak boleh putus, dan untuk itu – lah dibuat rapor bulanan yang harus ditanda tangani oleh orang tua murid setiap awal atau akhir bulan.<sup>67</sup>

Dari semua yang telah dikemukakan oleh para ahli diatas, maka peneliti mengambil sebuah kesimpulan:

“Bahwa pendidikan di sekolah, merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga, dan harus bersinergi antara guru dan orang tua murid, baru bisa mengarahkan peserta didik untuk menjadi anak yang berkepribadian muslim, disamping juga harus diawasi, baik oleh guru ketika di sekolah, dan oleh kedua orang tua ketika di rumah, agar supaya anak didik tidak terpengaruh dengan lingkungan yang tidak sesuai, dengan pola pendidikan Islami, dan juga dengan tontonan televisi yang belum pantas oleh peserta didik”.

#### **4. Proses Pembelajaran Pendidikan Pembentukan Kepribadian Muslim di Masyarakat**

Dalam suatu masyarakat, akan terkumpul (terakomodasi) berbagai macam tujuan yang lebih besar dan menyeluruh, yakni terbinanya hubungan yang harmonis, persaudaraan sejati, mempertahankan kebenaran, menetapkan dasar keadilan dalam hak dan tanggung jawab antara sesama manusia, tidak mengutamakan sesiapa, kecuali atas dasar taqwa dan shaleh, nilai – nilai akhlak luhur dan utama, yang menjadi asas pembinaan sosial yang baik menurut Islam, untuk manusia secara menyeluruh.<sup>68</sup>

Tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan adalah kelanjutan dari pendidikan dilingkungan keluarga dan juga sekolah, karena apa-apa yang diperoleh melalui keluarga dan sekolah, selanjutnya akan dipraktekkan di – masyarakat sosial secara luas. Sama halnya ketika di rumah, dan di sekolah, di masyarakat pun hendaknya fithrah anak tetap terjaga dari kesuciannya. Untuk itu idealnya dalam suatu masyarakat, ada beberapa tokoh, seperti tokoh adat,

---

<sup>67</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengaruh Filsafat Pendidikan Islaam*. h. 60

<sup>68</sup> *Ibid.* h. 61

cendakiawan, dan yang tidak boleh tidak ada adalah tokoh agama, setidak – tidaknya ada panutan dalam mengamalkan agama, sekalipun ilmu agama dari tokoh tersebut, belum memadai, dan biasanya dalam masyarakat, orang yang paling dihormati, bukanlah tokoh agama yang memiliki ilmunya yang luas, tetapi konsistensi pengamalan ilmu agama yang diamalkan seorang tokoh, yang lebih menonjol di masyarakat.

Yang harus dilakukan oleh suatu masyarakat menyangkut pendidikan anak dan remaja, adalah melakukan pengajian – pengajian rutin untuk anak dan remaja, bila perlu bentuk remaja masjid yang berkesinambungan, artinya harus ada perodesasi kepengurusan, supaya terciptanya regenerasi kelanjutannya. Bentuk juga kelompok/organisasi olah raga, work shop keterampilan masyarakat yang bermanfaat untuk remaja yang menuju dewasa, sehingga terbuka lapangan kerja bagi mereka kelak setelah berumah tangga.<sup>69</sup>

Berdasarkan paparan diatas, peneliti mencoba menyimpulkan:

“Pendidikan di masyarakat adalah kelanjutan dari pendidikan dalam keluarga dan sekolah, karena out put sekolah, yang akan berkiprah di – masyarakat dalam menempuh kelanjutan hidup alumni – alumni sekolah, dalam hal ini tak terkecuali alumni perguruan tinggi, dan kepada mereka alumni perguruan tinggi yang berada dalam suatu masyarakat tertentu, pada umumnya masyarakat berharap banyak, sehubungan dengan ilmu yang mereka miliki, idealnya alumni perguruan tinggi-lah yang bisa menjadikan masyarakat tersebut, menjadi masyarakat madani, seperti yang telah dibina Rasulullah Saw, di Madinah sampai akhir hayatnya”.

Menurut peneliti: “Alumni Perguruan Tinggi, harus bisa mewarnai kehidupan masyarakat lainnya dalam bermasyarakat, sehingga masyarakat awam dapat mengambil contoh dan suri teladan dari mereka – mereka lulusan Perguruan Tinggi, baik dalam hubungan sesama masyarakat, dalam beribadah, maupun dalam organisasi masyarakat, seperti STM dan lain sebagainya.”

---

<sup>69</sup> Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kpribadian Muslim*, (Bandung: Sinar Baru Algan Sendo, 2001), h. 5

## 5. Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Perspektif Ibnu Khaldun

Dalam kitab *Muqaddimah* Ibnu Khaldun, menurut beliau bahwa berbicara tentang pendidikan Islam, setidaknya – tidaknya membicarakan enam hal yaitu:

- a. Hakekat Manusia
- b. Tujuan Pendidikan Islam
- c. Kurikulum Pendidikan Islam
- d. Metode Pendidikan Islam
- e. Pendidik dan Peserta didik
- f. Lingkungan Pendidikan.<sup>70</sup>

### a. Hakekat Manusia

Berbicara tentang pendidikan, tentunya tidak terlepas dari hakekat manusia, sebab manusia merupakan subjek sekaligus sebagai objek dalam pendidikan. Dalam pandangan psikologi, pandangan manusia terhadap dirinya, sangat mempengaruhi pendidikannya. Demikian halnya dalam kajian filsafat pendidikan, manusia merupakan kajian ontologi yang mesti jelas, sehingga konsep pendidikan yang akan dikembangkan akan jelas pula.<sup>71</sup>

Menurut Ibnu Khaldun dalam kitab *Muqaddimah*-nya, hakekat manusia dapat dilihat dari beberapa segi yaitu:

- 1) Manusia sebagai makhluk berpikir
  - 2) Manusia sebagai makhluk bekepribadian utuh
  - 3) Manusia sebagai Khalifah Allah di muka bumi
  - 4) Manusia sebagai makhluk individu dan sosial
- b) Tujuan Pendidikan Islam

Ibnu Khaldun memandang tujuan pendidikan Islam, tidak terlepas dari hakekat manusia itu sendiri, dimana tujuan pendidikan Islam yang ditawarkan Ibnu Khaldun bersifat universal dan beraneka ragam yaitu:

---

<sup>70</sup> Abdul Wafi Ali, *Ibnu Khaldun Riwayat dan Karyanya*, (Jakarta: PT. Grefiti Perss, 1995), h. 25

<sup>71</sup> Abdurrahman An – Nahlawi, *Pendidikan Islam di – Rumah Sekolah*, h. 179

1) Tujuan peningkatan pemikiran

Ibnu Khaldun memandang bahwa salah satu tujuan pembelajaran pendidikan Islam adalah memberikan kesempatan kepada akal untuk lebih giat melakukan aktifitas. Hal ini dapat diwujudkan melalui proses menuntut ilmu dan ketrampilan. Dengan demikian, seseorang dapat meningkatkan kegiatan potensi akalnya, sedangkan akal akan mendorong manusia untuk memperoleh dan melestarikan pengetahuan.

2) Tujuan peningkatan kemasyarakatan

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa ilmu dan pegajaran, sangat diperlukan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat manusia kearah yang lebih baik. Semakin dinamis budaya suatu masyarakat, maka akan semakin bermutu dan dinamis pula ketrampilan di – masyarakat tersebut.<sup>72</sup>

3) Tujuan dari segi rohaniyah

Menurut Ibnu Khaldun, tujuan pendidikan Islam dari segi rohaniyah ialah untuk meningkatkan kerohaniahan manusia dengan menjalankan praktik ibadah, zikir, khalwat (menyendiri), mengasingkan diri khalayak ramai, seperti halnya orang – orang sufi. Hal ini juga penting dalam kajian Ibnu Khaldun, menurutnya pendidikan Islam berperan dalam meningkatkan dimensi rohani manusia. Dengan adanya tujuan pendidikan rohaniyah, maka manusia akan mampu menjalankan tugas dan perannya sebagai hamba Allah (Abdullah). Tugas dan peran tersebut akan terlaksana dengan baik, bila setiap aktifitas manusia di dasari dengan iman, ilmu dan amal shaleh secara integral.<sup>73</sup>

c) Kurikulum Pendidikan Islam

Terdapat empat komponen dalam kurikulum pendidikan Islam, yaitu tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Dalam kitab Muqaddimah – nya Ibnu Khaldun, tidak membicarakan tentang definisi, komponen, atau karakteristik

---

<sup>72</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam; Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di – Dunia dan Indonesia*,(Jakarta: *Quantum Teaching*, 2005), h. 21

<sup>73</sup> *Ibid.* h. 21

kurikulum secara sistematis, bahkan juga tidak menggunakan istilah kurikulum dalam kitab tersebut, namun Ibnu Khaldun banyak berbicara tentang ilmu dan klasifikasinya. Untuk itu peneliti memsukkan pemikiran tentang ilmu dan klasifikasi tersebut dalam kurikulum. Sebab ilmu dan klasifikasinya merupakan salah satu komponen dasar kurikulum. Dengan demikian kurikulum yang dibahas, bukanlah kurikulum dalam arti luas, melainkan dalam arti sempit dan hanya terbatas pada materinya saja.<sup>74</sup>

d) Metode Pembelajaran Pendidikan Islam

Dalam kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun, juga mengemukakan beberapa hal yang berkenaan dengan metode pendidikan, yang beliau istilahkan sebagai metode-metode mengajar, yaitu:

1) Metode – metode dalam mengajar

- a) Metode hafalan
- b) Metode dialog
- c) Metode Widiya Wisata
- d) Metode Keteladanan
- e) Metode pengulangan (*al – tirar*) dan bertahap (*al – tadrij*)
- f) Metode Belajar Alquran

1) Prinsip – prinsip dasar metode pengajaran

Kata prinsip berasal dari bahasa Inggris, yaitu principle, yang artinya asas, dasar, dan prinsip. Dapat diartikan bahwa prinsip merupakan sesuatu yang bersifat asasi dan mendasar, yang harus ada pada bangunan mengenai sesuatu, termasuk bangunan metodologi pengajaran.<sup>75</sup>

Prinsip yang harus ditegakkan dalam metodologi pengajaran sangat banyak, diantaranya yang terpenting adalah:

- a) Prinsip kesesuaian psikologi perkembangan jiwa anak
- b) Prinsip kesesuaian dengan bakat dan kecerdasan anak

---

<sup>74</sup> *Ibid.* h. 22

<sup>75</sup> Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di – Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2003), h.275

- c) Prinsip kesesuaian ilmu yang akan diajarkan
- d) Prinsip kesesuaian dengan lingkungan dimana ilmu tersebut akan disampaikan
- e) Prinsip kesesuaian dengan tujuan dan cita-cita pembelajaran pendidikan yang akan dilaksanakan
- f) Prinsip kesesuaian dengan sarana dan prasarana pengajaran yang tersedia
- g) Prinsip kesesuaian dengan tingkat kecerdasan peserta didik
- h) Prinsip kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat terhadap ilmu yang akan diajarkan.<sup>76</sup>

Jika prinsip-prinsip tersebut diperhatikan, maka peserta didik akan mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh, tanpa merasa bosan sehingga tujuan pembelajaran, dapat tercapai secara efektif dan efisien. Untuk itu seorang guru atau pendidik, harus memperhatikan prinsip-prinsip tersebut dalam melaksanakan pembelajaran.<sup>77</sup>

e) Pendidik dan Peserta didik

- 1) Pendidik (guru), menempati posisi penting dalam sistem pendidikan Islam. Peran pendidik, sangat menentukan dalam berhasil tidaknya proses pendidikan Islam.
- 2) Sementara peserta didik, selain sebagai objek juga bertindak sebagai subjek dalam pendidikan. Karena itu diantara keduanya, tidak pernah terlepas dari kajian pendidikan Islam. Untuk itu mari kita lihat fungsi mereka masing – masing:

3) Pendidik

Bagi Ibnu Khaldun, sebaiknya pendidik memiliki posisi kunci dalam pendidikan. Disebabkan hal itu beliau mengemukakan beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pendidik/guru, sehingga proses pendidikan tersebut dapat berjalan dengan baik, dan tujuan pendidikan yang diharapkan dapat

---

<sup>76</sup> *Ibid.* h. 276

<sup>77</sup> *Ibid.* h. 276

tercapai. Salah satu diantaranya ialah bahwa setiap guru mesti menerapkan metode mengajar dengan tepat. Kemudian memperhatikan prinsip – prinsip dalam melaksanakan pengajaran.

Berdasarkan pemikiran Ibnu Khaldun, prinsip-prinsip yang harus diperhatikan yaitu:

1. Guru/pendidik, harus mampu mengajarkan materi dari yang inderawi ke rasional
2. Guru/pendidik harus menggunakan sarana tertentu, dalam memberi pengajaran
3. Guru/pendidik, harus menggunakan prinsip spesifikasi dan integrasi
4. Juga menggunakan prinsip-prinsip kontinuitas dalam penyajian materi.
5. Tidak mencampur adukkan antara dua ilmu pengetahuan dalam satu waktu
6. Jangan menggunakan kekerasan terhadap peserta didik
7. Jangan mengajarkan ilmu dari hasil ringkasannya
8. Mempelajari ilmu alat, sebaiknya tidak menjadi tujuan utama.
9. Seorang guru/pendidik, harus menjadi teladan bagi peserta didik
10. Seorang guru/pendidik, harus menguasai metode pendidikan yang sesuai dengan karakter peserta didik yang menjadi asuhannya.
11. Seorang guru/pendidik, harus memiliki kompetensi dibidang yang ditekuninya
12. Seorang guru/pendidik, harus memiliki rasa kasih sayang kepada anak didiknya
13. Seorang guru/pendidik, harus memperhatikan faktor psikologi peserta didik
14. Seorang guru/pendidik, harus mampu memberikan motivasi kepada peserta didik.<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup> *Ibid.* h. 277

#### 4) Peserta didik

Pandangan Ibnu Khaldun tentang peserta didik, tidak terlepas dari konspinya tentang hakekat manusia. Beliau menyatakan bahwa adanya perbedaan diantara peserta didik (*individual different*), dilatar belakangi oleh tingkat kemampuan berpikirnya, lingkungan geografis-nya, dan kondisi mentalnya. Kemudian beliau memberi nasehat kepada peserta didik yang beliau ayomi langsung sebagai berikut:

1. Peserta didik hendaknya memahami bahwa semua kemampuan yang ada pada diri mereka, adalah anugrah Allah, terutama kemampuan berpikir, terimalah dengan ikhlas, sambil berdo'a dan bersyukur.
2. Hendaklah peserta didik, jangan mengagungkan logika berpikir mereka, karena itu hanya alat untuk mencari ilmu pengetahuan dan juga pemberian Allah
3. Setiap peserta didik, berusaha/berupaya untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan kepada mereka.
4. Jangan ragu-ragu dalam mencari kebenaran, serta dalam menuntut ilmu.<sup>79</sup>

#### f) Lingkungan Pendidikan Islam

Lingkungan merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan Islam. Secara garis besar, lingkungan dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu kedua orang tua (lingkungan keluarga), sekolah (lingkungan sekolah), dan masyarakat (lingkungan masyarakat).

Ibnu Khaldun, dalam masalah lingkungan peserta didik, sedikit menyorot peran kedua orang tua peserta didik, tetapi lebih banyak berbicara tentang lingkungan masyarakat.

##### 1) Peran orang tua peserta didik

Ibnu Khaldun, tentang peran orang tua peserta didik, beliau mengutip pesan Harun al – Rasyid kepada guru puteranya Muhammad al – Amin, dimana pesan tersebut dalam bahasa Indonesia, kira – kirasebagai berikut:

---

<sup>79</sup> Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012), h. 108

“Wahai Ahmar, Amirul mukminin telah mempercayakan puteranya kepada anda, yang merupakan kehidupan jiwanya, buah hatinya. Maka ulurkanlah tangan anda padanya, dan jadikan dia ta’at kepada anda, ambillah tempat disisinya yang telah Amirul Mukminin berikan kepada anda. Ajari dia membaca Alquran, perkenalkan dia sejarah. Ajak dia meriwayatkan syair – syair, dan ajari dia sunnah – sunnah Nabi. Beri dia wawasan bagaimana berbicara dan memulai suatu pembicaraan secara baik dan tepat. Larang dia tertawa, kecuali pada waktunya. Biasakan dia menghormati orang – orang tua Bani Hasyim yang bertemu dengannya, dan agar dia menghargai para pemuka militer yang datang ke – maejlisnya. Jangan biarkan waktu berlalu kecuali jika anda gunakan untuk mengajarnya sesuatu yang berguna, tapi bukan dengan cara yang menjengkelkannya, yang dapat mematikan pikirannya. Jangan pula terlalu lemah lembut, bila dia membiasakan hidup santai. Sebisa mungkin, perbaiki dia dengan kasih sayang dan lemah lembut. Jika dia tidak mau dengan hal itu, anda harus mempergunakan kekerasan dan kekasaran.<sup>80</sup>

Menurut peneliti, konsep tentang pendidikan Islam menurut perspektif Ibnu Khaldun, terutama untuk peserta didik, dapat disimpulkan sebagai berikut:

“Jalinan komunikasi yang baik antara guru/pendidik dengan kedua orang tua anak/peserta didik, benar – benar harmonis, dan saling memberi informasi tentang perkembangan anak/peserta didik, baik yang menyangkut perkembangan kognitif, perkembangan afektif, maupun perkembangan psikomotor, sehingga arah perkembangan anak/peserta didik sesuai dengan kecenderungan /bakat, dapat dipantau terus dan sekaligus dapat diberi penguatan, serta motivasi supaya si anak/peserta didik dapat mengembangkan dirinya sampai kejenjang yang dapat dicapai sesuai dengan kemampuan mereka masing – masing”.

## 2) Peran masyarakat dan kaitannya dengan pendidikan Islam

Menurut Ibnu Khaldun, betapa pentingnya manusia untuk bermasyarakat, sehingga beliau membandingkan kekuatan manusia secara fisik dengan binatang dengan kesimpulan bahwa secara umum, binatang lebih kuat dari manusia secara fisik terutama binatang buas. Namun Allah memberikan kemampuan akal untuk berpikir, serta tangan manusia lebih efektif untuk bekerja dibandingkan dengan binatang, sehingga

---

<sup>80</sup> Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, (Beirut: Dar al – Kitab al – Ilmiyah, 1993), h.464

manusia bisa menghasilkan alat-alat pengganti tubuh, dengan demikian, seberapapun kuatnya binatang secara fisik, maka dengan alat-alat tersebut manusia sangat mudah membunuh binatang sekuat apapun, misalnya senjata yang bisa ditembakkan dari jarak jauh, namun demikian Allah berikan wahyu kepada sebagian manusia untuk disampaikan kepada manusia yang lain, dimana pesan wahyu tersebut, tidak dibenarkan manusia membunuh binatang sembarangan, kecuali dalam keadaan terpaksa demi menyelamatkan dirinya dari amukan binatang buas misalnya, namun apabila bisa dijinakkan, maka itu lebih baik dari pada dibunuh.

Dalam kondisi yang lain, manusia harus bekerja sama dengan manusia yang lain dalam upaya untuk dapat melakukan pekerjaan – pekerjaan yang besar dan berat. Hal ini memang sudah merupakan fitrah manusia sebagai makhluk sosial, jangankan manusia, sebagian binatang pun kita perhatikan, juga melakukan kerja sama menurut jenis mereka masing-masing, bedanya kalau binatang saling bekerja sama hanya untuk mempertahankan diri dari gangguan binatang yang lain atau dalam rangka memperoleh makanan, sedangkan manusia bekerja sama untuk saling menguntungkan satu sama lain selama masih hidup di bumi Allah ini, makanya manusia perlu bermasyarakat.

Karena bermasyarakat sudah menjadi keharusan, saling bergotong royong dan saling membantu antara sesama manusia, dan sudah merupakan kodrat bagi setiap manusia, maka menurut Ibnu Khaldun, untuk itu manusia dalam bermasyarakat sangat dituntut memiliki ilmu pengetahuan, sehingga antara masyarakat dan pendidikan, khususnya pendidikan Islam mempunyai kaitan yang sangat erat, dalam rangka pengembangan pendidikan Islam bagi anak/peserta didik, sangat dituntut peran masyarakat.<sup>81</sup>

---

<sup>81</sup> *Ibid.* h. 465

### C. Sejarah Singkat Pembelajaran Tafsir *Alquran*

#### 1. Pembelajaran Tafsir *Alquran* di Masa Rasulullah Saw.

Rasulullah Saw, setiap menerima ayat *Alquran* melalui Jibril As, langsung menyampaikannya kepada para sahabat, serta menafsirkan mana yang perlu ditafsirkan. Penafsiran Rasulullah itu ada kalanya dengan sunnah fi'liyah dan ada kalanya dengan sunnah taqririyah. Dalam pada itu, tafsir yang diterima dari Nabi sendiri, sedikit sekali.

Kata Aisyah r.a, Nabi menafsirkan hanya beberapa ayat saja, menurut petunjuk – petunjuk yang diberi Jibril. Karena mengetahui tafsir *Alquran* adalah hal yang sangat penting, maka para sahabatpun bersungguh-sungguh mempelajari *Aquran*, yakni berusaha memahaminya, mentadabburi maknanya, tegasnya mempelajari tafsirnya.<sup>82</sup>

Kata Abdurrahman As Salmiy:

Memang apabila mereka tidak mengetahui makna sesuatu lafad *Alquran* atau sesuai maksud ayat, segeralah mereka bertanya kepada Rasul sendiri, atau kepada sesama sahabat yang dipandang dapat menjelaskannya. Kata Isya ibn Mu'awiyah:

“Orang –orng yang membaca *Alquran* sedang mereka tidak mengetahui tafsirnya, adalah seumpama orang-orang yang datang kepadanya sebuah surat dari Raja pada malam hari, sedang mereka tidak mempunyai pelita. Mereka dipengaruhi ketakutan, dan mereka tidak mengetahui isi surat itu. Orang-orang yang mengetahui tafsirnya, adalah seumpama seseorang yang kepadanya dibawa sebuah lampu, lalu mereka dapat membaca apa yang tersurat dalam surat itu”.<sup>83</sup>

Mempelajari tafsir tiada sukar bagi para sahabat, karena mereka menerima *Alquran* langsung dari Sahibir Risalah (Rasul), dan mempelajari tafsir *Alquran*-pun dari beliau sendiri. Mereka mudah mengetahui tafsir *Alquran*, mudah memahaminya, karena *Alquran* itu dalam bahasa mereka, dan karena suasana dan peristiwa-peristiwa turun ayat, dapat mereka saksikan langsung.

---

<sup>82</sup> Hasbi Ash - Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Alquran/Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h.205

<sup>83</sup> *Ibid.* h. 207

Pernah para sahabat bertanya kepada Rasul tentang tafsir “*dhulmun*” dalam ayat: QS; 6/*Al – An’am*: 82 sebagai berikut:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾

Artinya : “Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.”<sup>84</sup>

Rasul menerangkan kepada mereka bahwa yang dikehendaki dengan dalam ayat tersebut adalah syirik. Rasul menguatkan tafsirnya tersebut dengan firman Allah sendiri dalam QS; 31/*Luqman*: 13 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Lukman bderkata kepada anaknya, “wahai anakku janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan ( Allah) benar-benar kedhaliman yang besar”.<sup>85</sup>

Berkata ‘Ali: “Aku bertanya kepada Nabi tentang makna “*yaumil hajjil akbar*”. Maka Nabi menjawab”*yaumun nahri* (hari menyembelih kurban), maka akupun menafsirkan *yaumil hajjil akbar* dengan tafsir yang diberikan Nabi kepadaku”.

Bukan sedikit dalam *Alquran*, ayat-ayat yang tak dapat kita mengetahui maksudnya dengan hanya mempergunakan ilmu bahasa saja, umpamanya apakah yang dikehendaki dengan *lailatul qadar*.

Dalam pada itu tiadalah semua sahabat sederajat dalam memahami *Alquran*, dan dapat mengetahui makna mufradat dan tarakibnya. Ada diantara mereka yang memahaminya secara ijmal dan adanyang memahaminya secara tafsil. Ada diantara mereka yang luas ilmunya tentang kesusasteraan jahiliyah,

<sup>84</sup> Q. S, *Al – An’am*/6: 82

<sup>85</sup> Q. S, *Luqman*/31: 13

dan ada yang tidak. Ada yang terus menerus menyertai Rasul, dapat mempersaksikan *asbabun nuzul Alquran*, ada yang tidak. Ada diantara mereka yang mengetahui dengan sempurna adat istiadat bangsa Arab dalam pemakaian bahasa, ada yang tidak. Ada yang mengetahui dengan baik, tidak tunduk bangsa Yahudi, ada yang tidak.

Para sahabat pada umumnya tidak menulis tafsir (hadis – hadis tafsir), sebagaimana mereka tidak menulis dan tidak mendewakan ulumul hadis. Jelasnya, sebagaimana mereka tidak menulis hadis-hadis tasyri’ (hadis hukum), hadis-hadis targhib dan tarhib, hadis tadzkir, begitu juga mereka tidak menulis hadis-hadis tafsir, sebab, dan illat–nyapun sama. Yakni mereka tidak suka menulisnya, adalah karena mereka takut bercampur antara *Alquran* dengan tafsir yang ditulis itu.<sup>86</sup>

Menurut peneliti: “Para sahabat sangat hati – hati menjaga keutuhan *Alquran*, sehingga untuk menulisnyapun, sangat dijaga supaya tidak bercampur dengan hadis, maka pada periode ini banyak sahabat tidak menulis hadis, tetapi mereka menghafalnya saja, dan ketika itu kemampuan para sahaba menghafal sangat luar biasa. Alhamdulillah pada periode berikutnya lahirlah ahli – ahli hadis seperti Bukhari, Muslim, Abu Dud, Ibnu Majah, An – Nasai dan lain – lain yang kemampuan dan kesungguhan mereka menggali sumber – sumber hadis yang luar biasa, yang sangat terasa manfa’atnya kepada kita sekarang ini.”

## **2. Pembelajaran Tafsir *Alquran* di masa Sahabat, Sumber-sumber Tafsir dan Perselisihan Mereka dalam Menafsirkan *Alquran* dengan Ijtihad**

Penjelasan-penjelasan tafsir yang dinukilkan dari Rasul Saw. Itulah pokok-pokok pertama bagi penafsir *Alquran*. Seluruh para sahabat sepakat menetapkan pokok ini, yakni penafsiran dengan dasar asar (nukilan – nukilan dari Nabi Saw.).

Sebagian sahabat yang lain, disamping menafsirkan ayat dengan hadis – hadis yang diterima dari Nabi atau dari sesamanya, mereka juga menafsirkan *Alquran* dengan ijtihad. Tegasnya **disamping mereka menafsirkan *Alquran***

---

<sup>86</sup> Hasbi Ash - Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir*. h. 208

dengan asar, mereka juga menafsirkan *Alquran* dengan kemampuan mereka menguasai bahasa Arab dan *asbabun nuzul Alquran*. Oleh karena itu, ijtihad menjadi dasar tafsir ayat-ayat *Alquran* yang kedua.<sup>87</sup>

Diantara para sahabat yang tidak membenarkan penafsiran *Alquran* dengan ijtihad adalah Abu Bakar r.a. dan Umar r.a. Abu Bakar pernah berkata: “Bumi manakah yang menampung aku, apabila aku mengatakan mengenai kita Allah sesuatu yang tidak aku ketahui”.<sup>88</sup>

Diriwayatkan oleh Anas bahwa pernah Umar bertanya tentang makna *abbon*, tetapi sebelum orang menjawab, beliau mencabut pertanyaan itu seraya berkata: “Inilah suatu *takalluf*; tiada keberatan kita tiada mengetahuinya.”<sup>89</sup>

Diantara para sahabat yang menafsirkan *Alquran* dengan ijtihad, ialah Ibnu Mas’ud dan Ibnu Abbas. Kedua-dua beliau ini berusaha mengumpulkan sunnah yang mengenai tafsir dan ke dua-duanya terkenal mahir dalam bidang ta’wil/istimbath, karena itu banyakkah paham-paham yang beliau-beliau ketengahkan dalam memahami ayat-ayat *Alquran*

Sebagian sahabat dan kebanyakan tabi’in bahwa Ibnu Abbas itu, adalah *Turjumanul Quran*. Dikarenakan ijtihad itu telah mewujudkan ikhtilaf para sahabat yang berijtihad itu dalam menafsirkan lafad dan ayat, seperti yang kita rasakan bila kita mempelajari tafsir Ibnu Jarir At Thabari.<sup>90</sup>

Menurut ‘Ali Hasan Al – ‘Aridi dalam Sejarah dan Metodologi Tafsir : Penafsiran para sahabat terhadap *Alquran* senantiasa mengacu kepada inti dan kandungan *Alquran*, mengarah kepada penjelasan makna yang dikehendaki dan hukum-hukum yang terkandung dalam ayat *Alquran* serta menggambarkan makna yang tinggi. Jika kesemuanya itu ditemukan ayat-ayat yang berisi nasehat, petunjuk, kisah-kisah tentang umat terdahulu, penjelasan tentang maksud peribahasa dan ayat-ayat yang dijadikan Allah sebagai contoh bagi manusia, supaya dipikirkan dan direnungkan. Untuk itu semua para sahabat

---

<sup>87</sup> *Ibid* h 209

<sup>88</sup> *Ibid*. h. 209

<sup>89</sup> *Ibid*. h. 209

<sup>90</sup> *Ibid*. h. 210

banyak merujuk pada pengetahuan mereka tentang sebab – sebab turunnya ayat, dan peristiwa-peristiwa yang menjadi sebab turunnya ayat. Oleh karenanya, mereka tidak mengkaji dari segi nahwu, i’rab, dan macam – macam balaghah, yaitu ilmu *ma’ani, bayan, badi’, majaz, dan kinayah*. Juga tidak mengkaji dari segi lafad, susunan kalimat, hubungan dari suatu ayat dengan ayat sebelumnya dan segi–segi lain yang sangat diperhatikan oleh mufassir-mufassir terkemudian (*mutaakhkhirin*), oleh karena mereka memiliki *dzauq* (rasa kebahasaan) dan mereka mengetahui hal itu semua dengan *fithrah* mereka, tidak seperti kita yang baru mengetahui hal itu semua, berdasarkan kaedah – kaedah, dari kitab – kitab, dan dari hasil – hasil kajian yang mendalam.<sup>91</sup>

Diantara para sahabat yang pertama sekali dapat menafsirkan ayat – ayat *Alquran* dengan pemahaman batinnya tentang maksud dari ayat – ayat tersebut adalah Ibnu Abbas, dimana Umar ibn Al – Khattab sendiri, sering bertanya kepada beliau, ketika ada ayat – ayat *Alquran* yang tidak beliau pahami, seperti kasus yang terjadi ketika turun surat *An – Nashr* 110: 3.<sup>92</sup>

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ﴿١﴾ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا ﴿٢﴾  
فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَأَسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ﴿٣﴾

Artinya : “Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan.(1) Dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah. (2) Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhan-mu dan mohonlah ampunan kepada – Nya, sungguh, Dia Maha Penerima tobat.” (3)

Ketika surat itu turun, Umar bin Khattab langsung memanggil Ibnu Abbas, dengan ucapan kira-kira sebagai berikut: “Wahai saudaraku, bagaimana pendapatmu tentang maksud dari ayat ini”. Ibnu Abbas menjawab: “Bahwa ajal Rasulullah Saw, telah Allah beritahukan kepadanya, “itulah tanda berakhirnya ajalmu (Muhammad), maka bertasbihlah dengan memuji Tuhan – mu dan

<sup>91</sup> ‘Ali Hasan Al – ‘Aridi, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), h. 15 - 16

<sup>92</sup> Q. S. 110: 3

mohonlah ampunan kepada – Nya. Sesungguhnya Dia Maha Penerima tobat”. Kemudian Umar berkata: “Aku tidak mengetahui maksud surat itu, kecuali yang kamu katakan wahai Ibnu Abbas”.<sup>93</sup>

Dr Muhammad Rajab Al-Bayumy dalam kitabnya *Khatawat al-Tafsir Al-Bayany*, seperti yang dikutip oleh ‘Ali Hasan Al-Aridi, beliau berkata: “Al-Quran al-Karim sebagai wahyu Allah, digantungkan kepada kisah diatas. Kisah itu merupakan bukti suatu bentuk penafsiran yang bernilai balaghah dari kemampuan Ibnu Abbas, oleh karena itu datangnya pertolongan dan kemenangan, menunjukkan berakhirnya risalah dan penegasan tentang tujuan akhirnya. Setelah itu tidak ada lain, kecuali berakhirnya ajal Rasulullah Muhammad Saw.<sup>94</sup>

Menurut peneliti:

“Kisah diatas sangat bagus dan dapat dijadikan sebagai contoh yang baik bagi mufassir-mufassir sa’at sekarang ini, seperti yang telah dilakukan oleh Umar Al-Khattab dan Ibnu Abbas, artinya mencoba memahami ayat – ayat *Alquran* dengan menggunakan nalar yang baik, disamping petunjuk – petunjuk Rasul dalam hadis – hadis tentang Tafsir *Alquran*”

Setelah Ibnu Abbas, terkenal pula ahli-ahli tafsir yang lain, seperti Mujahid, Muqatil, Ikrimah, Ibnu Jubair, Thaus, Sa’id ibn Al – Musayyab, Hasan Al – Basry, dan lain-lain. Demikianlah para sahabat pada masa – masa awal diturunkannya *Alquran*, mereka mampu memahami *Alquran* dengan pemahaman-pemahaman yang mendalam, mereka dapat menangkap sinar *Alquran* dengan pemahaman yang sempurna, dan mereka mengkajinya sehingga dapat mengetahui penjelasannya dalam berbagai bentuk ungkapan yang berbeda – beda. Akan tetapi mereka tidak sampai merumuskan kaedah – kaedah balaghah yang sangat diperlukan oleh generasi dan perkembangan manusia berikutnya. Maka tidak ditemukan pada mereka prinsip – prinsip tentang kaedah – kaedah bagaimana menafsirkan *Alquran* untuk periode berikutnya, karena mereka

---

<sup>93</sup> Ali Hasan Al – Aridi, *Sejarah Metodologi Tafsir*, h. 20 - 21

<sup>94</sup> *Ibid.* h. 21

menafsirkan *Alquran* hanya dengan fithrah mereka, tapi mereka mampu melakukannya dengan baik.<sup>95</sup>

### **3. Sahabat – Sahabat yang Terkemuka Dalam Bidang Ilmu Tafsir *Alquran***

Menurut As Sayuthy dalam *Al-Itqan: Sahabat yang terkemuka dalam ilmu tafsir* ada 10 orang yaitu:

- 1) Abu Bakar As Siddiq
- 2) ‘Umar Al – Faruq (Umar bin Khattab)
- 3) 3)‘Usman Zun Nurain (Usman bin Affan)
- 4) ‘Ali ibn Abi Thalib
- 5) Abdullah ibn Mas’ud
- 6) Abdullah ibn Abbas
- 7) Ubay ibn Ka’ab
- 8) Zaid ibn Sabit
- 9) Abu Musa Al – Asy’ary
- 10) Abdullah ibn Zubair
- 11) Abdullah ibn Umar

Yang paling banyak diterima tafsirnya dari kalangan Khulafaur – Rasyidin adalah Ali ibn Abi Thalib. Yang paling banyak ditetima tafsirnya dari kalangan bukan Khulafaur – Rasyidin adalah: Ibnu Abbas, Abdullah ibn Mas’ud, dan Ubay ibn Ka’ab. Ke empat mufassir sahaby ini, mempunyai ilmu dan pengetahuan yang luas dalam bahasa Arab. Mereka menggauli Rasulullah Saw, dengan sangat bersahabat dan intim, sehingga mereka sangat mengetahui peristiwa-peristiwa *nuzulul Alquran*, dan tidak pula merasa keberatan, menafsirkan *Alquran* dengan ijtihad.<sup>96</sup>

### **4. Pembelajaran Tafsir *Alquran* Pada Masa Bany Umayyah Dan Bany Abbasiyah**

---

<sup>95</sup> *Ibid.* h. 22

<sup>96</sup> Hasbi Ash - Shiddieqy, *Sejarah Pendidikan Tafsir*. h. 214

Menurut catatan sejarah yang mutawatir, tidak ada seorang ulama – pun yang dapat menyusun tafsir *Alquran* secara tersendiri (terpisah dari kitab Hadis), yang didalamnya terdapat tafsir *Alquran*, ditafsirkan surat demi surat secara utuh. Yang dilakukan oleh ulama dari berbagai kawasan wilayah kekuasaan Islam setelah masa sahabat, tabi'in dan tabi' al-tabi'in, hanyalah mengumpulkan Hadis - Hadis yang diriwayatkan dari Rasulullah Saw, yang berfungsi sebagai penafsir *Alquran* sesuai dengan urutan dalam mushhaf.

Keadaan demikian berlangsung sampai pada masa – masa terakhir dari Bani Umayyah dan masa – masa awal Bani Abbasiyah. Setelah itu timbullah gerakan ilmiah, dan mulailah masa pembukuan ilmu – ilmu agama dan *science*, serta klasifikasi pembagian bab-bab dan sistematikanya. Ketika itulah baru dilakukan pembukuan tafsir terpisah dari Hadis, yang merupakan ilmu yang berdiri sendiri, dan mulailah dilakukan penafsiran *Alquran* dari awal sampai akhir.

Hal ini disebabkan kaum muslimin telah memasuki masa – masa suram, dan mereka membutuhkan penafsiran *Alquran* yang dilakukan oleh ulama yang mempunyai ilmu yang mendalam tentang bahasa Arab, dan keahlian tertentu dalam ilmu agama.

Tafsir yang pertama sekali lahir pada masa itu adalah Tafsir Ibn Abbas. Diriwayatkan bahwa Abdullah ibn Abbas menyimpan catatan – catatan yang didalamnya dibukukan sebagian yang ia dengar dari Rasulullah Saw.<sup>97</sup>

Sa'id ibn **Zubair menulis riwayat – riwayat dari Abdullah ibn Abbas, demikian pula dari Abdullah ibn Mas'ud, dan dari Abdullah ibn Umar, Abu Hurairah dan lain – lain. Sementara itu pembagian bab – bab dan sistematika Hadis-Hadis Nabi Saw**, sesuai dengan urutan surat dan ayat *Alquran*, sebagaimana kita lihat sekarang, belum dilakukan. Yang terakhir ini baru terwujud pada masa – masa akhir abad kedua Hijriyah.

Diriwayatkan, bahwa Abu Ubaidah, yakni Ma'mar ibn Almusanna, adalah penyusun tafsir pertama, ia mengarang sebuah kitab yang bernama *Al – Majaz fi Alquran* pada tahun 188 H. Penafsiran terhadap *Alquran* dalam

---

<sup>97</sup> 'Ali Hasan Al – 'Aridi, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. h. 23

kitabnya itu, dilakukan sesuai dengan urutan surat-surat *Alquran* dalam mushhaf yang mulia, sehingga generasi sesudahnya tidak menemui kesulitan.<sup>98</sup>

### 5. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Tafsir *Alquran* dalam Abad – Abad Permulaan

Setelah ilmu – ilmu lugah, nahwu dan fiqih diukukan dan setelah ilmu kalam diperdebatkan, dan disusun di masa Abbasiyah, maka ilmu tafsirpun terbantu perluasannya oleh ilmu – ilmu tersebut. Ulama – ulama nahwu seperti Sibawaihi dan Alkisay mengi’ralkan *Alquran*, maka hal ini sangat menolong pada ilmu tafsir.

Ulama – ulama lugah menyusun kitab – kitab *Gharibul Quran* seperti yang diusahakan oleh Abu Ubaidah Ma’mar Al-Musanna (209 H) dan Ibnu Qutaibah (176 H). Kedua-duanya menyusun kitab *Musykilatul Quran*. Ringkasnya, ulama-ulama nahwu dan lughah, menyusun kitab – kitab yang dinamai “*Ma’anil Quran*” Diantara kitab – kitab *Ma’anil Quran* adalah:

- 1) Kitab *Al – Kisay*
- 2) Kitab *Quthrub*.
- 3) Kitab *Al – Mufadhdhal al Daby* (206 H).
- 4) Kitab *Yunus Ibnu Habib*.
- 5) Kitab *Al – Farra’* Yahya ibn Iyad Ad – Dalimy, murid *Al – Kisay* (207 H).
- 6) Kitab *Khalf An – Nahwy*

Diantara mereka, ada yang memperhatikan *Musykilatul Quran*, yakni ayat – ayat yang lahirnya bertentangan satu sama lainnya, seperti *Quthrub* dan Abu ‘Ubaidah, ada yang memperhatikan *Majazatul Quran*

Ringkasnya, nuqul – nuqul yang dipindahkan dari sahabat, ilmu – ilmu yang ditadwinkan di masa Abbasiyah seperti nahwu, saraf, bayan, fiqih, hadis, tarikh dan kalam, telah membantu memperluas ilmu tafsir.<sup>99</sup>

---

<sup>98</sup> *Ibid.* h. 23

<sup>99</sup> Hasbi Ash – Shiddieqy, *Sejarah Pendidikan Tafsir*. h. 227 - 228

## 6. Para Pakar – Pakar Tafsir *Alquran* Setelah Sahabat dan Tabi'in

### a) Ibnu Jarir Al- Thabary

Dia adalah Syaikh (para ahli tafsir dan imam yang agung). Nama lengkapnya adalah: Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Kasir ibn Galib Al – Thabary. Ia dilahirkan di kota Tabristan, dan setelah usianya mencapai 12 tahun, ianya sangat gandrung mencari ilmu. Kemudian dia berpindah- pindah dengan tanpa tujuan yang jelas, dan melakukan pefjalanan ke berbagai negara semata – mata untuk mencari ilmu.

Pada akhirnya sampailah ia di- Baghdad, Irak. Disinilah ia mengakhiri pengembaraannya dan menetap disana. Di Irak dia belajar berbagai bidang ilmu agama, kemudian terkenal ilmunya itu dikalangan ilmunan dan ahli agama. Popularitasnya sampai ke berbagai negara dan sangat terkenal dikalangan orang – orang yang simpati dan antipati kepadanya.

Dia sangat produktif menulis dalam berbagai bidang ilmu dan dengan analisis yang mendalam, sehingga dia mengungguli ulama – ulama yang lain yang hidup semasa dengannya. Diantara kitabnya yang terkenal adalah: *Jami' Al – Bayan fi Tafsir Alquran*. Oleh ulama – ulama sesudahnya ia dinamai syaikh (guru) bagi ahli tafsir dan pakar terkemuka tentang sejarah Islam. Ia meninggal dunia padatahun 310 H dalam usia 86 tahun tepat dan dikebumikan di – Baghdad.<sup>100</sup>

### b) Imam Al – Zamaksyary

Nama lengkapnya, Mahmud ibn Umar Al-Zamaksyary. Dia lahir padabulan Rajab tahun 167 H. Setelah menimba ilmu di negaranya, ia pergi ke berbagai pelosok kota dan berbagai negara untuk berguru kepda guru – guru dimanapun mereka berada. Ia terkenal sangat luas ilmunya dan ahli dalam bidang berdiskusi, dan mampu mematahkan argumen-argumen orang lain, sehingga banyak para ulama sungkan ingin berdiskusi dengannya.

---

<sup>100</sup> 'Ali Hasan AL – 'Aridi, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. h. 27 - 28

Diantara kitabnya yang paling terkenal adalah: *Al –Kasyaf ‘an Haqiq al –Tanzil wa ‘Uyun al – Aqawil fi wujuh al – Ta’wil*. Ketika dia sampai di-Mekkah, maka seorang Amir yang mulia, yaitu Abu al – Hasan Ali ibn Hamzah, **meminta kepadanya agar ia menulis sebuah kitab tafsir. Kemudian ia mengabdikan permintaannya itu dan mulailah ia menulis yaitu kitab yang tersebut diatas dan dapat diselesaikannya dalam waktu tiga tahun, padahal menurutnya ia butuh waktu 30 tahun untuk dapat menyelesaikannya, rupanya Allah membuka hidayah kepadanya, mungkin karena berada di – dekat Ka’bah. Dalam *al – Kasyaf*, banyak rahasia – rahasia penjelasan yang bermutu tinggi dari *Alquran* yang dapat diungkapkan oleh beliau.**

Al – Zamakhsyari sepanjang hidupnya telah bergelut dibidang ilmiah, ia selalu menjadikan *Alquran* sebagai rujukan dan merenungkan rahasia- rahasia yang terkandung dalam setiap ayat-ayatnya. Ketika hendak memulai menulis tafsir Alquran, beliau sudah mencapai 59 tahun. Ia meninggal dunia pada malam hari Arafah dalam usia yang sudah sangat uzur, pada tahun 537 H.<sup>101</sup>

c) Al - Fakhrul Al – Razy

Nama aslinya Abu al – Fadil Muhammad Fakhr al – Din ibn Dliya’ al – Din ibn Al – Hasan ibn al - Hudain al - Taymy al – Bakry al – Razy. Ia lahir pada tahun 534 H. Pada masa kecilnya ia mulai belajar pada orang tuanya sendiri, yaitu Khtib al – Ray, kemudian ia belajar tentang hikmah kepada Al-Majd al – Jily dan Fiqih kepada Al-Kamal al-Samaty. Kemudian ia melakukan pengembaraan dalam rangka mendalami berbagai bidang ilmu agama. Prinsipnya sangat bertertangan dengan golongan Mu’tazilah dan menyerang pendapat – pendapat mereka yang menurut beliau salah, dan beliau sangat berwibawa. Kitabnya yang paling terkenal adalah: *Tafsir al – Kabir (Tafsir Besar)*, terdiri dari 30 jilid, setiap jilid rata – rata 300 halaman.

---

<sup>101</sup> *Ibid.* h. 29 - 30

Ia meninggal dunia pada malam Senin (hari idul Fitri) pada tahun 606 H. dalam usia 63 tahun.<sup>102</sup>

d) Al – ‘Alamah Al – Alusy

Nama lengkapnya adalah: Syihab al – Din al – Sayyid Mahmud ibn Abdallah Al – Alusy. Nasabnya dari ayahnya sampai kepada Imam Al – Husain ibn Ali ibn Abi Thalib. Dari ibunya sampai kepada Imam Al – Hasan ibn Ali ibn Abi Thalib. Ia lahir pada 15 Sya’ban tahun 1217 H dipinggir kota Kurkh Baghdad Irak. Ilmunya sangat mendalam tentang furu’ dan usul.

Ketika berusia 13 tahun, dia sudah sibuk melakukan kajian dan menulis, dan kitabnya yang paling terkenal adalah: *Ruh al – Ma’any fi Tafsir Alquran al – ‘Adim wa al – Sab’u al-Matsany*. Kitab ini terdiri dari 30 jilid besar. Ia meninggal dunia pada hari Sabtu 25 Zulqaedah 1270 H dalam usia 53 tahun, dikebumikan diperkuburan keluarganya bersama Syaikh Ma’ruf al – Kurkhy.<sup>103</sup>

#### **D. Urgensi Pembelajaran Tafsir Alquran Pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan**

Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh dari beberapa dosen Tafsir *Alquran* pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan, menurut peneliti dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tafsir *Alquran*, adalah induk dari semua ilmu – ilmu ke – Islaman, karena pedoman pokok dalam ber Islam adalah *Alquran*, yang Allah turunkan melalui Jibril kepada Nabi Muhammad Saw, untuk disampaikan secara menyeluruh kepada umat Islam sejak dimasa Rasulullah masih hidup sampai sa’at sekarang, bahkan sampai masa – masa yang akan datang, sebelum datangnya hari kiamat. Untuk dapat memahami secara benar yang menyangkut hukum-hukum syari’at, pendidikan aqidah, ibadah, mu’amalah serta sejarah-sejarah masa lalu, dan sejarah – sejarah masa yang akan datang,

---

<sup>102</sup> *Ibid.* h. 30 - 31

<sup>103</sup> *Ibid.* h. 32 - 33

serta berbagai macam disiplin ilmu yang terkandung dalam *Alquran*, tidak ada cara lain, selain dengan belajar ilmu tafsir *Alquran*.

2. Pembelajaran Tafsir *Alquran* pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan, merupakan mata kuliah keahlian khusus (MKK). Maksudnya adalah mata kuliah yang diharapkan, kiranya mahasiswanya, memperoleh suatu ketrampilan yang memadai dalam memahami *Alquran*, yang merupakan petunjuk utama bagi umat Islam dimanapun mereka berada, disamping mata kuliah – mata kuliah yang lain.
3. Mata kuliah pembelajaran Tafsir *Alquran*, diberikan dalam dua semester, yaitu Tafsir – I dan Tafsir – II, dimana Tafsir – I diberikan pada semester III dan Tafsir II diberikan pada semester IV, dan masing – masing 2 SKS, dan yang menjadi dosen dalam mata kuliah itu adalah dosen – dosen yang dianggap benar- benar berkompeten dalam mata kuliah tersebut.
4. Out put yang dikehendaki, hendaknya semua mahasiswa yang sudah menyelesaikan perkuliahannya dalam mata kuliah tersebut, minimal mendapat nilai B, dengan harapan, hendaknya mereka – mereka para lulusan dari mata kuliah itu, mampu mengimplementasikannya dengan baik.

## **E. Kajian Terdahulu**

### **1. Judul Tesis:**

Implementasi Tafsir *Alquran* Tentang Teori Pendidikan Islam (Perspektif Pendidikan Islam di Indonesia), oleh Darmadji, Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia. (Juni 2013).<sup>104</sup>

Penulis Tesis diatas, berupaya membahas tentang pendidikan Islam ditinjau dari perspektif *Alquran* dan realisasinya di Indonesia. Kemudian mengambil beberapa kesimpulan diantaranya:

- 1) Banyaknya tema dalam *Alquran* tentang pendidikan, menunjukkan bahwa betapa pentingnya arti pendidikan bagi seseorang untuk dapat mencapai keinginannya, dengan tidak mengesampingkan nilai-nilai

---

<sup>104</sup>. Darmdji, *Tesis, Tafsir Alquran Tentang Teori Pendidikan Islam (Perspektif Pendidikan Islam di – Indonesia)*, (Universitas Nahdhatul Ulama Surakarta), Juni 2013.

moral, dan sekaligus bisa mendekatkan diri dengan Tuhan yang Maha Kuasa, serta mendapat kebahagiaan di - dunia dan akhirat kelak.

- 2) Nilai – nilai moral ini, sesuai dengan firman Allah Swt, dalam QS; *An – Nahl: 97*, dimana *Alquran* menyeru untuk berbuat, dan ketika manusia mengutamakan nilai-nilai moral dalam berbagai situasi dan kondisi, maka Allah Swt, akan memberikan balasan terbaik di dunia dan di akhirat. Balasan di dunia seperti memperoleh kehidupan yang layak, dimana segala kebutuhannya dicukupi oleh-Nya, bukan memberikan kekayaan yang bersifat materi. Balasan di akhirat, dimasukkannya ke – dalam Surga, serta mendapat kenikmatan yang agung, yakni bisa bertatap muka dengan Allah Swt.
- 3) Dalam QS; *al – Mujadalah: 11* juga disinggung tentang orang – orang yang menjalani kehidupannya yang selalu belajar dan menuntut ilmu, dimanapun dan kapanpun, akan ditingkatkan derajatnya beberapa tingkat diatas manusia yang tidak berilmu di dunia ini, tentu akan kita temukan interpretasi yang beraneka ragam sesuai dengan kapasitas masing – masing yang ber – ilmu, serta pengalaman religius mereka, sehingga janji Allah tentang *yarfaillahu dan ad – darajat*, benar – benar terasa nyata di – dunia ini, dan tentunya akan lebih terasa lgi di – akhirat kelak.
- 4) Menurut penulis tesis diatas, jika dilihat pendidikan Islam dalam konteks ke Indonesiaan, kita merasa ada yang kurang dalam sistem pendidikan di – Indonesia. Kita merasa prihatin, dimana banyak sekali terjadi tindakan kekerasan, tanpa kecuali tawuran dikalangan para pelajar, bahkan sekelas mahasiswa, hal ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan Islam di – Indonesia ini, sedikit banyak sudah melupakan aspek keimanan dan nilai – nilai moral yang ditanamkan kepada anak didik, atau banyak institusi pendidikan Islam, yang gagal menerapkan ke dua aspek tersebut, sehingga banyak melahirkan lulusan – lulusan atau sarjana – sarjana yang bermental anarkhis.

Menurut peneliti, apa yang disimpulkan oleh sdr. Darmadji, sangat erat kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti pada Fakultas

Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan dengan judul: Implementasi Pembelajaran Tafsir *Alquran* Pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan.

## **2. Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup di MAN Yogyakarta II, oleh: Binti Salimah (Oktober 2014)**

Penulis tesis diatas merumuskan kesimpulan sebagai berikut: <sup>105</sup>

- 1) Konsep Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup di MAN Yogyakarta II, ditempuh melalui empat tahapan yaitu:
  - a) Tahapan pertama membentuk komite lingkungan hidup
  - b) Tahapan ke dua membuat misi lingkungan sekolah
  - c) Tahapan ke tiga adalah rencana kerja (action plan)
  - d) Tahapan ke empat, integrasi program ke dalam kurikulum

Sistem pendidikan di MAN Yogyakarta II, mengarahkan aktifitas peserta didik, untuk ramah terhadap lingkungan, yang mana kegiatan tersebut meliputi Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dan ekstra kurikuler yang mendukung pendidikan lingkungan hidup sebagai bagian dan pengembangan kurikulum berbasis lingkungan hidup.

MAN Yogyakarta II dalam mengonsep serta mengembangkan kurikulum berwawasan lingkungan hidup, tidak hanya bertumpu pada satu macam mata pelajaran saja, akan tetapi mengintegrasikan dengan beberapa mata pelajaran seperti IPA, Biologi, IPS, Sosiologi, Geografi, Ekonomi, Bahasa Indonesia, PAI (Aqidah Akhlak, AlQuran dan Hadis dan Fiqih). Disamping itu KBM pihak sekolah juga mengaplikasikan pendidikan lingkungan hidup dalam kegiatan ekstra kurikuler (pramuka, pencinta alam, teater, karya ilmiah remaja, dan lain sebagainya).

- 2) Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup di MAN Yogyakarta II, diberikan kepada peserta didik, yakni dengan membekali mereka dengan cara mempraktekannya dalam kehidupan sehari – hari,

---

<sup>105</sup>. Binti Salimah, *Tesis, Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup di – MAN Yogyakarta II*,(Universitas Muhammadiyah Yogyakarta), Oktober 2014.

dengan penekanan tentang kesadaran pentingnya lingkungan hidup yang kondusif di MAN Yogyakarta II. Diharapkan hasil implementasinya sebagai berikut:

- a) Timbulnya kesadaran dalam diri warga srkolah, akan manfa'at sampah
- b) Diharapkan dapat terimplementasi pendidikan Agama Islam berwawasan lingkungan hidup di lingkungan sekolah dan warga masyarakat sekitr lokasi sekolah
- c) Mencari metode yang tepat dalam mengimplementasikan pendidikan Agama Islam yang berwawasan lingkungan hidup, di MAN Yogyakarta II.

Menurut peneliti, walaupun penelitian yang akan dilakukan tidak persis sama tujuannya dengan apa yang direfleksikan oleh Binti Salimah di MAN Yogyakarta II, namun konsep pendidikan Agama Islam berwawasan lingkungan hidup, tetap berorientasi atau merujuk kepada *Alquran* dalam memberikan pendidikan Agama Islam kepada peserta didik, dengan demikian untuk memahami lebih lanjut materi apa saja yang harus diajarkan kepada peserta didik dengan tanpa mempelajari serta memahami tafsir *Alquran*, tentunya akan mengalami kendala. Oleh karena itu penelitian yang dilakukan oleh Binti Salimah di MAN Yogyakarta II sangat erat kaitannya dengan yang bakal diteliti oleh peneliti pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan.

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **A. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Waktu penelitian, dilaksanakan mulai awal Mei 2017 sampai dengan pertengahan Juni 2017.

##### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan, yang terletak di Jalan K. L. Yos Sudarso No. 224 Medan.

##### **2. Alasan penentuan lokasi penelitian dalah sebagai berikut:**

- a. Peneliti menyelesaikan S-1 pendidikan Agama Islam adalah melalui almamater Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan (2009-2013). Dengan demikian diharapkan kiranya peneliti mendapat kemudahan-kemudahan dalam melakukan penelitian yang berupa mendapat kemudahan untuk mewawancarai civitas akademika, dosen – dosen, mahasiswa, maupun pihak keperpustakaan dan lain sebagainya, sehingga penelitian diharapkan bisa lebih cepat dari waktu yang direncanakan, dengan hasil yang memuaskan hendaknya.
- b. Tempat tinggal peneliti dengan lokasi penelitian, hanya berjarak sekitar 2,5 km, dengan demikian diharapkan proses penelitian bisa dipercepat dari waktu yang direncanakan, dan hendaknya memperoleh hasil yang signifikan.
- c. Menurut informasi yang dapat dipercaya, bahwa dosen-dosen yang mengajar pendidikan tafsir *Alquran* pada Fakultas agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan, adalah dosen-dosen PAI yang berpengalaman, sehingga kemungkinan mendapat informasi yang akurat tentang bagaimana implementasi pendidikan tafsir *Alquran* tersebut bisa diperoleh data yang akurat, sesuai dengan yang diharapkan. Inilah menurut peneliti: “Sesuatu yang unik pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa, tentang pembelajaran tafsir *Alquran*.”

## B. Jenis dan Pendekatan Penelitian (Analisis Kualitatif)

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian kualitatif, sedangkan pendekatan penelitian adalah dengan metode deskriptif, yaitu berusaha memperoleh data melalui objek dan subjek penelitian, kemudian menarik kesimpulan dengan sistem wawancara dan observasi langsung ke – objek dan subjek data.<sup>1</sup>

Menurut para ahli penelitian kualitatif adalah:

1. Dalam penelitian kualitatif, tidak menganalisis angka – angka, tetapi yang dianalisis ialah kata-kata dan perbuatan – perbuatan manusia, dan merupakan metode penelitian untuk ilmu-ilmu sosial, dan berbagai macam disiplin ilmu.<sup>2</sup>
2. Menurut *Lodico & Spaulding* seperti yang dikutip Emzir, penelitian kualitatif juga disebut penelitian interpretif atau disebut juga penelitian lapangan. Suatu metodologi yang dipinjam dari disiplin ilmu sosiologi dan antropologi, kemudian diadaptasi ke dalam setting pendidikan. Penelitian kualitatif menggunakan metode penalaran induktif, dan sangat percaya bahwa terdapat banyak perspektif yang akan diungkapkan, dan lebih terfokus pada fenomena sosial dan pada pemberian suara pada persaan dan persepsi, dari partisipan dalam studi.<sup>3</sup>
3. Pendapat lain tentang penelitian kualitatif, seperti yang dinyatakan oleh *Bogdan & Taylor* seperti dikutip Tohiri, menurut mereka penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang yang perilakunya dapat diamati.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Riset*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), h. 20

<sup>2</sup> Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005), h. 13

<sup>3</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 1 - 2

<sup>4</sup> Tohiri, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian Data*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), h. 2

Lebih lanjut mereka mengatakan bahwa penelitian kualitatif memiliki ciri – ciri sebagai berikut:

1. Ciri naturalistik, artinya yang diteliti, apa adanya, tidak ditambah atau dikurangi, sehingga hasilnya adalah apa adanya.
2. Data penelitian kualitatif adalah data deskriptif, yang mengutamakan dalam bentuk kata - kata atau gambar dari pada angka – angka.
3. Penelitian kualitatif, lebih menekankan kepada proses dari pada hasil atau produk.
4. Penelitian kualitatif lebih cenderung menganalisis data secara induktif. Umumnya mereka tidak menganalisis diluar data, untuk menolak atau menerima hipotesa.
5. Penelitian kualitatif lebih cenderung kepada makna sesuatu yang esensial tentang kehidupan, baik manusia, binatang, tumbuh – tumbuhan dan juga arti lingkungan hidup.<sup>5</sup>

### **C. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah Dekan Fakultas Agama Islam, beberapa Dosen Tafsir, Kepala Biro Akademik, dan beberapa Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan, yang dianggap dapat memberikan informasi untuk kepentingan penelitian ini. Pengamatan subjek penelitian dengan menggunakan teknik snowball sampling, yaitu dengan memilih beberapa orang subjek penelitian secara berantai, setelah data dianggap jenuh/cukup, maka jumlah subjek penelitian dihentikan.<sup>6</sup>

### **D. Jenis dan Sumber Data**

Jenis – jenis data, dapat dibedakan menurut cara memperolehnya, yaitu data primer dan data sekunder.

#### **1) Data Primer**

Data primer adalah data secara langsung diambil dari penelitian oleh peneliti secara individual maupun organisasi. Contoh: memberikan angket

---

<sup>5</sup> *Ibid.* h. 3 - 4

<sup>6</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Riset.* h. 25

langsung kepada guru-guru Agama Islam yang dijadikan responden penelitian.

## 2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapat tidak secara langsung dari objek penelitian. Peneliti mendapatkan data yang sudah jadi yang dikumpulkan oleh pihak lain dengan berbagai cara atau metode, baik secara komersial maupun non komersial. Contohnya, data jumlah guru, tingkat pendidikan guru, atau identitas guru lainnya, yang di dapat dari data sekolah.<sup>7</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mendapatkan data primer melalui Dekan, Dosen-Dosen Tafsir, dan Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan, dengan sistem wawancara langsung, dan juga observasi di lapangan, sedangkan data sekunder akan diperoleh melalui data perpustakaan, dan juga administrasi akademik, atau melalui Biro Akademik Fakultas Agama Islam, kemungkinan juga Biro Akademik Universitas Dharmawangsa Medan, bila diperlukan.

## 3) Model Analisis Data Penelitian

Model analisis data dimaksud, unuk menemukan data yang valid, akurat, dan signifikan dengan permasalahan yang diteliti. Menurut Sutrisno Hadi, bhwa “suatu riset khususnya dalam ilmu pengetahuan empiris, pada umumnya bertujuan untuk menemukan, mengembangkan, serta menguji kebenaran suatu pengetahuan”.<sup>8</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menganaliis data sebagai berikut:

- a. Setelah data diperoleh dari lokasi penelitian, kemudian data tersebut ditabulasi, dan diklassifikasikan dimana data yang hampir bersamaan, serta data yang kontradiksi, dipilih dan dipilah, supaya mudah diambil kesimpulan.

---

<sup>7</sup> Masganti Sitorus, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, (Medan: IAIN PRESS, 2011), h. 101 - 102

<sup>8</sup> Sutriso Hadi, *Metode Riset*. h. 26

- b. Setelah itu, membuat catatan lapangan untuk dapat mereduksi data, menyajikan data dalam rangka memudahkan pengambilan keputusan
- c. Menemukan unsur – unsur atau bagian – bagian yang berisikan katagori yang lebih kecil, dari hasil penelitian.

#### **E. Teknik Penjamin Keabsahan Data**

Upaya untuk membuat lebih terpercaya (*credible*) proses intepretasi, dan temuan dalam penelitian ini, yaitu dengan cara:

- 1) Kredibilitas
  - a. Keterikatan yang lama (*prolonged engagement*) antara peneliti dengan yang diteliti, yang mempunyai hubungan yang baik sebelumnya, tentunya kegiatan penelitian bisa dilakukan dengan kredibel, tidak tergesa-gesa, sehingga informasi-informasi yang diperoleh akan lebih valid, dan kegiatan penelitian akan lebih lancar.
  - b. Ketekunan (*presistent observation*) yang dilakukan peneliti terhadap cara-cara memimpin Dekan, dan Civitas Akademika Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan dalam kerja sama mereka selama berada di lokasi penelitian, tentunya dapat diamati lebih lama, sehingga untuk memperoleh data yang validitas, dapat diperoleh dan dapat dipercaya keabsahannya.
  - c. Melakukan triangulasi (*trangulation*), yaitu informasi yang diperoleh dari beberapa sumber, diperiksa silang antara data wawancara dan data pengamatan dan data dokumen. Demikian juga dilakukan pemeriksaan data dari berbagain informan. Menurut Moeloeng dalm Sutrisno Hadi, triangulasi ialah teknik pemeriksaan keabsahan data, yang dapat memanfa'tkan sersuatu yang lain diluar data itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh, dari penggunaan teknik pengumpulan data.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> *Ibid.* h. 26 – 27

- 2) Mengumpulkan berbagai dokumen seperti film, video – tape, rekaman, slide, dan dokumen – dokumen lainnya.
- 3) Mengadakan member check, yaitu dengan menguji kemungkinan dugaan – dugaan yang berbeda, dan mengembangkan pengujian – pengujian untuk mengecek analisis, dengan mengaplikasikannya pada data, serta dengan mengajukan pertanyaan – pertanyaan tentang data.

4) Keteralihan (transferability)

Kriteria ini, merujuk kepada keyakinan peneliti, bahwa semua data yang dikumpulkan terbatas pada konteks dan tujuan penelitian, bukan untuk generalisasi kepada kelompok yang lebih besar. Hasil penelitian kualitatif, hanya memungkinkan keteralihan, yaitu hasil penelitian dapat digunakan pada situasi lain, jika konteksnya ikut dialihkan. Untuk tercapainya pengembangan hasil penelitian, Guba, dalam Masganti, menyarankan hal – hal berikut:

- a. Kumpulkan data secara terinci sehingga, memungkinkan melakukan perbandingan pada konteks yang lain, sehingga keteralihan hasil penelitian dapat diterapkan pada situasi yang lain.
- b. Kembangkan deskripsi data yang terinci untuk menjamin kecocokan hasil penelitian pada situasi lain yang memungkinkan.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Masganti Sitorus, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, h. 222

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Temuan Umum Penelitian**

##### **1. Sejarah Ringkas Yayasan Pendidikan Dharmawangsa Medan**

Yayasan Pendidikan Dharmawangsa didirikan sejak 05 Agustus 1985 dengan membuka Sekolah Tinggi Ilmu Sosial & Ilmu Politik Dharmawangsa dan Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Dharmawangsa dengan Akte No. 28/Kep/Dikti/VIII/1985 dan dirasmikan secara sekaligus pada tanggal 21 Agustus 1985, dan memperoleh status TERDAFTAR dari Mendikbud RI No. 0387/0/1986 tertanggal 22 Mei 1986.

Selanjutnya pada tanggal 05 April 1990 mendirikan Sekolah Tinggi Perikanan dengan memperoleh status TERDAFTAR dari Mendikbud RI No. 0329/0/1990. Kemudian Sekolah Tinggi yang dikelola Yayasan Pendidikan Dharmawangsa berubah menjadi Universitas Dharmawangsa dan menambah dua Fakultas lagi yaitu Fakultas Ekonomi dan Fakultas Agama Islam dengan izin operasional sesuai dengan SK Kopertis Wilayah I No. 001/KOP. I/S/1991 tertanggal 08 April 1991 dimana Fakultas Ekonomi mendapat status TERDAFTAR dengan SK Mendikbud RI No. 0379/0/1991 tertanggal 22 Juni 1991, sedangkan Fakultas Agama Islam mendapat status TERDAFTAR dari Menteri Agama RI dengan SK No. 182 tertanggal 12 Agustus 1991.

Saat ini jumlah mahasiswa dari 5 Fakultas dan 2 program D-III Universitas Dharmawangsa, lebih kurang sekitar seribu orang lebih mahasiswa dimana untuk tahun ajaran 2016/2017 adalah sebagai berikut: 1) Fakultas Hukum terdaftar sebanyak 252 mahasiswa, 2) Fakultas Sospol sebanyak 153 mahasiswa, 3) Fakultas Perikanan sebanyak 179 mahasiswa, 4) Fakultas Agama Islam sebanyak 73 mahasiswa, 5) Fakultas Ekonomi sebanyak 191 mahasiswa, 6) D-III Akuntansi sebanyak 156 mahasiswa, dan 7) D-III Manajemen Informatika sebanyak 135 mahasiswa, maka total secara keseluruhan adalah 1139 mahasiswa.

Yayasan Pendidikan Dharmawangsa dalam meraih sebuah impian tidaklah mudah, memerlukan kerja keras dan kerja sama yang baik. Yayasan Pendidikan Dharmawangsa, disamping mengelola Universitas Dharmawangsa, juga mengelola SMA Dharmawangsa yang dibuka hampir bersamaan, yaitu pada Juli 1991 dengan izin operasional yang hampir bersamaan yaitu SK Mendibud No. 0380/0/1991 tertanggal 25 Juli 1991, dengan jumlah siswa sebanyak 149 siswa kelas X, 121 siswa kelas XI dan sebanyak 53 siswa, kelas XII, maka jumlah siswa SAM Dharmawangsa tahun pertama beroperasi sejumlah 323 siswa. Sedangkan tahun-tahun berikutnya bertambah terus jumlah siswanya secara signifikan, dan pada tahun ajaran 2016/2017, untuk kelas X sebanyak 621 siswa (14 lokal), kelas XI sebanyak 576 siswa (13 lokal), dan kelas XII sebanyak 479 siswa (12 lokal), sehingga total keseluruhan mencapai 1.676 siswa. Hal ini merupakan suatu prestasi yang luar biasa.

## **2. Para Pendiri Yayasan Pendidikan Dharmawangsa**

Para pendiri Yayasan Pendidikan Dharmawangsa yaitu, Bapak Alm. H. Abdus Salam Ibrahim, Bapak Alm. Drs. H. Mansyoer Zainuddin, SH, M.Si, dan Bapak Drs. Umar Johan. Bapak Pendiri Yayasan Pendidikan Dharmawangsa yang nomor dua ini, (Almarhum Drs. H. Mansyoer Zainuddin, SH, M.Si.) bahwa beliau dapat disebut sebagai “The Founding Father of Dharmawangsa University” atau lebih pantas disebut sebagai “Bapak Pembangunan Universitas Dharmawangsa”.

Pengalaman beliau yang dimilikinya dimulai sebagai guru SMA sampai menjadi dosen diberbagai Perguruan Tinggi, bahkan menjadi Praktisi Hukum (Advokat). Dalam waktu yang relatif singkat, beliau mampu meningkatkan status Sekolah Tinggi Dharmawangsa menjadi Universitas Dharmawangsa, kemudian berhasil membangun Kampus Universitas Dharmawangsa berlantai dua dengan jumlah lokal kuliah ketika pertama dibangun sebanyak 44 ruangan belajar (kuliah), yang mulai dibangun pada 1993 dan rampung pada 1995 yang dirasmikan oleh Drs H. Abdillah, SE, Ak, pada tanggal 24 Nopember 1995,

merupakan Kampus Induk yang terletak di Jalan K. L. Yos Sudarso No. 224 Medan, dimana pada waktu pagi hari sampai dengan siang ruangan belajar tersebut dipergunakan untuk SMA Dharmawangsa, sedangkan waktu sore hari mulai pukul 17.30 WIB sampai pukul 20.30 WIB dipergunakan untuk ruangan kuliah mahasiswa Universitas Dharmawangsa, yang sengaja dirancang sebagai Perguruan Tinggi Swata masuk sore dan malam hari, sehingga para pekerja di Kantor-Kantor Pemerintah maupun Swasta bisa menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi dalam rangka penambahan ilmu demi peningkatan karir mereka dalam bekerja.

### **3. Visi dan Misi Yayasan Pendidikan Dharmawangsa**

#### **a. Visi**

Menjadikan Yayasan Pendidikan Dharmawangsa sebagai Pusat Pengembangan Sumber daya Manusia yang berkualitas, bertaqawa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berjiwa entrepreneur, sejahtera dan bermanfa'at bagi pembangunan bangsa dan Negara Republik Indonesia.

#### **b. Misi Yayasan Pendidikan Dharmawangsa**

##### **1. Mengembangkan Kualitas Sumber daya Manusia**

- a) Meningkatkan profesionalisme SDM (terutama dalam pelayanan)
- b) Melakukan pendidikan dan pelatihan/kursus-kursus dan seminar
- c) Meningkatkan efesiensi, dan efektifitas dan produktifitas SDM dan Lembaga

##### **2. Mengembangkan Unit Pelaksana Kegiatan (UPK)**

- a) UPK dalam strata pendidikan formal tingkat dasar, menengah dan tinggi
- b) UPK dalam strata pendidikan non formal/kursus – kursus
- c) Melaksanakan kegiatan pelatihan SDM/Seminar/Lokakarya

##### **3. Meningkatkan Kesejahteraan Karyawan**

- a) Meningkatkan Kesejahteraan Karyawan Yayasan

- b) Meningkatkan kesejahteraan anggota keluarga Yayasan
- c) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

#### **4. Tujuan Yayasan Pendidikan Dharmawangsa**

Yayasan Pendidikan Dharmawangsa bertujuan untuk mewujudkan:

- a) Terbangunnya sistem pendidikan yang mampu menjalankan tugas dan fungsinya secara efektif dan efisien
- b) Ketersediaan lembaga pendidikan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan masyarakat, sehingga berkontribusi secara nyata kepada daya saing lulusan
- c) Keterjangkauan, kesetaraan, dan keterjaminan akses masyarakat untuk memperoleh pendidikan
- d) Unit Pelaksana Kegiatan (UPK) pendidikan yang otonom dan akuntabel
- e) Interaksi lembaga pendidikan dengan masyarakat, yang mencerminkan hubungan timbal balik yang selaras, dan saling menguntungkan.

#### **5. Rencana Strategis Yayasan Pendidikan Dharmawangsa 2013 2018**

Dalam Bentuk Kebijakan

- a. Kebijakan untuk mencapai tujuan 1; Terbangunnya sistem pendidikan yang mampu menjalankan tugas dan fungsinya secara efektif dan efisien.
  - 1) Mereposisi dan mereformasi struktur dan fungsi Yayasan Pendidikan Dharmawangsa. Untuk dapat mengemban misi dan perannya dalam mencapai tujuan seperti diuraikan diatas, maka peran dan fungsi Yayasan perlu dilakukan reformasi secara sistematis dan terprogram terhadap struktur dan fungsi Yayasan sebagai pengelola sektor pendidikan.
  - 2) Menyiapkan dan menyempurnakan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Yayasan Pendidikan Dharmawangsa

- b. Kebijakan untuk mencapai tujuan 2; Ketersediaan Lembaga Pendidikan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan masyarakat, sehingga berkontribusi secara nyata, kepada peningkatan daya saing lulusan
- 1) Meningkatkan efisiensi internal UPK, baik SMA Dharmawangsa dan Universitas Dharmawangsa. Dengan meningkatkan efisiensi internal, berarti terjadi pengurangan waktu studi, maka kapasitas perguruan tinggi dalam menampung lulusan SLTA akan meningkat
  - 2) Mengembangkan alternatif pendanaan pendidikan tinggi bagi masyarakat kurang mampu dengan cara memberikan beasiswa bagi mahasiswa/mahasiswi berprestasi, dan alternatif lain seperti pemotongan uang kuliah dan diperbolehkan membayar uang kuliah secara cicilan, sehingga sistem dan cara pembayaran uang kuliah perlu dikembangkan lagi demi memudahkan bagi mahasiswa yang kurang mampu untuk dapat menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi.
  - 3) Memperkuat sistem penjaminan mutu, maka Yayasan mendorong dan memfasilitasi UPK untuk mengembangkan sistem penjaminan mutu internal sebagai upaya peningkatan mutu secara berkelanjutan. Standar Nasional Pendidikan Tinggi yang dikembangkan, selaras dengan Kualifikasi Kelulusan Nasional Indonesia (KKNI), menjadi acuan dalam pengembangan layanan pendidikan tinggi, dan secara periodik, diakreditasi melalui sistem akreditasi nasional yang terpercaya dan profesional yang dikenal dengan istilah; Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN – PT)
- c. Kebijakan untuk mencapai tujuan-3; Keterjangkauan, kesetaraan, dan keterjaminan akses masyarakat untuk memperoleh pendidikan.

- 1) Meningkatkan beasiswa dan bantuan biaya pendidikan, dalam rangka mewujudkan pencapaian pemerataan pendidikan bagi masyarakat, maka Yayasan berupaya mengurangi kesenjangan akses pendidikan tinggi pada anak-anak usia pendidikan menengah dan tinggi. Hal ini dilakukan melalui penambahan terus menerus jumlah penerima beasiswa bagi mahasiswa dari keluarga yang kurang mampu dari segi ekonomi.
  - 2) Mendayagunakan berbagai sumber daya untuk meningkatkan cakupan beasiswa dan bantuan biaya pendidikan. Dalam hal ini, Yayasan mensinergikan sumber-sumber pendanaan beasiswa dan bantuan biaya pendidikan, baik yang berasal dari pemerintah, maupun swasta.
- d. Kebijakan untuk mencapai tujuan 4; Unit Pelaksana Kegiatan (UPK) Pendidikan yang otonom dan akuntabel.
- 1) Memperkuat dan menyehatkan UPK yang otonom dan akuntabel, tata kelola pendidikan yang otonom dan akuntabel, yang mengedepankan prinsip-prinsip “good university governance” harus terus dikembangkan
  - 2) Membangun mutu dan kapasitas UPK melalui pembinaan dan kemitraan. Melalui pembinaan tersebut diharapkan akan terbangun kapasitas UPK ke arah yang lebih baik lagi.
- e. Kebijakan untuk mencapai tujuan 5; Interaksi Lembaga Pendidikan dengan masyarakat yang mencerminkan hubungan timbal balik yang selaras dan saling menguntungkan.
- 1) Memberdayakan masyarakat, dalam memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan, karena pendidikan merupakan cerminan dari kemajuan masyarakat, dan sebaliknya juga merupakan cerminan keterbelakangan bila masyarakat tidak mengembangkan pendidikan.

2) Meningkatkan kontribusi UPK pada pembangunan masyarakat.

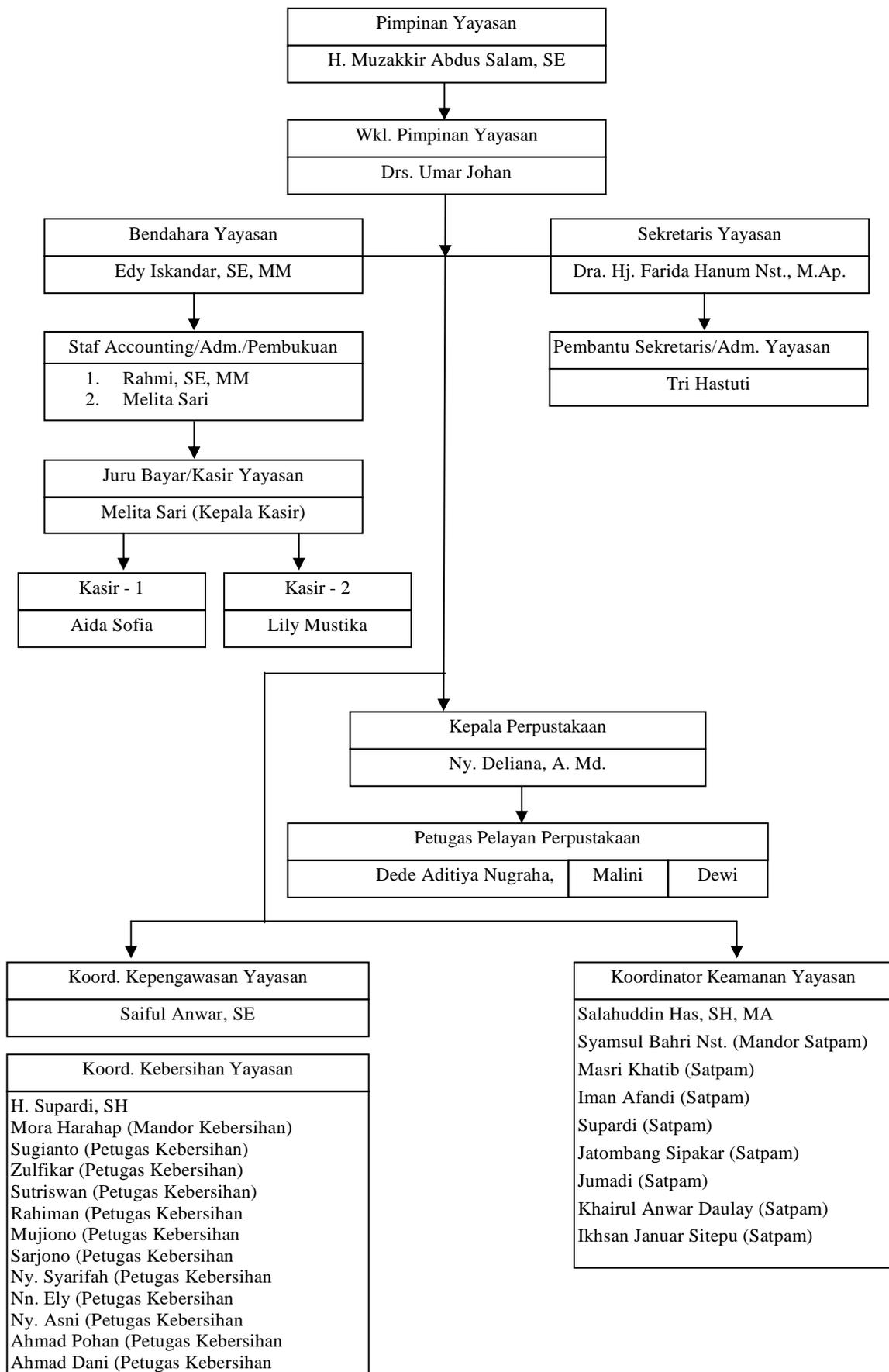
Peran UPK dari SMA Dharmawangsa dan Universitas Dharmawangsa, untuk pembangunan dan pengembangan masyarakat disekelilingnya, sangat besar, dan diharapkan kedepan, UPK dapat berperan aktif dalam membangun iklim dunia pendidikan dalam masyarakat sekitarnya.

#### **6. Kebijakan dan Program Strategis Yayasan Pendidikan Dharmawangsa**

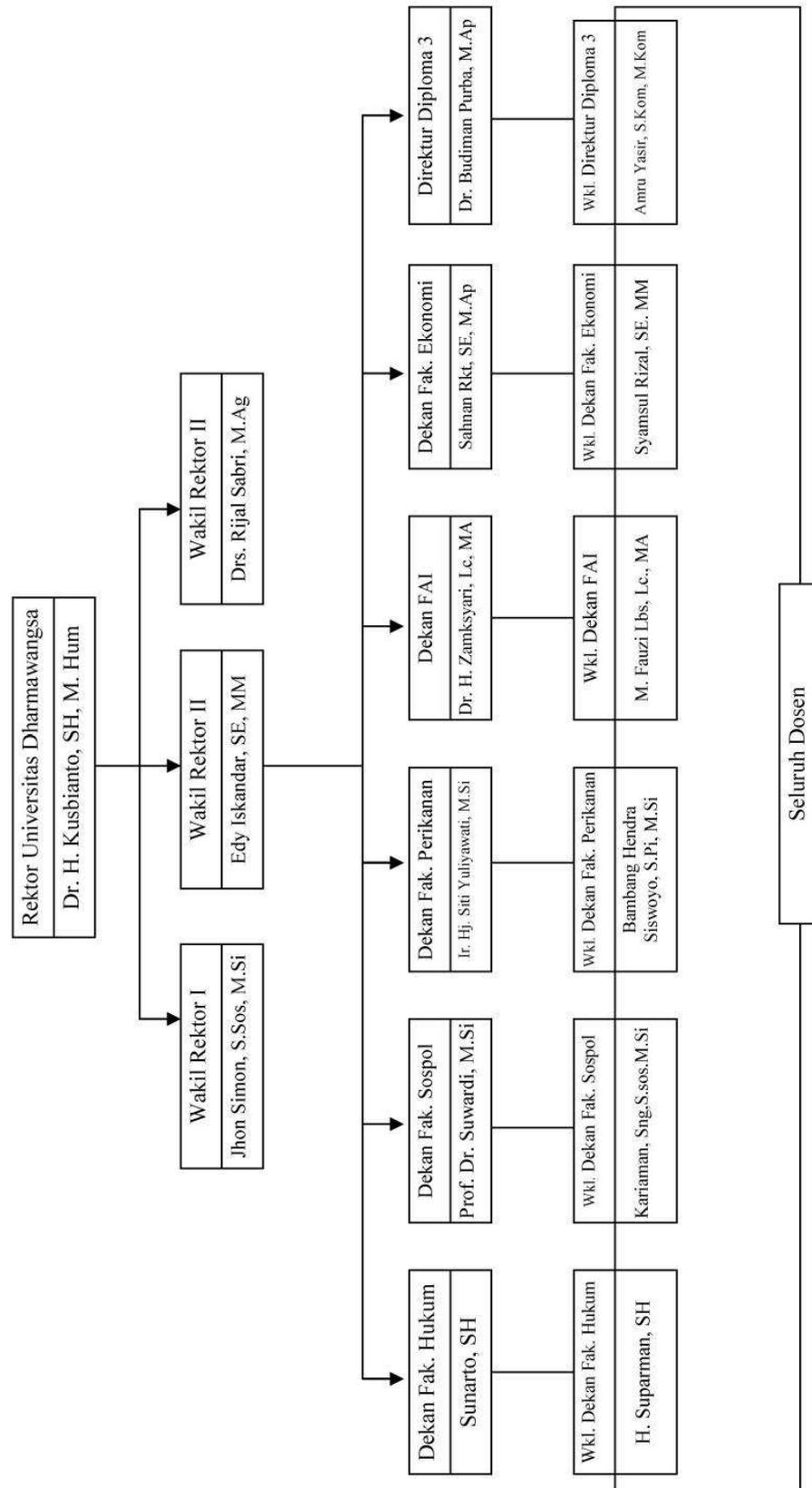
<b>Kebijakan Yayasan Dharmawangsa</b>	<b>Program Strategis Yayasan Dharmawangsa</b>
1) Mereposisi dan mereformasi Struktur dan fungsi Yayasan Pendidikan Dharmawangsa Untuk mencapai tujuan seperti Diuraikan diatas, peran dan fungsi Yayasan, perlu dilakukan reformasi Secara sistematis dan terprogram terhadap struktur dan fungsi Yayasan sebagai pengelola sektor pendidikan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Reformasi organissi dan tata kelola dilingkungan Yayasan</li> <li>2. Reformasi organisasi dan tata kelola dilingkungan UPK</li> <li>3. Pengembangan kapasitas SDM</li> <li>4. Penguatan kapasitas perencanaan</li> </ol>
2) Menyiapkan dan menyempurnakan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Yayasan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mempersiapkan draf Anggaran Dasar UPK yang otonom dan akuntabel</li> <li>2. Menyempurnakan Standar Operasional Prosedur (SOP) UPK</li> <li>3. Formulasi kebijakan pendanaan UPK</li> </ol>
3) Meningkatkan efesiensi internal UPK Baik SMA dan Universitas Dharmawangsa. Dengan meningkatnya efesiensi internal, berarti terjadi pengurangan waktu studi, maka kapasitas per guruan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemetaan kebutuhan atas jalur jenis, jenjang dan bidang ilmu</li> <li>2. Menyelarskan Kualifikasi Kelulusan Nasional Indonesia (KKNI)</li> </ol>

tinggi dalam menampung lulusan SLTA akan meningkat	
4) Mengembangkan alternatif pendanaan Pendidikan tinggi bagi masyarakat kurang mampu. Selain beasiswa alternatif pemotongan uang kuliah dan cicilan pembayaran uang kuliah perlu dikembangkan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memastikan ketersediaan dana beasiswa dan bantuan biaya pendidikan</li> <li>2. Membangun sistem yang akurat dan transparan untuk mengalokasikan beasiswa dan bantuan biaya pendidikan bagi mahasiswa dan dosen secara tepat sasaran, waktu, jumlah dan program</li> </ol>
5) Memperkuat sistem penjaminan Mutu Yayasan, mendorong dan Memfasilitasi UPK untuk mengembangkan sistem penjaminan mutu internal sebagai upaya peningkatan mutu secara berkelanjutan. Standar Nasional Pendidikan Tinggi yang dikembangkan selaras dengan KKNI menjadi acuan dalam pengembangan layanan pendidikan tinggi dan secara periodik diakreditasi melalui sistem akreditasi nasional dan terpercaya dan professional BAN – PT	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memfasilitasi tumbuh dan berfungsinya sistem penjaminan mutu internal UPK</li> <li>2. Memastikan keselarasan Standar Nasional Pendidikan Tinggi yang mengacu pada Kerangka kualifikasi nasional Indonesia</li> <li>3. Memastikan keselarasan penggunaan instrumen BAN – PT yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi dalam melakukan akreditasi program studi dan instuisi</li> </ol>

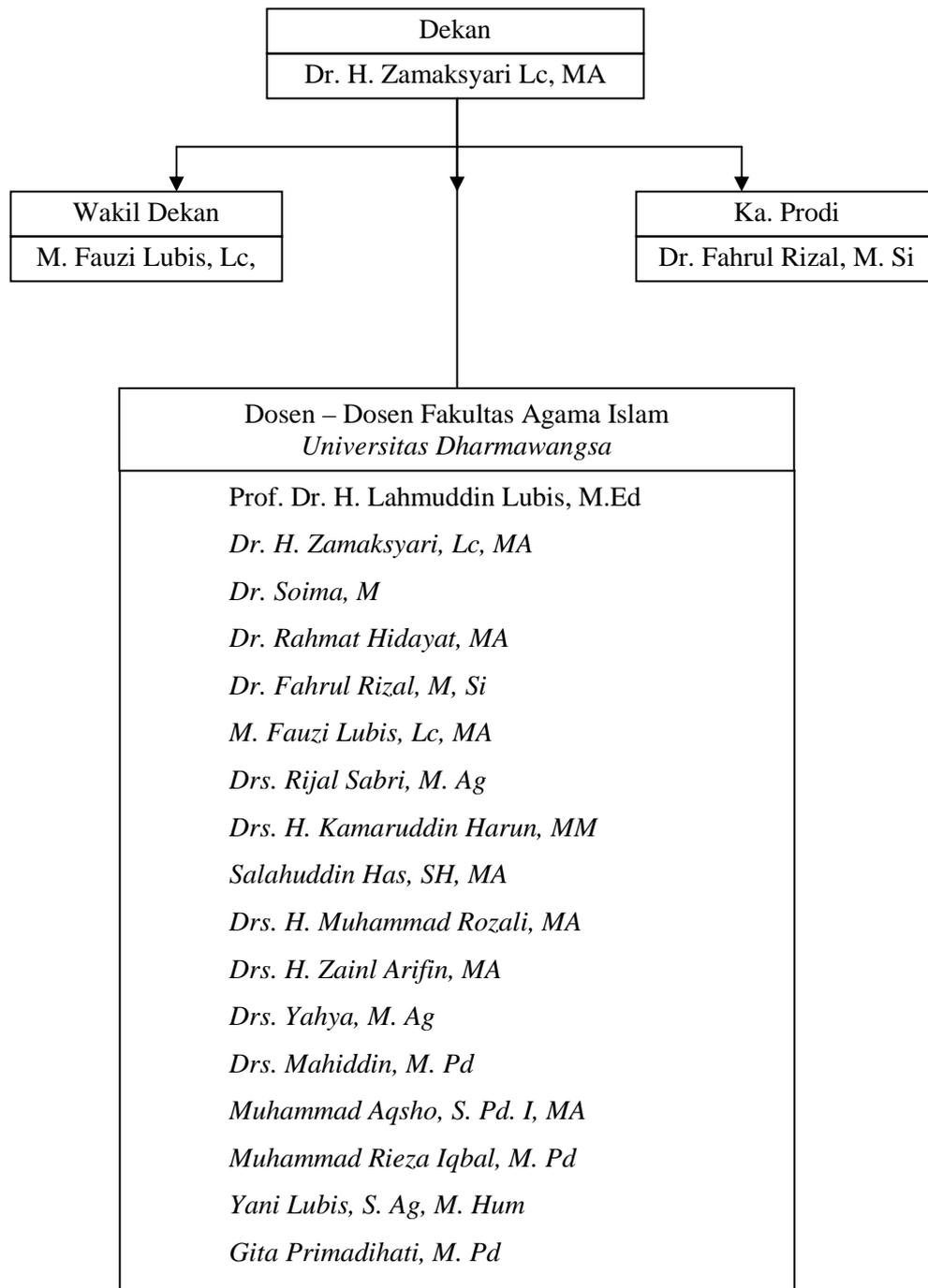
### Struktur Organisasi Yayasan Pendidikan Dharmawangsa



## Struktur Organisasi Universitas Dharmawangsa



### Struktur Orgniasi Kampus II Fakultas Medan



## **7. Menelusuri Keberadaan Kampus Universitas Dharmawangsa Medan**

Sa'at ini Universitas Dharmawangsa memiliki dua Kampus, yaitu pertama Kampus Induk/Kampus Utama yang terletak di Jalan K.L. Yos Sudarso No. 224 Medan, memiliki 55 ruangan kuliah, dengan jumlah kursi tempat duduk mahasiswa/belajar, dimana kursi tersebut dilengkapi dengan meja tulis lipat yang berjumlah secara keseluruhan sebanyak 2.420 buah dalam keadaan baik (siap pakai), dengan catatan, peneliti tidak mendata aksesoris yang sudah rusak atau tidak layak pakai, dan 16 ruangan Kantor terdiri dari satu ruangan pimpinan Yayasan, satu ruangan Tata Usaha/Adm, tiga ruangan kasir, satu ruangan Rektor, tiga ruangan Wakil Rektor, satu ruangan Rapat, satu ruangan Perpustakaan yang berukuran sekitar 10 x 20 meter, satu ruangan Aula dengan ukuran sekitar 20 x 30 meter, satu ruangan laboratorium komputer, satu ruangan laboratorium perikanan, satu ruangan BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa), satu ruangan Mushalla yang berukuran sekitar 15 x 35 meter dengan dua ruangan berwudhuk/kamar mandi pria dan wanita, satu ruangan Kantin dengan ukuran 5 x 10 meter, dan satu Pos Satpam, ditambah dengan sepuluh kamar mandi (lima untuk pria dan lima untuk wanita), tidak termasuk kamar mandi dan tempat wudhuk Mushalla, serta satu kamar mandi ruangan Kantin bersebelahan untuk pria dan wanita.

Fasilitas lain, tersedia 23 unit komputer di Kampus Induk dan tiga unit komputer di Kampus II yang terletak di Jalan K.L. Yos Sudarso belum bernomor (tidak terdata) seberang Kampus Induk/Kampus Utama berjarak sekitar 300 meter, Ruko berlantai III dengan ukuran sekitar 6 x 35 meter dengan 12 ruangan yang sa'at ini dipergunakan khusus untuk Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa. Jumlah meja dan kursi kerja dengan berbagai merek dan jenis, begitu juga dengan berbagai mutu/kualitas berjumlah 48 meja kerja dan 62 kursi bekerja, baik untuk karyawan biasa, maupun untuk Staf dan pimpinan Yayasan, serta Rektor, Wakil Rektor, Dekan dan Wakil Dekan, dan ditambah dengan kursi/meja belajar mahasiswa sebanyak 225 buah.

Dari dua belas ruangan tersebut dipergunakan satu untuk ruangan Dekan dilengkapi dengan satu unit komputer, satu ruangan Wakil Dekan dengan dua meja, yaitu meja Wakil Dekan dan meja Ketua Prodi dan diruangan tersebut dilengkapi dengan dua unit komputer, satu ruangan Mushalla dengan ukuran 6 x 20 meter yang terletak di lantai 3, satu ruangan dapur untuk memasak teh manis atau kopi untuk dosen dan karyawan. Jumlah ruangan kuliah di Kampus II ini sebanyak delapan ruangan dengan ukuran 6 x 20 meter terletak di lantai 2 dan lantai 3, dengan jumlah kursi tempat belajar (meja merangkap kursi) berjumlah sebanyak 225 kursi belajar pada Kampus II atau Kampus Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan. Jumlah lemari atau rak buku di Kampus I (Kampus Induk) berjumlah 35 buah.

Dikampus II ini ada dua petugas keamanan (Satpam) yang mereka berdua juga merangkap jaga parkir dan memasak teh dan kopi untuk dosen dan karyawan, karena di Kampus II ini tidak ada ruangan Kantin.

Mobiler yang lain diantaranya, di ruangan Tata Usaha Umum pada Kampus Induk/Kampus Utama, ada foto Civitas Akademika, yaitu foto pimpinan Yayasan, foto Rektor, Wakil Rektor, Dekan, Wakil Dekan dan sejumlah foto karyawan, baik karyawan bidang Administrasi, Perpustakaan, Satpam, hampir semua ruangan ada dipampangkan foto-foto tersebut, di dinding ruangan, termasuk juga foto-foto Wisudawan yang lulus dengan nilai terpuji, dari setiap Fakultas yang ada di Kampus Universitas Dharmawangsa Medan.

Fasilitas yang lain, tersedia juga 10 buah elektronik infokus di beberapa ruangan kuliah dan juga ada satu di ruangan Aula, satu di ruangan Rapat. Keadaan fasilitas Kampus ini, diamati langsung oleh peneliti di Kampus I pada tanggal 11 Mei 2017, mulai pukul 10.00 pagi sampai pukul 14.00 WIB, sedangkan di- Kampus II, diamati peneliti pada tanggal 12 Mei 2017 mulai pukul 17.30 sampai dengan 20.30 WIB, dan dilaporkan serta ditulis, sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

## **8. Jumlah Personil/karyawan Yayasan Pendidikan Dharmawangsa Medan**

Jumlah personil/karyawan khusus Yayasan Dharmawangsa Medan, berjumlah 15 orang, belum termasuk Rektor Wakil Rektor, Dekan Wakil Dekan dari semua Fakultas, Jumlah semua personil SMA Dharmawangsa, Satpam dan Peugas Kebersihan, yaitu terdiri dari: 1. H. Muzakkir Abdus Salam, SE selaku Pimpinan Yayasan, 2. Drs Umar Johan (Wakil Pimp. Yayasan), 3. Dra. Hj. Farida Hanum Nst, M. Ap., (Sekretaris Yayasan), 4. Edy Iskandar, SE, MM (Bendaharawan Yayasan), 5. Saiful Anwar, SE (Ka. Pengawas Yayasan) dan membawahi koordinator kebersihan beserta petugas kebersihan, 6. Salahuddin Has, SH, MA (Koordinator Keamanan Yayasan) dan dibantu oleh 8 (delapan) orang Satpam, 7. H. Supardi, SH (Koordinator Kebersihan Yayasan) dan dibantu oleh 12 (dua belas) orang petugas kebersihan, 8. Rahmi, SE, MM (Staf Accounting/Adm. Pembukuan), 9. Ulfa, SE, MM (Pembantu Pembukuan), 10. Tri Hastuti (Juru ketik Sekretaris/Adm. Yayasan), 11. Melita Sari (Kepala Kasir Yayasan), 12. Aida Sofia (Kasir-1 Yayasan). 13. Lily Mustika (Kasir-2 Yayasan), 14. Cut Rohana (Kasir-1 SMA), dan 15. Chairi Lely (Kasir-2 SMA), dan dibantu oleh Rektor dan Wakil Rektor Dekan dan Wakil Dekan semua Fakultas yang berada di bawah Koordinasi Universitas Dharmawangsa beserta semua Dosen Universitas Dharmawangsa, dan juga Kepala/Wkl. Kepala, Kepala Tata Usaha, beserta seluruh Guru SMA Dharmawangsa Medan, yang jumlah secara keseluruhan, lebih diatas 100 orang.

Semua data diatas, diperoleh melalui dokumen yang ada di Yayasan Pendidikan Dharmawangsa Medan, yang peneliti peroleh sebagian dari Sekretaris Yayasan (Dra. Hj. Farida Hanum Nasution, M.Ap.), dan sebagian lagi peneliti peroleh dari Bendaharawan Yayasan (Eddy Iskandar, SE, MM), dan sebagian lagi peneliti observasi langsung pada objek penelitian.

Hasil penemuan ini benar – benar diperoleh melalui data dokumentasi yang ada pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa, bukan rekayasa, tetapi itulah keadaan yang sebenarnya.

## **B. Temuan Khusus Penelitian**

### **1. Hasil Wawancara dengan 22 (dua puluh dua) mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan.**

Dilakukan pada tanggal 10 Mei 2017 di ruang kuliah Kampus II JL. KL Yos Sudarso No. pukul 17.30 s/d 20.20 WIB yang diselingi dengan shalat maghrib berjama'ah. Bentuk wawancara yang dilakukan adalah dengan memberikan daftar pertanyaan (questioner) dengan opsi jawaban: A, B, C, dan D. Ada 3 (tiga) questioner yang diajukan kepada mereka yaitu: 1) mengenai tujuan pembelajaran tafsir Alquran, 2) mengenai sistem dan metode pembelajaran Tafsir Alquran yang dilakukan oleh Dosen Tafsir, dan 3) mengenai implementasi pembelajaran Tafsir Alquran oleh mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan.

Mengenai hasil wawancara tersebut, nanti akan disampaikan dalam pembahasan hasil wawancara.

### **2. Hasil wawancara dengan Pimpinan Yayasan Pendidikan Dharmawangsa Medan (H. Muzakkir Abdus Salam, SE).**

Dalam wawancara ini dilakukan dengan sistem tanya jawab langsung dan direkam, yaitu pada Jum'at tanggal 02 Juni 2017 di ruangan Kantor beliau di Jl. KL. Yos Sudarso No. 224 Medan, dimulai pukul 14.30 wib dan berakhir pada pukul 15.30 WIB. Menurut peneliti ada poin terpenting dalam wawancara tersebut, dimana beliau mengatakan sebagai berikut:

“Harapan saya, sesuai dengan visi dan misinya, hendaknya Yayasan Pendidikan Dharmawangsa menjadi suatu lembaga pendidikan yang dapat diperhitungkan di – Kota Medan dan sekitarnya, bahkan Sumatera Utara pada umumnya, dalam membentuk manusia – manusia yang berilmu pengetahuan dan teknologi, beramal, serta bertaqwa kepada Sang Pencipta, mampu membentuk keluarga yang skinah mawaddah warahmah. Khusus untuk Fakultas Agama Islam, saya berharap, Fakultas inilah yang pertama nantinya dapat membuka program S – 2, dan memperoleh Akreditasi – A karena sa'at ini, sudah ber – Akreditasi – B, dan disitu sudah ada 3 orang tenaga Dosen yang bergelar S – 3 dan satu orang yang bergelar Professor. Khusus untuk mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa, hendaknya dalam mata kuliah pembelajaran tafsir Alquran, bukan hanya sekedar dipelajari dan diketahui, tetapi yang lebih penting

dapat diamalkan atau di – implementasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari”.<sup>1</sup>

### **3. Hasil Wawancara dengan Sekretaris Yayasan Pendidikan Dharmawangsa Medan (Dra. Hj. Farida Hanum Nasution, M. Ap.)**

Dilakukan pada Jum’at tanggal 02 Juni 2017 dari pukul 17.00 WIB s/d 17.30 WIB. Beliau menyatakan sebagai berikut:

“Menurut saya, Yayasan Pendidikan Dharmawangsa bisa menjadi lembaga pendidikan yang terkenal dan dapat membentuk pribadi masyarakat Kota Medan dan sekitarnya, masyarakat Sumatera Utara, bahkan masyarakat Indonesia, yang berakhlakul karimah, jika para pendiri beserta semua aparat bekerja sama dan sungguh-sungguh untuk meraih impian mereka melalui visi dan misi yang begitu Islami, dan merakyat, insya. Allah. Mengenai Pertumbuhan dan Pengembangan Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa, saya juga berkeyakinan akan mencapai reputasi untuk meraih Akreditasi - A, dimana sa’at ini sudah dicapai Akreditasi – B, melihat sumberdaya manusia yang ada disana, yang sa’at ini sudah memiliki 3 (tiga) orang Dosen yang bergelar S – 3, dan satu orang Dosen yang bergelar Profesor, dan kemungkinan besar justru Fakultas Agama Islamlah yang memulai membuka peringkat Pasca Sarjana, minimal S –2, dan mengenai pembelajaran tafsir Alquran yang merupakan mata kuliah paforit pada FAI – UDW, harapan saya agar Dosen dan mahasiswa bersinergi untuk meraih hasil yang maksimal”.<sup>2</sup>

### **4. Hasil Wawancara dengan Rektor Universitas Dharmawansa Medan, (Dr. H. Kusbianto, SH, M. Hum.)**

Wawancara dilakukan pada Sabtu tanggal 03 Juni 2017 di – ruang kerjanya pukul 10.30 s/d 11.30 WIB. Dalam wawancara tersebut beliau mengatakan antara lain:

“Saya sangat ingin supaya UDW mempunyai daya saing dengan Kampus – Kampus lain yang ada di- Kota Medan bahkan di – Sumatera Utara sekalipun, maka langkah untuk itu saya bersama Pimpinan Yayasan, beserta semua Wakil Rektor dan Staf, merapatkan barisan dan bersatu teguh untuk mencapainya dengan segala daya upaya, diantaranya dengan melakukan strategi kebijakan memberi kemudahan – kemudahan bagi mahasiswa berprestasi dan juga bagi mahasiswa kurang mampu dengan cara antara lain dapat mencicil dan juga dapat memotong uang kuliah dan lain sebagainya. Khusus untuk Fakultas Agama

---

<sup>1</sup> Muzakkir Abdus Salam, *Pimpinan Yayasan Pendidikan Dharmawangsa*, wawancara dilakukan pada tanggal 02 Juni 2017 di – Ruang Kerja beliau.

<sup>2</sup> Farida Hanum Nasution, *Sekretaris Yayasan Pendidikan Dharmawangsa*, wawancara dilakukan pada tanggal 02 Juni 2017 pukul 17.00 – 17.30 WIB.

Islam merupakan peroritas untuk menggapai Akreditasi – A dan juga perioritas untuk membuka Pasca Sarjana, mengingat disana sudah ada Dosen – Dosen yang berkualitas yang bergelar S – 3 dan juga ada satu yang begelar Profesor. Impian saya hendaknya lulusan UDW adalah Sarjana – Sarjana yang mampu menciptakann lapangan kerja, bukan Sarjana – Sarjana pencari kerja, sehingga Almamater Dharmawangsa bisa menjadi salah satu Almamater yang faporit. Mengenai yang saudara teliti tenyang pembelajaran tafsir Alquran, harapan saya semoga berjalannsukses, mengenai implementasinya oleh mahasiswa, saya percaya bahwa Dosen – Dosen yang mengampu mata kuliah tersebut, memang merupakan Dosen yang berpengalaman, tentunya mampu menjadikan mahasiswanya dapat menerima dengan baik sekaligus dapat mengimplementasikan dalam kehidupan mereka”.<sup>3</sup>

#### **5. Hasil Wawancara dengan Dr. H. Zamaksyari, Lc. MA sebagai Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan, dan juga selaku Dosen Tafsir - II**

Dilakukan pada Minggu, 04 Juni 2017 di Rumah beliau (Komplek Yayasan Pendidikan Al – Manar) mulai pukul 13.10 WIB (bakda Zduhur) sampai dengan 14.15 WIB. Dalam hal ini beliau diwawancarai sebagai Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa, dan juga sebagai Dosen Tafsir – II pada almamater tersebut. Jawaban beliau sebagai berikut:

“Saya diangkat menjadi Dekan FAI UDW, ketika Bapak Rijal Sabri, M. Ag.(Dekan sebelumnya) mendapat promosi menajadi Wakil Rektor-III, disebabkan Bapak Salahuddin Has, SH, MA, diberhentikan sebagai Wakil Rekto – III, karena faktor usia. Dengan diangkatnya Bapak Rijal Sabri. M. Ag. pada posisi tersebut, maka jabatan Dekan FAI UDW menjadi kosong, yang akhirnya pilihan jatuh kepada saya untuk menduduki posisi tersebut, sejak Oktober 2016 sampai dengan sekarang”.<sup>4</sup>

“Kendala yang dihadapi, pertama karena waktu kuliah sore hari, dimana pada sa’at itu merupakan waktu yaang sangat jenuh baik untuk Dosen maupun mahaiswanya, sehingga cara-cara kami memasukkan materi ajar, berusaha keras dengan cara yang santai, dan bila ada yang mengantuk, kami berupaya seolah – olah tidak melihatnya, demi menjaga supaya image mahasiwa kepada semua Dosen, tetap mereka menghargainya, karena UDW sudah kommit, masuk kuliah sore hri dalam rangka memberi kesempatan kepada yang bekerja, supaya bisa melanjutkan pendidikannya untuk meraih prestasi ditempat kerjanya, apabila mereka miniml lulus S–1. Kedua, kurang memadainya infra struktur, seperti

<sup>3</sup> Kusbianto, *Rektor Universitas Dharmawangsa*, wawancara dilakukan pada tanggal 03 Juni 2017 pukul 10.30 – 11.30 WIB.

<sup>4</sup> Zamaksyari, *Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa/Dosen Tafsir - II*, wawancara dilakukan pada Minggu 04 Mei 2017, di – di - Medan pukul 13.10 – 14.25 WIB.

Ruangan Perpustakaan yang masih bergabung dengan Fakultas – Fakultas yang lain, sehingga buku – buku yang Islami menjadi langka di Perpustakaan kita, akibatnya kami terpaksa mengatasi menulis sendiri, dan kepada semua Dosen Fakultas Agama Islam saya anjurkan untuk menulis buku atau jurnal tentang ke – islaman yang bisa kita bagi kepada mahasiswa FAI – UDW . Kendala ke – tiga, umumnya yang mendaftar pada FAI - UDW adalah rata – rata tammatan SMA atau SMK, sehingga basic mereka terhadap bahasa Arab sangat kurang, yang menyebabkan sebagian mereka tertinggal dalam hal mempelajari ilmu – ilmu keislaman. Untuk itu kami berupaya membuat kursus – kursus kilat bahasa Arab misalnya ataupun kegiatan – kegiatan ekstra kurikuler yang lain seperti safarai ramadhan, dimana mahasiswa FAI - UDW kita perioritaskan”.<sup>5</sup>

“Karena FAI-UDW masih sangat minim jumlah mahasiswanya, maka pembantu-pembantu saya juga masih sangat minim. Saya hanya dibantu oleh satu orang Wakil Dekan yaitu sdr. M. Fauzi Lubis, Lc, MA, dan satu orang Ketua Prodi yaitu Dr. Fahrul Rizal, M. Si. Saudara M. Fauzi Lubis, mengerjakan Adm. Kemahasiswaan, seperti membuat kartu studi (KRS), silabus perkuliahan, dan lain-lain yang berhubungan dengan Adm. Kemahasiswaan, sedangkn Dr. Fahrul Rizal, M.Si, beliau menangani kebutuhan mahsiswa dalam hal lain, misalnya pengadaan buku-buku perkuliahan yang belum tersedia di – Perpustakaan, maka tugas beliaulah mencari, atau menulis tentang kebutuhan buku mahasiswa, termasuk saya juga melakukan hal yang sama”.<sup>6</sup>

“Harapan saya yang pertama, bahwa dalam presessing Akreditasi pada 2013 yang lalu FAI-UDW sudah bisa memperoleh dengan predikat Akreditasi-B, makanya kedepan saya bersama Staf dan semua Dosen-Dosen berupaya bekerja keras bahu membahu untuk meningkatkan predikat tersebut, jika belum bisa memperoleh A, minimal B gemuk atau B plus. Saya yakin dan percaya bhwa hal ini bisa tercapai, karena sa’at ini sumberdaya manusia (SDM) yang ada di FAI – UDW, sudah ada 3 (tiga) Dosen tetap yang bergelar doktor, dan ada satu orang yang bergelar profesor.

Kedua, FAI-UDW sejak berdirinya pada 1991 yang lalu hanya ada satu prodi saja yaitu prodi Pendidikan Islam, makanya hal ini selalu menjadi terusik kenyamanan tidur saya ketika memikirkan hal itu, maka beberapa waktu lalu dalam tahun ini juga saya sudah menjumpai Bapak Rektor, dan juga Pimpinan Yayasan untuk membicarakan tentang penambahan prodi yang lain, maka akhirnya diputuskanlah dalam Rapat Terpadu (Rektor, Pimp. Yayasan dan Staf, semua Wakil Rektor, Dekan dan Wakil Dekan, serta semua Ketua Prodi yang ada), diambil sebuah kesimpulan, dalam waktu dekat paling lama tahun depan, akan dibuka Prodi Psikologi Islam, dan mari sama – sama kita berdo’a semoga segera dapat terealisasi. Ke – tiga, saya sudah membicarakan dengan Bapak Rektor dan juga dengan Bapak Pimpinan Yayasan supaya diprioritaskan

---

<sup>5</sup> Zamaksyari, wawancara lanjutan pada 04 Mei 2017 pukul 13.20 WIB.

<sup>6</sup> Zamaksyari, wawancara lanjutan pada hari yang sama pukul 13.30 WIB.

pembukaan program Pasca Sarjana dimulai dari FAI, karena disana kualitas SDM-nya sudah memenuhi syarat untuk dibuka program Pasca Sarjana, dan akhirnya semua sepakat, kemungkinan paling lambat tahun depan insya Allah akan direalisasikan”.<sup>7</sup>

Dalam wawancara lanjutan dengan beliau, peneliti bertanya, apa tujuan pembelajaran Tafsir Alquran pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa, yang dijawab oleh beliau sebagai berikut:

“Menurut saya, Tujuan Pembelajaran Tafsir Alquran Pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa, pertama karena tuntutan kurikulum, kedua karena tuntutan agama, dimana Alquran adalah sumber hukum pertama dalam Islam, untuk itu siapapun dia dituntut untuk memahami Alquran. Namun secara umum merujuk kepada Undang – Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003, dimana tujuan pendidikan adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab. Dan berpedoman juga pada Undang – Undang No. 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan, dijelaskan bahwa pendidikan agama bertujuan untuk menghayati, dan mengamalkan nilai – nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Adapun tujuan Pembelajaran Tafsir Alquran pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa, yaitu untuk menghasilkan output yang mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan Alquran dalam kehidupannya, serta memiliki ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Untuk itu mereka dibekali dengan pengetahuan tentang Alquran, diantaranya ilmu tafsir Alquran, yaitu bagaimana memahami makna tafsir Alquran, metode – metode pembelajaran tafsir Alquran, ilmu – ilmu lain dalam rangka pembelajaran tafsir Alquran, seperti ilmu balaghah, ilmu alat, qawa’id, serta akhlak Alquran, sedangkan fungsi belajar tafsir Alquran, agar mahasiswa tidak terjebak pada kesalahan – kesalahan dalam memahami Alquran”.<sup>8</sup>

Selanjutnya peneliti bertanya tentang bagaimana Perencanaan Pembelajaran Tafsir Alquran, pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan ? Apakah sudah sesuai dengan Surat Keputusan Direktorat Perguruan Tinggi No. 43/DIKTI/Kep/2006, tentang Pendidikan dan Pembelajaran Agama Islam pada Perguruan Tinggi ? Yang dijawab beliau sebagai berikut:

---

<sup>7</sup> Zamaksyari, wawancara lanjutan hari yang sama pukul 13.40 WIB.

<sup>8</sup> Zamaksyari, wawancara lanjutan hari yang sama pukul 13.50 WIB.

“Berkaitan dengan SK DIKTI No. 43/DIKTI/Kep/2006, yang erat kaitannya dengan Pendidikan dan Pembelajaran Agama Islam yang bermuara kepada Tujuan Pendidikan Nasional, untuk membentuk karakter insan – insan yang bertaqwa, menurut saya apa yang kami lakukan pada FAI-UDW, sudah sangat sejalan, karena gambaran dalam silabus dan kandungan isi mata kuliah yang disusun, pada semester III diberikan materi ajar Tafsir-1, kemudian pada semester IV dengan Tafsir-II, dimana sebelum kedua mata kuliah tersebut diberikan, pada tingkat I kepada mereka sudah diberikan ‘ulumul – quran. Topik – topik yang dipilih dalam silabus perkuliahan pada Tafsir – 1, ditekankan agar mahasiswa dapat memahami: a) Hakekat manusia, b) Fungsi dan tanggung jawab manusia sebagai Khalifah Allah di – muka bumi, c) Kaitan dengan nilai – nilai kemanusiaan (human values) yang harus dapat diamalkan oleh insan – insan yang bertaqwa sesuai dengan amanah undang – undang tersebut, serta kaitan dengan ibadahnya sebagai hamba Allah atau kesadaran manusia untuk beribadah kepada Tuhan-nya, yang tujuan Penciptaannya hanya semata – mata untuk mengabdikan kepada Sang Pencipta – nya , dan d) Hubungan antar sesama manusia (hablum minan Nas). Adapun topik – topik yang dibahas pada Tafsir – I antara lain: 1) Makna Tafsir, 2) Metode Pengkajian Tafsir, 3) Sejarah Pembelajaran Tafsir, dan 4) Belajar Tasir Alquran dengan metode tahlili (tekstual) dengan pendekatan dalam bahasa Arab dan ilmu alat. Diharapkan mahasiswa dapat memahami makna – makna Alquran secara zahir, dari kandungan isi Alquran, serta mengamalkannya. Jadi tidak terpaku kepada Tafsir Klasik, dan menguasai bahasa Arab, walaupun pada tingkat dasar, dan disemangati supaya terus mempelajari ilmu balaghah, sehingga mereka tidak kesulitan lagi untuk minimal menerjemahkan Alquran secara tekstual. Pada Tafsir – II mulai diperkenalkan dengan metode tematik, yaitu pembelajaran Tafsir Alquran berdasarkan tema – tema tertentu, yang tujuannya supaya lebih terfokus pembahasannya, dan dihubungkannya dengan tema – tema lain yang isinya hampir bersamaan atau bersinggungan antara satu tema dengan tema – tema yang ada di dalam Alquran, sehingga lebih mudah memahaminya. Untuk itu dipilihlah Tafsir tema – tema, termasuk tema pilihan yang ada dalam Alquran, termasuk juga Tafsir surat-surat pilihan yang ada hubungannya dengan pendidikan misalnya, serta termasuk Tafsir istilah-istilah yang ada dalam Alquran, diketemukan istilah-istilah yang sama yang terdapat pada surat-surat yang berbeda, juga dibahas tema – tema sejarah yang ada di Alquran seperti sejarah Nabi-Nabi, Ashhabul Kahfi, Firau’n, Namruz dan lain sebagainya, sehingga antara Tafsir – I dengan Tafsir – II saling melengkapi”.<sup>9</sup>

Selanjutnya peneliti mempertanyakan bagaimana kualifikasi yang diharapkan diperoleh mahasiswa dalam Pembelajaran Tafsir Alquran pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan ? Kemudian beliau menjawab:

---

<sup>9</sup> Zamaksyri, wawancara lanjutan hari yang sama pukul 13.55 WIB.

“Yang sangat diharapkan oleh Dosen agar mahasiswa:

- 1) Mengerti apa itu ilmu Tafsir
- 2) Mengerti Metode-metode apa saja yang dapat melunakkan hati orang yang ingkar dengan Alquran.
- 3) Mengerti syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang mahasiswa, jika ia ingin mendalami ilmu Alquran, sehingga ia tidak terjebak pada pemahaman yang salah, apa lagi pengamalannya.
- 4) Memahami tata cara dan metode pembelajaran Tafsir Alquran, hampir sama dengan poin sebelumnya, supaya tidak terjebak pada pengertian, pemahaman, dan pengamalan yang keliru, yang nantinya ketika ia menjadi guru, tentunya akan diajarkan kepada murid-muridnya ajaran – ajaran yang salah tersebut.
- 5) Bagaimana mahasiswa dapat mengembangkan dari tema – tema yang ada untuk dapat diterapkan dan diamalkan dalam kehidupannya sehari – hari, serta bisa dia transfer kepada orang lain baik dalam kelas ketika dia menjadi seorang guru, maupun di masyarakat.
- 6) Mahasiswa disemangati untuk mentadabburi Alquran, sekalian pengamalannya dengan cara
  - a. Bagaimana caranya mahasiswa dapat memelihara bacaan Alquran, mampu menafsirkan secara teori dan mampu pula mengamalkannya.
  - b. Hendaknya semua mahasiswa yang belajar ilmu tafsir pada FAI – UDW, tumbuh semangat untuk mentadabburi Alquran, serta mengamalkannya dengan penuh keikhlasan”.<sup>10</sup>

Lebih lanjut peneliti bertanya bagaimana Sistem Evaluasi yang diterapkan dalam Pembelajaran Tafsir Alquran pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan ? Adapun jawaban beliau adalah:

“Yang saya lakukan selama ini, ketika pertemuan pertama dengan mahasiswa dalam mata kuliah tafsir, kita sepakati antara Dosen dan Mahasiswa sistem evaluasi dalam kontrak perkuliahan yang terdiri dari 5 (lima) aspek yaitu:

1. Kehadiran, dimana yang kehadirannya dibawah 75 persen, maka si – mahasiswa tersebut, sudah tidak ada jalan lain untuk dibantu. Aspek ini nilainya = 10 %
2. Nilai tugas dalam mata kuliah. Setiap kali pertemuan, saya selalu memberi tugas misalnya karangan – karangan pendek tentang suatu tema tafsir Alquran, dan jika hasilnya benar seluruhnya, maka nilainya = 10 % juga.
3. Nilai Diskusi dan Presentasi Makalah, saya selalu mendorong mahasiswa agar aktif dalam diskusi serta presentasi, baik Makalah pribadi maupun Makalah kelompok, mahasiswa yang aktif tentunya nilainya akan lebih baik, ini juga secara total 10 %

---

<sup>10</sup> Zamaksyari, wawancara lanjutan hari yang sama pukul 14.00 WIB

4. Nilai mid semester. Setelah tujuh kali pertemuan, maka pada pertemuan ke – delapan diadakanlah ujian yang sudah populer dengan istilah ujian mid smester, dan biasanya secara tertulis, nilai mid ini = 30%
5. Nilai Ujian Akhir atau Ujian Semester yang nilainya = 40 %. Bila semuanya yang 5 aspek ini, bisa dicapai mahasiswa dengan nilai penuh = 100 %, berarti merupakan lulusan terbaik (nilai – A bila dengan angka antara 91 s/d 100). Nilai – B (81 – 90), nilai C (71 – 80), sedngkan nilai d (61 – 70), dianggap nilai terendah untuk bisa lulus”.<sup>11</sup>

Selanjutnya peneliti bertanya, bagaimana Implementasi Pembelajaran Tafsir Alquran diharapkan dicapai mahasiswa pada Fakultas Agama Islam Dharmawangsa Medan ? Alat ukur apa yang digunakan atau bagaimana mengukur implementasi oleh mahasiswa dalam mata kuliah Tafsir Alquran ? Jawaban beliau adalah:

“Ditanya tentang alat ukur apa yang saya gunakan dalam mengamati implementasi pembelajaran tafsir Alquran, ini merupakan hal yang sangat sulit untuk bisa diberi penilaian secara objektif, karena dalam satu minggu hanya satu kali pertemuan dengan jam belajar 1 jam 40 menit, bagaimana bisa diamati, tentunya sangat subjektif, namun saya beusaha mengamati implementasi (aspek pengamalan) dari mahasiswa setelah belajar tafsir Alquran, melalui 4 (empat) aspek yaitu:

1. Bagaimana efek dari Alquran terhadap perilaku si mahasiswa, apakah akhlak yang muncul setelah mempelajari tema – tema tafsir yang hampir secara keseluruhan tema dari Alquran mengarah kepada akhlaqul – karimah, bila perilaku si - mahasiswa tersebut mencerminkan kearah itu, maka saya anggap dia sudah mengimplementasikan akhlak Alquran pada dirinya (aspek spritual). Dan dari pengamatan saya sebgian besar dari mereka sudah berperilaku Alquran.
2. Mampu menjawab pertanyaan – pertanyaan bebas yang saya ajukan pada segmen akhir dari setiap pertemuan/tatap muka yang sudah saya simpulkan, saya anggap bahwa dia sudah memahami apa yang barusan saya ajarkan dalam pembelajaran Tafsir Alquran (aspek intelektual). Dari hasil pengamatan, sebagian besar dari mahasiswa mmpu menjawab dengan baik
3. Aspek tilawah. Setiap kali pertemuan, saya selalu meminta mahasiswa membaca Alquran secara bergiliran, hal ini memungkinkan karena jumlah mereka tidak lebih dari 20 orang dalam satu lokal, menurut saya bila tilawahnya (makhrui, fashahah, panjang pendek/tajwid) sudah merek kuasi, berarti mereka mencintai Alquran, berarti mereka sudah mengimplementasi Alquran untuk dirinya. Dari aspek ini juga menunjukkan mereka bersungguh-sungguh untuk menguasai tilawah dengan baik.

---

<sup>11</sup> Zamaksyari, wawancara lanjutan hari yang sama pukul 14.05 WIB

4. Aspek nilai akhir, berapa persen berhasil menjawab soal ujian akhir semester dengan benar yang bisa mempengaruhi nilai kelulusan mereka, tentunya jika dia sudah mengimplementasikan dalam dirinya ilmu Alquran, maka sangat mudah baginya untuk menjawab soal ujian akhir sesulit apapun bentuk soalnya, pengalaman saya sangat meyakinkan saya.

Dari segi pengamalan Alquran, bagaimana bisa diberi penilaian hanya melalui pengamatan, karena sifatnya juga sangat subjektif. Namun hal ini bisa tertutupi dengan adanya kegiatan ekstra kurikuler yaitu pengajian sebulan sekali yang diadakan oleh Fakultas di Mushalla Kampus. Dalam kegiatan ini mahasiswa dilibatkan menjadi imam shalat, protokol, memimpin do'a, memimpin zikir dan lainnya yang bersifat amaliah. Disamping itu pada setiap bulan Ramadhan, FAI UDW selalu mengadakan Safari Rmadhan yang juga melibatkan mahasiswa. Dengan memantau seberapa seriusnya mereka mengikuti kegiatan tersebut, tentunya ada nilai tambah dari segi pengamalan *Alquran*".<sup>12</sup>

Terakhir peneliti bertanya tentang Faktor-faktor yang mendukung dan yang menghambat terhadap implementasi pembelajaran tafsir Alquran pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan, diantaranya apa saja ? Adapun jawaban beliau adalah sebagai berikut:

"Faktor – faktor pendukung terhadap implementasi pembelajaran tafsir Alquran pada FAI – UDW antara lain:

- 1) Kesungguhan mahasiswa itu sendiri. Hal ini jelas sekali, bila kemauan si – mahasiswa sudah menunjukkan angka diatas rata – rata, maka keberhasilannya, hanya tinggal tunggu waktu saja.
- 2) Hampir keseluruhan silabus perkuliahan tafsir Alquran, sudah saya rangkum dalam buku karya saya sendiri, sehingga mahasiswa tidak begitu sulit lagi mencari referensi. Kepada Dosen tafsir yang lain, juga saya minta dibuatkan hal yang serupa seperti saya buat, dan mereka juga mematuhi dan hasilnya saya perhatikan sudah cukup memadai.
- 3) Ketersediaan infra struktur seperti infokus dan projector, sa'at ini sudah tersedia disetiap ruangan kuliah.
- 4) Termasuk faktor pendukung juga adalah jumlah mahasiswa dalam satu lokal tidak lebih dari 20 orang dan hanya satu lokal saja yang jumlahnya 22 orang, jadi memudahkan bagi Dosen memberi kuliah, diskusi dan tanya jawab, bisa terkena giliran semuanya.

Faktor – faktor penghambat:

- 1) Kebanyakan yang menjadi mahasiswa FAI – UDW berlatar belakang dari sekolah umum (SMA, SMK) dan hanya sedikit dari MAN, sehingga rata – rata mahasiswa tidak bisa menguasai bahasa Arab, apa lagi ilmu alat, dan ilmu blaghah, maka terpaksa secara pelan – pelan sambil menjelaskan tafsir, juga menjelaskan kaedah – kaedah praktis berbahasa Arab.

---

<sup>12</sup> Zamaksyari, wawancara lanjutan hari yang sama pukul 14.10 WIB.

- 2) Waktu kuliah sore hari, ini merupakan waktu jam mengantuk berat, maka saya sebagai Dosen mencari cara mengajar dengan sedikit santai, tidak boleh terlalu serius, yang bisa membuat mahasiswa mudah jenuh, yang apabila tidak disikapi dengan bijaksana maka saya khawatir, kegagalan yang akan saya peroleh.
- 3) Kurang memdainya referensi buku – buku tafsir di – Perpustakaan, sehingga kami pra Dosen terpaksa membuat sendiri buku – buku yang berbentuk buku elektronik yang tersimpan di flashdisk, kemudin di – trsanfer ke laptop mahaiswa, tetapi masih juga ada diantara mahasiswa yang belum memiliki laptop, maka dengan terpaksa di – print out dan difoto copy”.<sup>13</sup>

**6. Hasil Wawancara dengan Wakil Rektor-III (Rijal Sabri, M.Ag) Universitas Dharmawangsa Medan. Diwawancarai dalam kapasitas Beliau sebagai Dosen Tafsir - I**

Wawancara yang dilakukan pada Kamis, 08 Juni 2017 di Ruang Kerjanya dari pukul 14.00 – 15.00 WIB. Wawancara ini dilakukan, bukan karena kapasitas beliau wakil rektor – III, tetapi semata – mata karena beliau adalah Dosen Tafsir – I pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan.

Pertama sekali, peneliti mempertanyakan bagaimana Perencanaan Pembelajaran Tafsir Alquran, pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan ? Apakah sudah sesuai dengan Surat Keputusan Direktorat Tinggi No. 43/DIKTI/Kep/2006, tentang pendidikan dan pembelajaran Agama Islam pada Perguruan Tinggi ? Beliau menjawab sebagai berikut:

“Menurut saya, sudah sangat sesuai, karena yang kami lakukan pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa adalah sesuai dengan kurikulum Nasional tentang pembelajran dan pendidikan Agama Islam, tentunya termasuk pembelajaran Tafsir Alquran didalamnya, yang bermuara kepada tujuan Pendiikan Nasional dalam rangka membentuk pribadi – pribadi yang beriman dan bertakwa kepda Tuhan Yang Maha Esa”.<sup>14</sup>

Berikutnya peneliti menanyakan bagaimana Silabus Perkuliahan Pembelajaran Tafsir Alquran, berapa semester dan lain sebagainya dalam rangka

<sup>13</sup> Zamaksyari, wawancara terakhir hari yang sama pukul 14.15 – 14.25 WIB.

<sup>14</sup> Rijal Sabri, *Dosen tafsir – I Fkultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa*, wawancara dilakukan pada tanggal 08 Juni pukul 14.00 – 15.00 WIB di – Ruangan Kerjanya.

Pembelajaran Tafsir Alquran pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan ?

Adapun jawaban beliau adalah:

“Dalam Tafsir – 1 diberikan pada semester – III dimana yang dibahas antara lain: 1) Ayat – ayat Alquran tentang Allah, tentang manusia, binatang, tumbuh – tumbuhan dan segala makhluk Allah yang lain, Alam semesta, dan juga menyangkut angkasa luar dan sebagainya, tetapi hanya sebatas perkenalann saja, maka lanjutannya akan lebih mendalam pada Tafsir – 2 di – semester IV nanti. 2) Pda Tafsir – 1 kita membelajarkan mahasiswa dengan metode Tafsir Tahlili. Artinya masih sangat terikat dengan tekstual Alquran”.<sup>15</sup>

Selanjutnya peneliti menanyakan bagaimana Metodologi Pembelajaran yang digunakan dalam Pembelajaran Tafsir Alquran pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan ? Beliau menjawab:

“Seperti yang biasa kami lakukan ada beberapa metode yang kami terapkan yaitu: a) Metode ceramah dan tatap muka, dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada mahasiswa untuk bertanya, b) Metode Diskusi dan Presentasi, c) Metode tanya jawab secara bebas, d) Metode Penugasan Makalah dengan presentasi dan dibuka porsi untuk menanggapi dan bertanya kepada peserta diskusi secara keseluruhan, e) Metode elektronik melalui infokus dan projector dengan presentasi dilakukan oleh Dosen dan f) Metode keteladanan. Saya dengan Bapak Dr. H. Zamaksyari, Lc. MA, sudah sepakat bahwa kami berdua untk menjadi contoh/teladan kepada semua mahasiswa FAI – UDW dalam mempraktekkan/mengamalkan apa – apa yang sudah dibahas kepada mahasiswa, supaya mereka dapat mencontoh kepada kami dalam hal pemahaman dan pengamalan dari pembelajaran tafsir Alquran”.<sup>16</sup>

Pertanyaan berikut, bagaimana kualifikasi yang diharapkan dapat dicapai mahasiswa, dalam Pembelajaran Tafsir Alquran Pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangas Medan ? Jawaban beliau adalah:

“Kualifikasi yang kami harapkan supaya mahasiswa mampu membaca Alquran dengan baik, dapat memahami maknanya, mampu menganalisis tujuan-tujuan dari ayat – ayat Alquran yang dibahas dalm pembelajaran tafsir, serta yang paling penting mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari hari”.<sup>17</sup>

Selanjutnya, bagaimana Sistem Evaluasi yang diterapkan dalam Pembelajaran Tafsir Alquran pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan? Jawaban beliau adalah:

<sup>15</sup> Rijal Sabri, wawancara lanjutan hari yang sama pukul 14.10 WIB.

<sup>16</sup> Rijal Sabri, wawancara lanjutan hari yang sama pukul 14.15 WIB.

<sup>17</sup> Rijal Sabri, wawancara lanjutan hari yang sama pukul 14.20 WIB.

“Sistem evaluasi yang saya terapkan selama ini ialah nilai tugas makalah = 20 persen, ujian mid semester = 30 persen, dan ujian akhir semester = 50 persen, sedangkan faktor kehadiran, bisa menambah dan mengurangi nilai, tergantung berapa persen mahasiswa bisa hadir dalam perkuliahan, yang dapat ditolerir bila kehadirannya minimal 75 persen, maka mahasiswa tersebut dianggap ikut kuliah, tetapi bila tidak mencapai seperti itu, dianggap mahasiswa tersebut tidak ikut kuliah, dan tidak dibenarkan mengikuti ujian akhir kelulusan, artinya harus mengulang kembali mata kuliah tersebut pada tahun depan, tetapi nilai tugas dan nilai mid semester akan menjadi tabungannya yang akan dikonversi dengan nilai tugas dan mid semester tahun berikutnya”.<sup>18</sup>

Seterusnya bagaimana Implementasi Pembelajaran Tafsir Alquran pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan ? Jawaban beliau adalah:

“Saya selalu mengamati bagaimana cara berpakaian mahasiswa terutama mahasiswi, bagaimana ibadah mereka, karena di Kampus sudah tersedia Mushalla dengan persediaan air yang cukup, kemudian saya juga memperhatikan gerak gerik mereka ketika berinteraksi dengan teman – teman mereka, dan juga setiap bulan kami mengadakan pengajian bulanan di Mushalla Kampus, saya amati mereka aktif mengikutinya dan juga aktif dalam diskusi dan tanya jawab dengan Ustad (penceramah). Pada setiap bulan Ramadhan selalu kita adakan safari ramadhan, sebagian besar mereka mengikutinya dengan aktif, maka kesimpulan saya, mereka sudah menimplementasikan pembelajaran Tafsir Alquran”.<sup>19</sup>

Terakhir peneliti pertanyakan Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat terhadap implementasi Pembelajaran Tafsir Alquran pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan ? Adapun jawaban beliau adalah sebagai berikut:

”Diantara factor-faktor yang mendukung terhadap implementasi pembelajaran tafsir Alquran antara lain: a) Salah satunya adalah lingkungan, dimana Kampus Fakultas Agama Islam terpisah dari Fakultas yang lain, tersendiri dan hanya ada mahasiswa Fakultas Agama Islam saja bersama Dosen dan Staf lain, maka menurut saya itu adalah salah satu faktor pendukung yang paling potensial, tidak dipengaruhi oleh budaya-budaya yang lain yang notabene menghambat untuk implementasi tersebut. b) Adanya pengajian bulanan, safari ramadhan, dan kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler yang lain seperti seminar – seminar keagamaan dan sebagainya juga merupakan faktor pendukung untuk implementasi pembelajaran tafsir Alquran. Adapun faktor penghambat terhadap pembelajaran Tafsir Alquran antara lain adalah: a) Waktu kuliah sore hari,

<sup>18</sup> Rijal Sabri, wawancara lanjutan hari yang sama pukul 14.25 WIB.

<sup>19</sup> Rijal Sabri, wawancara terakhir hari yang sama pukul 14.35 – 15.00 WIB.

siapapun mengakui sangat berat mencerna bagaimanapun baik presentasinya sesuatu yang disampaikan, tetapi ketika disampaikan pada mulai pukul 17.00 sampai pukul 20.30 WIB, yang merupakan sa'at – sa'at jenuh untuk menerima sesuatu materi, tetapi justru sebaliknya buat Universitas Dharmawangsa justru merupakan kesempatan emas, karena para pekerja yang notabene bekerja mulai pagi sampai sore hari, bisa punya kesempatan untuk kuliah lagi dengan tidak mengganggu jam kerja. Jadi antara mahasiswa dan dosen harus saling bersinergi untuk dapat memanfaatkan waktu-waktu tersebut, dengan kata lain, bagaimana mengubah paradigma tentang waktu yang sama sekali tidak efektif menjadi waktu – waktu yang produktif. b) Buku-buku/referensi yang sangat minim, karena perpustakaan FAI masih gabung dengan Fakultas lain dalam sebuah ruangan 20 x 30 meter (ruang perpustakaan), memang sangat tidak memadai apa lagi memenuhi syarat, andaipun ruangan untuk itu bisa ditambah pada Kampus – II FAI, namun anggaran untuk mengadakan buku-buku tersebut, masih tergantung pada uang kuliah yang dibayar mahasiswa, belum ada investor yang berani untuk itu, tetapi kita do'akan, bila berhasil kerja sama dengan Universitas Trengganu Malaysia, barangkali hal ini akan teratasi

## **7. Hasil Wawancara dengan Wakil Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa (M. Fauzi Lubis, Lc, MA)**

Pada Rabu 14 Juni 2017 di Ruang Kerjanya, pukul 14.30 – 15.00 WIB. Beliau turut diwawancarai, karena beliau kadang – kadang sering menggantikan memberikan materi ajar tafsir Alquran, baik tafsir – I maupun Tafsir – II.

Khusus kepada beliau, peneliti mempertanyakan bagaimana harapan Bapak kedepan untuk perkembangan dan pertumbuhan Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan ? dan khusus untuk materi pembelajaran tafsir Alquran bagaimana harapannya kedepan ?

“Harapan saya kedepan, FAI – UDW, mendapat peminat yang semakin banyak, karena fasilitas Kampus terpisah dengan Kampus Induk, waktu kuliah sore dan malam hari, ketersediaan Dosen – Dosen yang berkualitas, kemudahan yang ditawarkan kepada mahasiswa dengan dapat mencicil uang kuliah, dan mendapat beasiswa bagi yang berprestasi, serta mendapat pemotongan uang kuliah bagi mahasiswa yang kurang mampu, wah (sic.) menurut saya serba wah (sic.). Diharapkan paling lambat tahun depan akan meperoleh Akreditasi –A, dan juga akan dibuka prodi baru yaitu prodi psikology Islam, serta kemungkinan akan dibuka Pasca Sarjana yang diprioritaskan pada FAI – UDW, mari kita berdo'a, semoga cepat dapat direalisasikan insya Allah. Harapan saya dalam pembelajaran tafsir Alquran, materi ajar ini menurut saya tetap dipertahankan

bahkan perlu ditingkatkan dalam hal pengadaan referensi buku – buku tafsir yang masih sangat minim di Perpustakaan Dharmawangsa”.<sup>20</sup>

#### **8. Hasil Wawancara dengan Bapak Eddy Iskandar, SE, MM (Bendaharawan Yayasan Pendidikan Dharmawangsa Medan)**

Wawancara dengan Bapak ini peneliti lakukan karena menyangkut penyediaan anggaran untuk perpustakaan (supaya PAI – UDW ) terpisah dari perpustakaan Universitas Dharmawangsa Medan.

Ketika peneliti bertanya, bagaimana harapan Bapak kedepan, baik untuk Yayasan maupun untuk Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan mengenai anggaran untuk perpustakaan sendiri?

Beliau menjawab:

“Harapan saya kedepan, hendaknya Yayasan Pendidikan Dharmawangsa tetap eksis, seperti yang kita lihat perkembangannya selama ini, dimana pada tahun ajaran 2016/2017 yang lalu SMA Dharmawangsa lulus jalur undangan untuk masuk Perguruan Tinggi Negeri sebanyak 48 (empat puluh delapan) siswa, hal ini untuk tahun yang akan datang mesti kita pertahankan bahkan kita tingkatkan. Khusus untuk Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa, saya tidak ragu lagi dengan apa yang sudah dicapai yaitu memperoleh Akreditasi-B, ini akan kita genjot untuk bisa mencapai Akreditasi-A. Hal ini tidak begitu sulit mengingat disana sudah ada SDM-SDM yang handal, ada 3 (tiga) orang yang bertitel S – 3, dan satu orang Profesor. Dan mulai tahun 2016 yang lalu FAI-UDW sudah bekerja sama dengan Fakultas Agama Islam Universitas Trengganu, dan juga dengan Fakultas Agama Islam Universitas Syarif Ali, Brunei Darussalam.

“Khusus mengenai perpustakaan tersendiri, saya sudah bicarakan dengan kedua (2 Universitas tersebut/UNIZA Malaysia dan Universitas Syarif Ali Berunai Darussalam sudah menandatangani kesepakatan bahwa mereka berdua akan memantu berdirinya perpustakaan PAI – UDW terpisah dengan yang lain.”<sup>21</sup>

#### **9. Hasil Wawancara dengan Kepala Perpustakaan Universitas Dharmawangsa Medan (Ny. Deliana, A.Md.)**

Wawancara yang dilakukan pada Senin, 19 Juni 2017, di Ruang Kerjanya), pukul 15.30 – 16.00 WIB. Wawancara ini dilakukan, karena berdasarkan informasi yang peneliti terima, baik melalui mahasiswa maupun

---

<sup>20</sup> M. Fauzi Lubis, *Wakil Dekan FAI – UDW*, wawancara pada tanggal 14 Juni 2017 pukul 14.30 – 15.00 WIB.

<sup>21</sup> Eddy Iskandar, tanggal 19 Juni 2017 Wawancara di – Medan diruangan kerjanya pukul 14.00 – 14.30 WIB.

Dosen Tafsir, bahwa buku – buku tafsir, sanagat minim persediaannya pada Perpustakaan Universitas Dharmawangsa.

Peneliti mempertanyakan, apa yang menyebabkan terjadi kendala pada pengadaan buku – buku referensi untuk Fakultas Agama Islam Dharmawangsa, dan khususnya tetang ketersediaan buku – buku tafsir. Jawaban beliau sebagai berikut:

“Kendala yang saya hadapi memang banyak, diantaranya tidak cukup persediaan buku – buku atau referensi yang dibutuhkan mahasiswa, apa lagi mahasiswa Fakultas Agama Islam, hampir dua pertiga dari jumlah buku yang harus dibaca oleh mereka, tetapi tidak cukup persediaannya, sedangkan pihak Yayasan jika diminta untuk penambahan buku – buku tersebut, jawabannya, kita harus menunggu akhir tahun ajaran biar dianggarkan lagi. Daan setelah akhir tahun ajaran, ternyata belum bisa dipenuhi, karena terbentur dengan kebutuhan yang lain yang sangat mendesak, sehingga sampai sa’at ini hal tersebut belum bisa teratasi”.<sup>22</sup>

Berikutnya peneliti bertanya, bagaimana harapan kedepan supaya Perpustakaan Universitas Dharmawangsa, bisa ditingkatkan lagi pelayanannya, termasuk pengadaan buku – bukunya ? Jawaban beliau sebagai berikut:

“Harapan sya kedepan, hendaknya perpustakaan Universitas Dharmawangsa, bisa lebih baik lagi, dibandingkan dengan sekarang, terutama dalam pengadaan buku - buku/referensi, dan hendaknya untuk Kampus – II (Kampus Fakultas Agama Islam) maunya terpisah, supaya mereka mempunyai perpustakaan tersendiri, sehingga bisa terlayani dengan baik”.<sup>23</sup>

## **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

### **1. Tujuan Pembelajaran Tafsir Alquran Pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan**

Tujuan adalah merupakan alah satu komponen dalam setiap kegiatan. Tanpa adanya tujuan yang hendak dicapai, maka kegiatan tersebut tidak memiliki kekuatan. Sama halnya dengan Pembelajaran Tafsir Alquran pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan, tentunya adanya suatu tujuan yang ingin dicapai.

---

<sup>22</sup> Deliana, *Kepala Perpustakaan Universitas Dharmawangsa*, wawancara dilakukan pada tanggal 19 Juni 2017 pukul 15.10 – 15.30 WIB.

<sup>23</sup> Deliana, wawancara lanjutan (terakhir) hari yang sama pukul 15.15 – 15.20 WIB.

Dalam wawancara dengan 22 (dua puluh dua) mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa di ruang kuliah Kampus II JL. KL Yos Sudarso No. 20 Medan pada Hari Rabu tanggal 10 Mei 2017 yang dimulai pukul 17.30 WIB dan selesai pada pukul 20.10 WIB karena diselingi dengan Shalat maghrib berjama'ah. Dengan mengedarkan questioner dengan opsi jawaban pilihan ganda dimana opsi tersebut terdiri dari: A, B, C, dan D. Opsi jawaban tersebut adalah: A = karena tuntutan Agama, B = karena tuntutan silabus perkuliahan, C = karena ingin mendalami ilmu Alquran, dan D = karena lain – lain. Dari jumlah 22 mahasiswa yang menjawab dengan opsi A = karena tuntutan Agama sebanyak 9 orang, dengan opsi B = karena tuntutan silabus perkuliahan sebanyak 7 orang, dengan opsi C = karena ingin mendalami ilmu Alquran sebanyak 6 orang, dan tidak ada yang menjawab dengan opsi D = karena lain – lain, sedangkan jawaban yang dikehendaki adalah dengan opsi A = karena tuntutan Agama. Ternyata yang menjawab dengan opsi A = 41 persen dari sampel, sedangkan jawaban dengan opsi B = 32 persen dari sampel, jawaban dengan opsi C = 27 persen dari sampel, dan jawaban dengan opsi D = nol persen dari sampel. Berarti dapat disimpulkan bahwa bahwa mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa, memang benar – benar mengikuti mata kuliah pembelajaran Tafsir Alquran, bukan hanya semata – mata karena tuntutan dalam silabus perkuliahan, tetapi memang karena tuntutan Agama Islam, karena dalam pengakuan mereka kepada peneliti dalam wawancara lanjutan, keseluruhan mahasiswa (22 orang) mengakui bahwa Alquran adalah merupakan sumber pertama menyangkut segala sesuatu dengan perintah Tuhan, maka untuk itu tidak ada jalan lain selain dengan mempelajari dan memahami isi Alquran, dan jalan salah satunya adalah dengan belajar ilmu tafsir Alquran. (daftar dan jawaban questioner terlampir).

Dalam wawancara dengan salah seorang Dosen Tafsir Alquran (Tasir II, Dr. H. Zamaksyari Lc., MA) pada Minggu, tanggal 04 Mei 2017 yang lalu, seperti yang telah ditulis sebelumnya, (lihat hasil wawancara dengan DT – 2/Dosen Tafsir - 2, tentang tujuan pembelajaran Tafsir Alquran pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa), antara lain beliau mengatakan bahwa

paling tidak ada 2 (dua) tujuan pembelajaran Tafsir Alquran pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa:

Pertama karena tuntutan kurikulum, kedua karena tuntutan agama, karena Alquran adalah sumber hukum pertama dan utama bagi umat Islam, maka siapapun dia wajib belajar dan memahami Alquran, serta mengamalkannya. Kemudian beliau melanjutkan, dengan merujuk kepada Undang – Undang No. 20 tahun 2003, dimana tujuan pendidikan adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia – manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Adapun tujuan pembelajaran tafsir Alquran pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa adalah untuk menghasilkan output yang mampu memahami, menghayati, serta mengamalkan nilai – nilai Alquran, memiliki ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Untuk itu mereka dibekali dengan ilmu alat, bahasa Arab walaupun tingkat dasar, ilmu balaghah, metode – metode mempelajari tafsir, baik pada mata kuliah Tafsir – 1, maupun Tafsir – 2, sejarah tafsir, macam – macam tafsir, dan segala sesuatu yang menyangkut dengan pembelajaran tafsir Alquran. Kutipan ini, tidak lagi dibuat catatan kaki, karena sudah dibuat sebelumnya.

Hal ini sejalan dengan tujuan umum pembelajaran pendidikan Agama Islam yaitu membentuk kepribadian manusia yang sempurna (insanul – kamil), sekurang – kurangnya mempersiapkan diri mengacu kepada tujuan akhir penciptaan manusia, seperti yang tercantum dalam surah Adz – Dzariyat/51: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan tidaklah Kuciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka mengabdikan kepada – Ku”.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Q. S. Adz – Zariyat/51: 56

Dalam Tafsir Nurul Ihsan dijelaskan, bahwa manusia dan jin diciptakan untuk mengabdikan dan bertauhid kepada Allah Swt, dijadikan pancaindra mereka, semata – mata dipergunakan untuk mengabdikan/beribadah kepada-Nya.<sup>25</sup>

Dalam ayat lain juga dijelaskan bahwa tujuan memahami Alquran adalah supaya senantiasa beriman kepada Allah, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, yaitu dalam Q.S. Ali – Imran 114:

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسْرِعُونَ  
فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١١٤﴾

Artinya: Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang Munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu Termasuk orang-orang yang saleh.<sup>26</sup>

Berkaitan dengan ayat di atas, dalam Tafsir Nurul Ihsan dijelaskan bahwa manusia harus selalu beriman kepada Allah dan hari penghabisan, serta selalu mengajak kepada kebaikan, melarang kejahatan, dan senantiasa melakukan kebajikan pada situasi dan kondisi bagaimanapun.<sup>27</sup>

## **2. Perencanaan Pembelajaran Tafsir Alquran Pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan.**

Perencanaan Pembelajaran Tafsir Alquran pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa, tentunya disesuaikan dengan tuntutan kurikulum, juga terkait dengan Surat Keputusan Direktorat Perguruan Tinggi No. 43/DIKTI/Kep./2006, tentang pendidikan dan pembelajaran Agama Islam pada Perguruan Tinggi yang bermuara kepada tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk insan-insan yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kelihatannya sudah sangat sejalan, karena dari hasil wawancara baik dengan

<sup>25</sup> Al – Fadil Al – Haj Muhammad Sa'id, *Tafsir Nurul Ihsan*, (Fathoni: Mathba'ah Bin Halabi), Juz 4, h. 122

<sup>26</sup> Q. S. *Ali – Imran*/3: 114

<sup>27</sup> Al – Fadil Al – Haj Muhammad Sa'id, *Tafsir Nurul Ihsan*, h. 131

Dosen Tafsir – 1 (Rijal Sabr, M.Ag.) dan dengan Dosen Tafsir – 2 (Dr. H. Zamaksyari, Lc, MA), dimana jawaban mereka sangat sinkron, bahwa pembelajara tafsir Aquran baik tafsir – I, maupun tafsir – II, kedua – duanya bermuara kepada tujuan pendidikan nasional. Dimana pada tafsir – I ditekankan pada pengetahuan untuk a) memahami hakekat manusia, b) untuk memahami fungsi dan tanggung jawab manusia sebagai Khalifah Allah di – muka bumi, c) kaitan dengan nilai – nilai kemanusiaan (human values), yang harus diamalkan oleh setiap manusia, dan d) kaitan dengan hubungan antar sesama manusia (hablum minan – nas). Sedangkan topik – topik yang dibahas pada tafsir- 1 antara laian: a) Makna tafsir, b) Metode pengkajian tafsir, c) Sejarah tafsir, dan d) Belajar tafsir tahlili, yaitu mempelajari tafsir yang terikat dengan tekstual ayat-ayat Alquran. Pada tafsir- II, mulai mempelajari tafsir tematik, artinya mempelajari tafsir berdasarkan tema – tema ataupun istilah – istilah yang ada dalam Alquran. (lihat hasil wawancara dengan Dosen Tafsir-1 dan Dosen Tafsir-2, tentang perencanaan pembelajaran tafsir Alquran pada halaman Tesis ini.

Pada Tafsir – II, silabus mata kuliah antara lain:

- a) Pembelajaran Tafsir tematik, artinya membahas tema – tema tertentu yang ada di Alquran, sifat pembahasannya melalui pendekatan tematik.
- b) Pembelajaran Tafsir melalui istilah – istilah yang ada di Alquran, sifat pembahasannya melalui pendekatan istilah.
- c) Pembelajaran Tafsir Melalui Sejarah – Sejarah yang ada di Alquran, sifat pembahasannya melalui pendekatan sejarah, misalnya sejarah Nabi – Nabi, Ashabul Kahfi, Firaun, Namruz dan lain sebagainya. (lihat hasil wawancara dengan Dosen Tafsir – 2, tentang silabus pembelajaran tafsir Aquran pada halaman Tesis ini.

Menurut peneliti:

“Perencanaan pembelajaran tafsir *Alquran* pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan, bnar – benar direncanakan sesuai dengan tuntutan kurikulum nasional, disamping memenuhi tuntutan Agama Islam, dimana kita ketahui bahwa sumber utama ajaran Islam adlah *Alquranul Karim*, dimana semua pemeluknya dikehendaki mempelajari dan memahami *Alquran* dengan benar, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari – hari, sehingga tidak terjadi kesalahan dan kekeliruan dalam memahami, menghayati, apa lagi

mengamalkannya. Untuk itu jalan satu – satunya bahwa semua umat Islam harus mempelajari tafsir *Alquran*, dengan benar dan baik.”

### **3. Implementasi Pembelajaran Tafsir – *Alquran* Pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawansa Medan**

Dalam wawancara dengan Dosen Tafsir – I (Rijal Sabri, M.Ag.), dimana beliau mengatakan: saya selalu mengamati bagaimana cara berpakaian mahasiswa, terutama mahasiswi, bagaimana ibadah mereka, karena di – Kampus sudah tersedia Mushalla dengan persediaan air yang cukup, kemudian saya juga memperhatikan gerak gerik mereka ketika berinteraksi dengan teman – teman mereka, dan juga setiap bulan kita mengadakan pengajian bulanan di – Mushlla Kampus, saya amati mereka aktif berdiskusi dan tanya jawab dengan Ustad (Penceramah). Pada setiap bulan Ramadhan, kita selalu mengadakan Safari Ramadhan, dan sebagian besar dari mereka aktif mengikutinya, maka kesimpulan saya, mereka sudah mengimplementasikan Pembelajaran Tafsir Alquran. (lihat hasil wawancara dengan Dosen Tafsir – I, tentang implementasi pada halaman Tesis ini).

Dalam wawancaradengan Dosen Tafsir – II (Dr. H. Zamaksyari, Lc, MA), beliau mengatakan bahwa menurut saya untuk pengamatan apakah mahasiswa sudah mengimplementasikan ilmu Alquran pada diri mereka, untuk itu saya mengamati mereka dari 4 (empat) aspek yaitu:

- 1) Aspek perilaku (akhlak), apakah sudah mencerminkan akhlak Alquran pada diri mereka, setelah mempelajari tema – tema tafsir Alquran yang hampir secara keseluruhan dari tema – tema tersebut mengarah kepada akhlaqul karimah. Bila perilaku si - mahasiswa tersebut mencerminkan kearah itu, maka saya anggap dia sudah mengimplementasikan akhlak Alquran pada dirinya, dan dari pengamatan saya sebagian besar dari mereka sudah berperilaku Alquran (aspek spritual question)
- 2) Mampu menjawab pertanyaan – pertanyaan bebas yang saya ajukan pada segmen akhir dari setiap pertemuan/tatap muka yang sudah saya simpulkan, saya anggap mereka sudah memahami apa yang barusan saya ajarkan dalam pembelajaran tafsir Alquran. Dari hasil pengamatan

saya, sebagian besar dari mahasiswa sudah mampu menjawab dengan baik pertanyaan saya tersebut. (aspek intelektual question)

- 3) Aspek tilawah. Setiap kali pertemuan, saya selalu meminta mahasiswa membaca Alquran secara bergiliran, hal ini memungkinkan karena jumlah mahasiswa tidak lebih dari 20 orang dalam satu lokal. Menurut saya bila tilawahnya (makhras, fashahah, panjang pendek/tajwid) sudah mereka kuasai, berarti mereka mencintai Alquran, maka saya anggap mereka sudah mengimplementasikan Alquran untuk diri mereka. Dengan aspek ini juga, mereka berusaha dengan sungguh – sungguh menguasai aspek tilawah dengan baik dan benar.
- 4) Aspek nilai akhir kelulusan. Saya mengamati berapa persen dari jumlah soal ujian akhir yang mampu dijawab dengan benar oleh mahasiswa yang menyebabkan mahasiswa tersebut lulus dalam mata kuliah pembelajaran tafsir Alquran, tentunya jika mahasiswa tersebut sudah mengimplementasikan ilmu Alquran dalam dirinya, maka dengan mudah ia dapat menjawab soal-soal tersebut sesulit bagaimanapun. Pengalaman saya selama ini, sangat meyakinkan saya bahwa kekuatan implementasi itulah yang membuat si mahasiswa mampu menjawab soal ujian akhir dengan benar, dan kenyataannya, selama dua tahun terakhir, mereka lulus seratuspersen. Kesimpulan saya, bahwa mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa, memang sudah mengimplementasikan dan juga sudah mengamalkan sebagian dari ilmu Alquran. (lihat hasil wawancara Dosen Tafsir – II , tentang implementasi pada halaman Tesis ini).
- 5) Dari hasil wawancara dengan 22 (dua puluh dua) mahasiswa FAI – UDW, yang dilakukan pada tanggal 10 Mei 2017, dengan sistem questioner, yaitu dibuat pertanyaan dengan pilihan ganda dengan opsi: A, B, C, dan D, dengan pertanyaan: “Bagaimana implementasi dalam kehidupan sehari-hari saudara setelah mempelajari Tafsir Alquran pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa?” Alternatif jawaban adalah: A = sangat baik, B = baik, C = sedang, dan D =

kurang. Adapun jawaban mahasiswa: A = 0 berarti 0 % dari 22 mahasiswa, jawaban B = 3 berarti 14 %, jawaban C = 19 berarti 86 %, sedangkan jawaban D = 0 berarti 0 %. Disini kelihatan bahwa jawaban mahasiswa sinkron dengan jawaban dengan dua-dua Dosen Tafsir Alquran. (Lihat lampiran questioner – II).

#### **4. Faktor-Faktor Yang Mendukung Dan Yang Menghambat Terhadap Implementasi Pembelajaran Tafsir Alquran Pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan**

Dalam wawancara dengan Dosen Tafsir-I (Rijal Sabri, M.Ag.), beliau mengatakan, menurut saya factor-faktor pendukung implementasi Alquran pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa antara lain:

- 1) Lingkungan yang homogen, karena Kampus FAI- UDW terpisah dari Kampus Induk, maka dengan sendirinya akan kelihatan yang pertama dari cara berpakaian, karena wajib berbusana muslimah, persoalan ikhlas atau tidak tergantung kepada pribadi mahasiswanya, tetapi bila sudah terbiasa, lama – kelamaan akan menimbulkan rasa keikhlasan dalam melakukannya, apapun bentuk instruksi dan perintah, karena pada dasarnya yang memerintah kan Allah Swt.
- 2) Adanya pengajian bulanan.
- 3) Adanya Safari Ramadhan.
- 4) Adanya kegiatan ekstra kurikuler seperti seminar-seminar keagamaan, ataupun acara silaturahmi dalam rangka pertandingan olah raga dan lain sebagainya. (lihat hasil wawancara dengan Dosen Tafsir – 1 tentang faktor – faktor pendukung pada halaman Tesis ini)

Dalam wawancara dengan Dosen Tafsir – II (Dr. H. Zamaksyari, Lc, MA), beliau mengatakan, bahwa faktor-faktor yang mendukung implementasi pembelajaran tafsir Alquran pada FAI – UDW antara lain:

- 1) Kesungguhan mahasiswa itu sendiri
- 2) Referensi yang sudah saya gabung dalam sebuah buku yang saya ambil dari berbagai sumber.

- 3) Ketersediaan infra struktur, seperti infokus, projector, dan lain sebagainya dimana pada Kampus II FAI-UDW sudah tersedia disetiap ruangan belajar.
- 4) Jumlah mahasiswa satu lokal yang tidak lebih dari 20 orang. (lihat hasil wawancara dengan Dosen Tafsir-2, tentang faktor – faktor pendukung pada halaman Tesis ini).

Adapun Faktor-Faktor yang Menghambat Implementasi Pembelajaran Tafsir Alquran Pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan adalah:

Dalam wawancara dengan Dosen Tafsir – I (Rijal Sabri, M.Ag.), dan Dosen Tafsir – II (Dr. H. Zamaksyari, Lc, MA), menyimpulkan antara lain:

- 1) Waktu kuliah sore hari, siapapun mengakui bahwa pada pukul 17.30 – 20.30 WIB, merupakan waktu mengantuk berat, tetapi justru bagi Universitas Dharmawangsa justru merupakan peluang emas untuk mendapat keuntungan, karena membuka peluang bagi pekerja Kantor baik Swasta ataupun Negeri untuk melanjutkan pendidikan di – Perguruan Tinggi dalam rangka peningkatan karir dalam pekerjaan atau jabatan tertentu dalam suatu posisi ditempat mereka bekerja. Menurut beliau bagaimana tugas Dosen mengubah pradigma dari waktu yang non produktif menjadi waktu yang produktif, ini yang harus dilakukan oleh seorang Dosen yang professional.
- 2) Buku – buku/referensi yang sangat tidak memadai untuk FAI – UDW pada Perpustakaan Universitas Dharmawangsa, karena masih tergabung dengan Fakultas yang lain. Ini masih menjadi dilemma sampai sa’at ini belum ada penyelesaiannya, kita mengharapkan kiranya Petinggi Yayasan Pendidikan Dharmawangsa, harus sangat memperhatikan hal ini, jika FAI – UDW mau berkembang terus.

- 3) Latar belakang pendidikan mahasiswa FAI – UDW, lebih banyak dari lulusan SMA dan SMK, hanya sedikit dari MAN, sehingga rata – rata mereka tidak menguasai bahasa Arab, apa lagi ilmu alat, dan ilmu balaghah, maka sistem mengajar mereka terpaksas secara pelan – pelan, sambil menjelaskan tafsir, juga menjelaskan kaedah – kaedah praktis bahasa Arab. (Lihat hasil wawancara dengan Dosen Tafsir – I dan Dosen Tafsir – II pada halaman Tesis ini.).

#### **5. Silabus Mata Kuliah Pembelajaran Tafsir *Alquran* pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan**

Pembelajaran Tafsir *Alquran* pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa, diberikan dalam dua semester. Pada semester – III diberikan mata kuliah Tafsir – I dan pada semester – IV diberikan mata kuliah Tafsir – II dengan masing – masing 2 (dua) SKS. Adapun silabusnya pada Tafsir – I antara lain: 1) Membahas ayat – ayat *Alquran* tentang Allah, tentang manusia, binatang, tumbuh – tumbuhan, dan segala makhluk Allah yang lain, alam semesta, angkasa luar, tetapi hanya sebatas pengenalan, nanti pada semester IV dalam Tafsir – II, pembahasannya akan lebih mendalam lagi. 2) Pada Tafsir – I yang dibahas antara lain: a) makna tafsir, b) metode pengkajian tafsir, c) sejarah tafsir, dan d) sistem pembelajaran tafsir *Alquran*, masih menggunakan metode tahlili, artinya masih sangat terikat dengan tekstual ayat – ayat *Alquran*. Lihat hasil wawancara dengan Dosen Tafsir – I tentang silabus pembelajaran tafsir *Alquran*.

Pada Tafsir – II, silabus mata kuliah antara lain:

- a) Pembelajaran Tafsir tematik, artinya membahas tema – tema tertentu yang ada di – *Alquran*, sifat pembahasannya melalui pendekatan tematik.
- b) Pembelajaran Tafsir melalui istilah – istilah yang ada di – *Alquran*, sifat pembahasannya melalui pendekatan istilah.

- c) Pembelajaran Tafsir melalui sejarah – sejarah yang ada di – *Alquran*, sifat pembahasannya melalui pendekatan sejarah, misalnya sejarah Nabi – Nabi, Ashabul Kahfi, Fira’un, Namruz dan ;ain sebagainya. Lihat hasl wawancara dengan Dosen Tafsir – II.

Menurut pengakuan ke – dua Dosen Tafsir tersebut bahwa silabus mata kuliah pembelajaran tafsir pada FAI – UDW, sudah disesuaikan dengan slabus kurikulum nasional tentang pembelajaran tafsir *Alquran*, yaitu dengan mempedomani silabus mata kuliah tafsir *Alquran* pda Universitas Islam Negeri.

## **6. Metodologi Pembelajaran Tafsir *Alquran* pada Fakultas Agama Islam Universotas Dharmawangsa Medan**

Dalam wawancara dengan Dosen Tafsir – I (Rijal Sabri, M.Ag.) dan dengan Dosen Tafsir – II (Dr. H. Zamaksyari, Lc, MA), dimana jawaban mereka hampir bersamaan yaitu metodologi yang digunakan antara lain: a) Metode ceramah/tatap muka dengan memberi kesempatan seluas – luasnya kepada mahasiswa untuk bertanya, b) Metode diskusidan presentasi, c) Metode membuka forum tanya jawab secara bebas, d) Metode penugasan Makalah, dan e) Metode elektronik, yaitu presentasi melalui infokus dan projector, dimana Dosen memberikan presentasi yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Lihat hasl wawancara dengan Dosen Tfsir – I dan Dosen Tafsir – II.

Yang menarik menurut peneliti, bahwa dalam *Alquran*, bahwa para Rasul yang paling banyak berdiskusi dan tanya jawab secara langsung misalnya, yang terjadi antara Musa dan Fira’un dan kaumnya, Ibrahim dengan Namruz dan kaumnya, dan juga dengan Ayahnya yang bernama Azar, seperti yang Allah nyatakan dalam Q. S. *Al – An’am/6: 74* sebagai berikut:

﴿ وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ أَعَزَّ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا ءِالِهَةً إِنِّي أَرَأَيْتَكَ وَقَوْمَكَ فِي

ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٧٤﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Aazar, "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata."

Dalam ayat diatas menunjukkan bahwa Ibrahim berdiskusi dengan Ayahnya Azar, yang ia mempertanyakan kepada Ayahnya, pantaskah berhala – berhala itu dijadikan sebagai Tuhannya, yang ditimpali ”aku melihat engkau dan kaum – mu dalam kesesatan yang nyata.”<sup>28</sup>

Disamping itu, ke – dua Dosen Tafsir *Alquran* pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa, juga mempergunakan metode keteladanan kepada semua mahasiswa. Dalam wawancara dengan Dosen Tafsir – I dan Dosen Tafsir – II, mereka berdua sepakat menyatakan bahwa metode yang paling efektif dalam pembelajaran tafsir dan mata kuliah apa – pun ialah metode keteladanan. Dengan kita mempraktekkan apa yang kita ajarkan kepada mahasiswa, tentunya mereka akan sangat terkesan, sehingga lebih mudah untuk mengikutinya, dan ternyata apa yang kami prediksi sebagai Dosen Tafsir, mereka benar – benar mengikutinya, alhamdulillah.

Menurut peneliti, hal ini sejalan dengan perintah Allah untuk menjadikan Muhammad Rasulullah Saw, sebagai suri teladan yang paling baik bagi manusia seperti yang tercantum dalam Q. S. *Al – Ahzab/33: 21* sebagai berikut:

<sup>28</sup>. Q. S. *Al – An’am/6: 74*

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿١١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”<sup>29</sup>

Dalam ayat diatas, Allah meminta manusia untuk menjadikan Muhammad Rasulullah Saw, sebagai suri teladan yang paling baik, tentunya hamba- hamba Allah yang bergerak dalam dunia pendidikan, menurut peneliti secara otomatis harus menjadi teladan bagi yang damonginya, semoga.

Menurut peneliti: “Keteladanan seorang guru (tenaga pendidik), menjadi syarat mutlak, bila seorang guru/pendidik, menginginkan agar peserta didik tumbuh dan berkembang sesuai bakat mereka masing – masing dalam lanjutan pendidikannya, sampai kejenjang yang mungkin dicapai oleh seorang peserta didik, yang akan mereka tindak lanjuti setelah mereka bermasyarakat kelak sesuai dengan profesi yang diemban oleh masing – masing mereka.”

#### **7. Kualifikasi Yang Diharapkan Diperoleh Mahasiswa Dalam Pembelajaran Tafsir *Alquran* pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan**

Dalam wawancara dengan Dosen Tafsir – I (Rijal Sabri, M.Ag.), beliau mengatakan bahwa kualifikasi yang diharapkan, agar mahasiswa mampu membaca *Alquran* dengan baik, dapat memahami maknanya, mampu menganalisis tujuan dari ayat – ayat *Alquran* yang dibahas dalam pembelajaran tafsir, dan yang paling penting mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari – hari. Lihat hasil wawancara dengan Dosen Tafsir – I tentang kualifikasi yang diharapkan diperoleh mahasiswa.

Dalam wawancara dengan Dosen Tafsir – II (Dr. H. Zamaksyarai, Lc, MA), dimana beliau mengatakan bahwa kualifikasi yang diharapkan dapat dicapai mahasiswa antara lain:

<sup>29</sup>. Q. S. *Al – Ahzab/33*: 21

- 1) Mengerti apa itu ilmu tafsir.
- 2) Mengerti metode – metode apa saja yang dapat melunakkan hati orang – orang yang ingkar terhadap *Alquran*.
- 3) Mengerti syarat- syarat yang harus dipenuhi oleh seorang mahasiswa jika ia ingin mendalami ilmu *Alquran*, sehingga tidak terjebak pada pemahaman, apa lagi pengamalan yang salah.
- 4) Memahami tata – cara dan metode pembelajaran tafsir *Alquran*, hampir sama dengan poin sebelumnya, yakni tidak terjebak pada pengertian, pemahaman, dan pengamalan yang keliru, sehingga ketika ia menjadi guru, tidak terjebak untuk mengajarkan kepada murid – muridnya pemahaman yang keliru terdapat.
- 5) Hendaknya mahasiswa mampu mengembangkan dari tema – tema yang dibahas dalam pembelajaran tafsir, sehingga bisa diamalkan dan juga bisa ditransfer kepada orang lain, baik ketika dalam kelas dengan murid – muridnya, juga dengan masyarakat dimana ia berdomisili.
- 6) Mahasiswa disemangati untuk mentadabburi *Alquran*, sekalian mengamalkannya dengan cara:
  - a) Bagaimana caranya mahasiswa mampu mentadabburi *Alquran*, mampu memahaminya dan sekalian mengamalkannya.
  - b) Hendaknya semua mahasiswa FAI – UDW yang belajar ilmu tafsir *Alquran*, tumbuh semangat mentadabburi *Alquran*, memahaminya, sekaligus mengamalkannya dengan penuh keikhlasan. Lihat hasil wawancara dengan Dosen Tafsir – II tentang kualifikasi yang diharapkan dicapai mahasiswa.

## **8. Sistem Evaluasi Pembelajaran Tafsir *Alquran* pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan**

Dalam wawancara dengan Dosen Tafsir – I (Rijal Sabri, M.Ag.), beliau memberi nilai pembelajaran tafsir *Alquran*, yaitu nilai tugas/Makalah = 20 % nilai mid semester = 30 %, dan nilai ujian akhir semester = 50 %, sedangkan faktor kehadiran bisa mengurangi jumlah tersebut bila kehadirannya tidak mencapai 100 %. Jumlah kehadiran yang bisa ditolerir bila mencapai 75 %, dan bila kehadirannya tidak mencapai seperti itu, maka dianggap mahasiswa tersebut sama dengan tidak ikut kuliah, berarti harus mengulang kembali, karena tidak diperkenankan mengikuti ujian akhir kelulusan, namun nilai tugas dan nilai mid semester menjadi nilai tabungan untuk ulangan kuliah pada tahun berikutnya. Lihat hasil wawancara dengan Dosen Tafsir – I tentang evaluasi pembelajaran tafsir.

Dalam wawancara dengan Dosen Tafsir – II (Dr. H. Zamaksyari, Lc, MA), cara penilaian/evaluasi terhadap mata kuliah Tafsir – II, menurut beliau sudah dibuat kesepakatan ketika kontrak perkuliahan dimulai tentang aspek – aspek penilaian/evaluasi, yaitu ada 5 (lima) aspek yang dinilai: pertama kehadiran minimal 75 % bisa ditolerir, dan aspek ini maksimal 10 % nilainya. Kedua nilai tugas, ini bisa berbentuk cerita pendek, makalah, ataupun mampu menjawab satu pertanyaan dengan benar pada setiap kali pertemuan, dan totalnya maksimal 10 %, ke – tiga nilai diskusi dan presentasi, maksimal 10 %, ke – empat nilai mid semester maksimal 30 %, dan ke – lima nilai ujian akhir kelulusan maksimal 40 %, bila mahasiswa berhasil meraih dengan penuh berarti nilainya = 100 % (A), dan seterusnya tergantung perolehan mahasiswa masing – masing. Lihat hasil wawancara dengan Dosen Tafsir – II tentang penilaian/evaluasi pembelajaran Tafsir *Alquran*.

### **9. Kualifikasi Dosen Tafsir Alquran pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan**

Dalam wawancara dengan 22 mahasiswa tanggal 10 Mei 2017 pada questioner-III. Pertanyaan: “Menurut anda, apakah sistem dan metode pembelajaran tafsir Alquran, yang diajarkan oleh Dosen Tafsir kepada anda, sudah sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang anda ketahui ?

Opsi jawaban: A = sangat baik, B = baik, C = sedang, dan D = kurang.

Adapun jawaban mereka: jawaban A = 11 berarti 50 %, jawaban B = 7 berarti 32 %, jawaban C = 4 berarti 18 %, dan jawaban D = 0 berarti 0 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ke – dua – dua Dosen Tafsir Alquran, sangat terkesan di hati mahasiswa, berarti kualifikasi Dosen Tafsir Alquran pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa, memang mempunyai kualifikasi yang standar. (Lihat lampiran questioner – II).

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah peneliti mewawancarai pihak-pihak terkait, dalam rangka penyelesaian Tesis yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Tafsir Alquran Pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan”, dan membahas hasil penelitian tersebut, maka peneliti berusaha menarik beberapa kesimpulan antara lain sebagai berikut:

Pertama, tujuan pembelajaran Tafsir Alquran pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa adalah:

- 1) Karena tuntutan kurikulum nasional.
- 2) Karena tuntutan Agama Islam, dimana *Alquran* merupakan sumber pertama dan utama ajaran Islam, oleh karena itu siapaun yang mengaku beragama Islam wajib hukumnya mempelajari ilmu *Alquran*, dan jalan satu – satunya yang paling mudah adalah dengan mempelajari Tafsir *Alquran*.

Kedua, perencanaan pembelajaran Tafsir *Alquran* pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan, berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, sudah sesuai dengan Surat Keputusan DIKTI/Kep/2006, tentang pembelajaran agama Islam, termasuk pembelajaran tafsir, baik perencanaannya, metodologi, kualifikasi yang diharapkan dicapai mahasiswa, maupun hasil akhir (output) yang akan diperoleh mahasiswa.

Ketiga, implementasi pembelajaran Tafsir *Alquran* pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan, berdasarkan hasil penelitian, dan pengamatan langsung dilapangan, sudah berjalan lancar sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini sudah disampaikan pada pembahasan hasil penelitian.

Keempat, factor-faktor yang mendukung dan menghambat Implementasi pembelajaran Tafsir *Alquran* pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan:

Pertama, faktor – faktor yang mendukung implementasi pembelajaran tafsir *Alquran* pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan, diantaranya, lingkungan yang homogen, karena Kampus FAI – UDW terpisah dengan Fakultas – fakultas yang lain, Adanya pengajian bulanan, adanya safari ramadhan, dan adanya ekstra kurikuler yang lain, seperti seminar – seminar keagamaan dan sebagainya, disamping kesungguhan mahasiswa itu sendiri.

Kedua, faktor – faktor yang menghambat implementasi pembelajaran tafsir *Alquran*, diantaranya adalah waktu kuliah sore hari, kurangnya buku – buku referensi tafsir pada Perpustakaan Universitas Dharmawangsa, dan latar belakang mahasiswa yang mendaftar FAI – UDW lebih banyak tammatan SMA dan SMK, hanya sedikit dari tammatan MAN, sehingga menjadi kesulitan/kendala pada Dosen Tafsir untuk membelajarkan kembali bahasa Arab dan ilmu – ilmu lain yang dibutuhkan dalam pembelajaran tafsir *Alquran*.

## **B. Saran**

1. Kepada semua Civitas Akademika Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa, serta Pimpinan Yayasan Universitas Dharmawangsa, peneliti harapan, apa yang sudah dicapai selama ini, hendaknya bisa dipertahankan, dan malah ditingkatkan.
2. Kepada semua mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa, jangan terlalu puas dengan apa yang sudah dicapai, kembangkan terus ilmu pengetahuannya, terutama tentang ilmu tafsir *Alquran*, karena hanya dengan memahami, menghayati, dan mengamalkan *Alquran*, kalian semua akan memperoleh kebahagiaan di Dunia ini dan kebahagiaan di Akhirat kelak.

3. Kepada siapa saja yang dapat membaca Tesis ini, hendaknya bisa mengambil pelajaran dan penambahan ilmu, khususnya ilmu *Alquran*, semoga.
4. Kualifikasi Dosen Tafsir Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa, berdasarkan pengakuan mahasiswanya, sudah memenuhi Standar Operasional Prosedur (SOP), dalam hal ini peneliti menghimbau supaya dikembangkan terus, apa lagi ilmu *Alquran*, tidak akan habis – habisnya bagaimanapun digali, karena *Alquran* merupakan mukjizat dari Allah yang diturunkan melalui Nabi Muhammad Saw.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdus Salam, Muzakkir H, *Pimpinan Yayasan Pendidikan Dharmawangsa, (Jum'at/02 Juni 2017) wawancara 1-5*
- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, Jakarta: Rajawali Press, 2005.
- Agus, Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Ahyadi, Abdul Aziz, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim*, Bandung: Sinar Baru Algan Sindo, 2001.
- Al-Aridi, 'Ali Hasan, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- Al-Fadil Al-Haj Muhammd Sa'id, *Tafsir Nurul Ihsan*, (Fathoni: Mathba'ah Bin Halabi), Juz 4 ith
- Ali, Abdul Wafi, *Ibnu Khaldun Riwayat dan Karyanya*, Jakarta: PT. Grfiti Perss, 1995.
- Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, Bandung: CiptaPustaka Media Perintis, 2008.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Ashshiddieqy, Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu AlQuran/Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, Bandung, Yrama Widiya, 2010.
- Darmadji, *Tesis Implementasi Tafsir Alquran Tentang Teori Pendidikan Islam (Perspektif Pendidikan Islam di Indonesia)*. Universitas Nahdatul Ulama Surakarta, Juni 2013.
- Deliana, *Kepala Perpustakaan Universitas Dharmawangsa, (Senin, 19 Juni 2017) wawancara 47-50*
- Departemen Agama RI, *AlQuran dan Terjemahnya*, Bandung: CV Diponegoro, 2012
- Depdiknas RI, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Fokus 2003.

- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Fauzi M Lubis., *Wakil Dekan FAI – UDW, (Rabu, 14 Juni 2017) wawancara 37-41*
- Feisal, Jusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Hadi, Sutrisno, *Metode Riset*, Yogyakarta: Andi Ofset, 2000.
- Hamalik, Oemar, *Metode Belajar dan Kesulitan–Kesulitan Belajar*, Bandung, Tarsito, 1995.
- Harto, Kasinyo, dan Abdurrahmansyah, *Metodologi Pembelajaran Berbasis Kompetensi, (Arah baru Pembelajaran PAI di Sekolah dan di Madrasah)*, Palembang: Grafika Telindo Press, 2009.
- Iskandar Edy, *Bendaharawan Yayasan Pendidikan Dharmawangsa, (Senin, 19 Juni 2017) wawancara 41-46*
- Khaldun, Abdurrahman Ibnu, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Beirut: Dar al–Kitab al– Ilmiyah, 1993.
- Kosim, Muhammad, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012.
- Kusbianto H, *Rektor Universitas Dharmawangsa, (Sabtu/03 Juni 2017) wawancara 10-13*
- Lorna K, dan Peter G, *Prosedur Strategi Pembelajaran Kooperatif*, Jakarta: Gramedia
- Marimba, Ahmad, D. *Pengaruh Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al–Ma’arif, 1989.
- Mulyasa, E, *Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nasution Farida Hanum Hj, *Sekretaris Yayasan Pendidikan Dharmawangsa, (Jum’at/02 Juni 2017) wawancara 6-9*
- Nata, Abudin, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2003.
- Rahim, Husni, *Arah baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos, 2001.

- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam; Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia dan Indonesia*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Rusman, *Model–Model Pembelajaran Mengembangkan Professionalisme Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Sabri Rijal, *Wakil Rektor – III Universitas Dharmawangsa (Kamis 08 Juni 2017) wawancara 26-36*
- Said, Usman dan Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Grafindo Persada, 1999.
- Salimah Binti, *Tesis Implementasi Pendidikan Agama Islam berwawasan Lingkungan Hidup di MAN Yogyakarta II*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Oktober 2014.
- Sanjaya, Wina, *Prinsip–Prinsip Pembelajaran Kooperatif*, Jakarta: Rajawali Press, 2007.
- Sitorus, Masganti, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: IAIN PRESS, 2011.
- Sukardi, Ismail, *Model–Model Pembelajaran Modern*, Palembang: Tunas Gemilang Press, 2013.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Tabrani, dkk, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Semarang: Assifa, 2001.
- Tohiri, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian Data*, Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Uno, Hamzah B. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Usman, M. Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Winkel, W. S, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1996.
- Zamaksyari H., Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Dosen Tafsir II, (Minggu/04 Mei 2017) wawancara 14-25

## Lampiran

### Questioner – I Untuk Mahasiswa FAI Dharmawangsa Semester IV Dengan Pilihan Ganda Dengan Jawaban Opsi: A, B, C, D

Opsi jawaban :

- A. = karena tuntutan Agama
- B. = karena tuntutan silabus perkuliahan
- C. = karena ingin mendalami ilmu *alQuran*
- D. = karena lain - laian

Pada Hari Rabu tgl. 10 Mei 2017 di ruang kuliah, Jl. KL Yos Sudarso No. 224 Medan, waktu menjawab 20 menit, dimulai pukul 19.00 WIB

Pertanyaan :

Tujuan Pembelajaran Tafsir *Al-Quran*

No	Nama Mahasiswa	NIM	Alternatif Jawaban			
			A	B	C	D
1	Parlaungan Nasution	15410002	√			
2	Ahmad Fauzan Erwin	15410003		√		
3	Dina Mulyanti	15410005			√	
4	Dwi Putri Oktapiani	15410006	√			
5	Agustina Bintang	15410008	√			
6	Muhammad Iqbal	15410009	√			
7	Muhammad Akbar	15410010		√		
8	Annisa Sintia	15410011	√			
9	Delfia Sari	15410012	√			
10	Sri Devi Sinaga	15410013		√		
11	Azhari Sianipar	15410015			√	
12	Muhammad Syahrul	15410016	√			
13	Dede Efrianti Lubis	15410017		√		
14	Heria Maghfira	15410018			√	
15	Rizka Suryani	15410020		√		
16	Roina	15410021			√	
17	Ahmad Arif Husain	15410022		√		
18	Dhavid Darmawang	15410023			√	
19	Sry Wahyuni Hasibuan	15410024		√		
20	Fitriani Mardiah Ritonga	15410025	√			
21	Ermawati Sagala	15410026	√			
22	Maharani	15410027			√	
<b>TOTAL</b>			<b>9</b>	<b>7</b>	<b>6</b>	<b>-</b>

## Lampiran 1.

### Questioner – II

#### Untuk Mahasiswa FAI Dharmawangsa Semester IV Dengan Pilihan Ganda Dengan Jawaban Opsi: A, B, C, D

Universitas Dharmawangsa Medan pada tanggal 10 Mei 2017. Waktu 20 Menit  
dimulai pada pukul 19.40 Wib

Pertanyaan :

Bagaimana implementasi dalam kehidupan sehari-hari, setelah saudara mempelajari Tafsir Alquran pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa ?

Jawaban dengan Opsi : A = Sangat baik, B = Baik, C = Sedang, D = Kurang

No	Nama Mahasiswa	NIM	Alternatif Jawaban			
			A	B	C	D
1	Parlaungan Nasution	15410002		√		
2	Ahmad Fauzan Erwin	15410003		√		
3	Dina Mulyanti	15410005			√	
4	Dwi Putri Oktapiani	15410006			√	
5	Agustina Bintang	15410008			√	
6	Muhammad Iqbal	15410009			√	
7	Muhammad Akbar	15410010			√	
8	Annisa Sintia	15410011			√	
9	Delfia Sari	15410012			√	
10	Sri Devi Sinaga	15410013			√	
11	Azhari Sianipar	15410015			√	
12	Muhammad Syahrul	15410016			√	
13	Dede Efrianti Lubis	15410017			√	
14	Heria Maghfira	15410018			√	
15	Rizka Suryani	15410020			√	
16	Roina	15410021			√	
17	Ahmad Arif Husain	15410022		√		
18	Dhavid Darmawang	15410023			√	
19	Sry Wahyuni Hasibuan	15410024			√	
20	Fitriani Mardiah Ritonga	15410025			√	
21	Ermawati Sagala	15410026			√	
22	Maharani	15410027			√	
<b>TOTAL</b>			<b>-</b>	<b>3</b>	<b>19</b>	<b>-</b>

## **Lampiran 2.**

### **Hasil Wawancara dengan Pimpinan Yayasan Pendidikan Dharmawangsa Medan (H. Muzakkir Abdus Salam, SE).**

Tanya : Sejak kapan Bapak menjabat sebagai Pimpinan Yayasan Pendidikan Dharmawangsa Medan ?

Jawab : “Saya menjabat sebagai Pimpinan Yayasan Pendidikan Dharmawangsa Medan, sejak tanggal 10 Desember 2010, dimana sebelumnya dijabat oleh Ayah saya Almarhum H. Abdus Salam Ibrahim. Ketika beliau masih hidup pun, kepada saya juga sudah dipercayakan untuk melaksanakan tugas-tugas beliau sebagai pimpinan yayasan

Tanya : Kendala apa saja yang Bapak alami selama memimpin Yayasan ini ?

Jawab : “Secara umum tidak ada kendala yang berarti dalam saya menjalankan tugas sebagai Pimpinan Yayasan, aman – aman saja, entah kalau kedepan, saya belum bisa memprediksinya. Buat saya, jikapun ada kendala kedepan, saya akan hadapi dengan penuh semangat, serta mencari solusi berdasarkan musyawarah mufakat dengan bawahan – bawahan saya, dengan tidak lupa betdo’a kepada Allah Swt., supaya semua kendala tersebut dapat diatasi dan diselesaikan dengan sebaik – baiknya dengan penuh kebijaksanaan”.

Tanya : Berapa jumlah personil khusus yang Bapak pergunakan dalam rangka membantu tugas-tugas Bapak sehubungan dengan kepentingan Yayasan dan apa tugas mereka masing-masing ?

Jawab : “Untuk menjalankan kepentingan Yayasan, ada 5 (lima) orang personil khusus Yayasan yang bertugas dibidangnya masing – masing yaitu: 1) Sekretaris Yayasan (Dra. Hj. Farida Hanum Nasution, M.Ap.) Tugas beliau adalah sebagai Kepala Adm. Yayasan, dimana surat masuk, surat keluar, beserta seluruh Adm. Keuangan harus ada paraf/sepengetahuan beliau. 2) Bendahara Yayasan (Edy Iskandar,

SE., MM) yang bertugas dalam bidang keuangan, baik uang masuk maupun uang keluar harus sepengetahuan beliau, dan beliau juga bertugas membuat anggaran pemasukan dan anggaran pengeluaran dengan menggunakan metode efektif dan efisien. 3) Kordinator Kepengawasan Yayasan (Saiful Anwar, SE). Tugas beliau mengawasi kegiatan personil/karyawan Yayasan, apakah semua mereka bekerja sesuai dengan job dan porsi masing-masing dalam melakukan tugas/pekerjaan mereka. 4) Kordinator Keamanan (Salahuddin Has, SH, MA). Tugas beliau menjaga/mengendalikan Keamanan Yayasan yang pelaksanaan secara khusus dilakkan oleh semua Satpam yang ada, dan dikordinir oleh beliau job mereka masing-masing. 5) Kordinator Kebersihan (H. Supardi, SH). Tugas beliau adalah menjaga kebersihan dilingkungan Kampus, baik Kampus I maupun Kampus II yang dijalankan oleh masing-masing petugas kebersihan, agar serasi dan bersih serta indah bila dipandang mata, maka tugas beliaulah yang memberi arahan bagaimana supaya lingkungan Kampus tetap terjaga kebersihannya”.

Tanya : Bagaimana visi, dan misi Bapak dalam memimpin Yayasan ini ?

Jawab : “Visi saya, tentunya sesuai dengan visi Yayasan yitu: Agar Yayasan Pendidikan Dharmawangsa menjadi lembaga pendidikan terkemuka dan modern. Dalam mengembangkan lembaga pendidikan tersebut hendaknya berpijak pada landasan mencerdaskan kehidupan bangsa dan Negara, dengan misi: - melahirkan generasai-generasi yang berilmu pengetahuan, menciptakan sumberdaya manusia yang handal dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, dan dapat menciptakan generasi yang beriman, berilmu serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”.

Tanya : Bagaimana harapan Bapak dalam pertumbuhan dan pengembangan Yayasan Pendidikan Dharmawangsa kedepan ? Dan bagaimana pula harapan Bapak untuk perkembangan Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa ?

Jawab : “Harapan saya, sesuai drngan visi dan misinya, hendaknya Yayasan Pendidikan Dharmawangsa menjadi suatu lembga pendidikan yang dapat diperhitungkan di Kota Medan dan sekitarnya, bahkan Sumatera Utara pada umumnya, dalam membentuk manusia- manusia yang berilmu pengetahuan dan teknologi, beramal, serta bertaqwa kepada Sang Pencipta, mampu membentuk keluarga yang sakinah mawaddah warahmah. Khusus untuk Fakultas Agama Islam, saya berharap, Fakultas inilah yang pertama nantinya dapat membuka program S-2, dan memperoleh Akreditasi-A karena sa’at ini, sudah ber Akreditasi-B, dan disitu sudah ada 3 orang tenaga Dosen yang bergelar S-3 dan satu orang yang bergelar Professor

Medan, 2 Juni 2017

Yang Mewawancarai

Yang Diwawancarai

**M. Ridwan Hisda**  
**NIM. 92215033660**

**H. Muzakkir Abdus Salam, SE**

### **Lampiran 3.**

#### **Hasil Wawancara dengan Sekretaris Yayasan Pendidikan Dharmawangsa Medan (Dra. Hj. Farida Hanum Nasution, M.AP.)**

Tanya : Sejak kapan Ibu menjabat sebagai Sekretaris Yayasan Pendidikan Dharmawangsa ?

Jawab : “Saya diangkat dan menjabat sebagai Sekretaris Yayasan Pendidikan Dharmawangsa, yaitu sejak tanggal 30 September 2010 sampai dengan saat ini, dan mudah-mudahan jabatan ini sampai dengan saya pensiun”.

Tanya : Kendala apa saja yang Ibu alami selama menjabat Sekretaris Yayasan?

Jawab : “Kendala yang dihadapi selama saya bertugas, boleh dikatakan hampir tidak ada, walaupun ada hanya masalah-masalah kecil yang mudah diatasi”.

Tanya : Apakah ada pembantu khusus Ibu dalam menjalankan tugas tersebut ?

Jawab : “Dalam menjalankan tugas saya tersebut ada satu orang pembantu khusus saya yaitu saudari Tri Hastuti, untuk tugas pengetikan surat – surat dan administrasi umum”.

Tanya : Bagaimana Harapan Ibu kedepan, sehingga Yayasan Pendidikan Dharmawangsa bisa diminati banyak orang, dan khusus untuk Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa, apa kira-kira yang dapat dikembangkan oleh Yayasan Pendidikan Dharmawangsa?

Jawab : “Menurut saya, Yayasan Pendidikan Dharmawangsa bisa menjadi lembaga pendidikan yang terkenal dan dapat membentuk pribadi masyarakat Kota Medan dan sekitarnya, masyarakat Sumatera Utara, bahkan masyarakat Indonesia, yang berakhlaqul karimah, jika para pendiri beserta semua aparat bekerja sama dan sungguh-sungguh

untuk meraih impian mereka melalui visi dan misi yang begitu Islami, dan merakyat, insya Allah. Mengenai Pertumbuhan dan Pengembangan Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa, saya juga berkeyakinan akan mencapai reputasi untuk meraih Akreditasi-A, dimana sa'at ini sudah dicapai Akreditasi – B, melihat sumberdaya manusia yang ada disana, yang sa'at ini sudah memiliki 3 (tiga) orang Dosen yang bergelar S – 3, dan satu orang Dosen yang bergelar Profesor, dan kemungkinan besar justru Fakultas Agama Islamlah yang memulai membuka peringkat Pasca Sarjana, minimal S –2.

Medan, 2 Juni 2017

Yang Mewawancarai

Yang Diwawancarai

**M. Ridwan Hisda**  
**NIM. 92215033660**

**Dra. Hj. Farida Hanum Nasution, M. AP**

#### **Lampiran 4.**

##### **Hasil Wawancara dengan Rektor Universitas Dharmawangsa Medan, (Dr. H. Kusbianto, SH, M.Hum.)**

Tanya : Sejak kapan Bapak diangkat menjadi Rektor Universitas Dharmawangsa Medan ?

Jawab : “Saya diangkat menjadi Rektor Universitas Dharmawangsa Medan, sejak tanggal 20 Juli 2008”.

Tanya : Kendala apa saja yang Bapak alami dalam menjalankan tugas tersebut?

Jawab : “a. Masalah SDM menurut saya masih mempunyai kendala dari semua Fakultas yang berada dibawah koordinasi saya sebagai Rektor, karena belum maksimal dalam melaksanakan fungsinya masing – masing, dimana masih ada diantara Dosen yang masih merangkap jabatan, misalnya disini yang bersangkutan sebagai Dosen biasa dalam mata kuliah tertentu, tetapi ditempat lain, dia menjadi wakil Dekan, atau jabatan fungsionaris yang lain, sehingga ketika memberikan materi kuliah, sedikit banyaknya pasti akan terganggu dengan kegiatan ditempat lain yang belum terselesaikan, tentunya hal ini akan mempengaruhinya dalam cara mengajar/memberi materi ajar.

b. Kendala masalah dana, karena sumber dana yang menjadi roda operasional Universitas, masih mengandalkan dari uang kuliah mahasiswa, sehingga untuk memenuhi kebutuhan sarana di – beberapa Fakultas misalnya Fakultas Perikanan yang sangat membutuhkan laboratorium perikanan, sampai sekarang belum terpenuhi, demikian juga laboratorium praktikum Fakultas Hukum dan Ekonomi, juga belum tersedia”.

Tanya : Ada berapa pembantu khusus Bapak dalam rangka tugas tersebut, siapa saja namanya, dan apa tugas mereka masing – masing.

Jawab : “Saya dalam jabatan saya sebagai Rektor Universitas Dharmawangsa, dibantu oleh 3 (tiga) Wakil Rektor yaitu; Wakil Rektor-I dijabat oleh

sdr. Jhon Simmon, S. Sos, M. Si. yang membidangi Akademik dan Kurikulum, Wakil Rektor-II dijabat oleh sdr. Edy Iskandar, SE, MM yang membidangi Keuangan, sedangkan Wakil Rektor-III dijabat oleh sdr. Drs. Rijal Sabri, M. Ag. yang mebidangi Kemahasiswaan dan Kerja Sama Antar Lembaga”.

Tanya : Bagaimana harapan Bapak kedepan, untuk pertumbuhan dan pengembangan Universitas Dharmawansa? dan lebih khusus bagaimana tentang pertumbuhan dan pengembangan Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa ?

Jawab : “Saya sangat ingin supaya UDW mempunyai daya saing dengan Kampus-Kampus lain yang ada di- Kota Medan bahkan di – Sumatera Utara sekalipun, maka langkah untuk itu saya bersama Pimpinan Yayasan, beserta semua Wakil Rektor dan Staf, merapatkan barisan dan bersatu teguh untuk mencapainya dengan segala daya upaya, diantaranya dengan melakukan strategi kebijakan memberi kemudahan-kemudahan bagi mahasiswa berprestasi dan juga bagi mahasiswa kurang mampu dengan cara antara lain dapat mencicil dan juga dapat memotong uang kuliah dan lain sebagainya. Khusus untuk Fakultas Agama Islam merupakan peroritas untuk menggapai Akreditasi – A dan juga perioritas untuk membuka Pasca Sarjana, mengingat disana sudah ada Dosen – Dosen yang berkualitas yang Bergelar S-3 dan juga ada satu yang begelar Profesor. Impian saya hendaknya lulusan UDW adalah Sarjana-Sarjana yang mampu menciptakann lapangan kerja, bukan Sarjana-Sarjana pencari kerja, sehingga Almamater Dharmawangasa bisa menjadi salah satu Almamater yang faporit

Medan, 3 Juni 2017

Yang Mewawancarai

Yang Diwawancarai

**M. Ridwan Hisda**  
**NIM. 92215033660**

**Dr. H. Kusbianto, SH, M. Hum**  
**NIDN. 0029125702**

## **Lampiran 5.**

### **Hasil Wawancara dengan Dr. H. Zamaksyari, Lc. MA (Dekan / Dosen Tafsir II Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan.**

Tanya : Sejak kapan Bapak diangkat menjadi Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa ?

Jawab : “Saya diangkat menjadi Dekan FAI UDW, ketika Bapak Rijal Sabri, M. Ag.(Dekan sebelumnya) mendapat promosi menjadi Wakil Rektor – III, disebabkan Bapak Salahuddin Has, SH, MA, diberhentikan sebagai Wakil Rektor-III, karena faktor usia. Dengan diangkatnya Bapak Rijal Sabri. M. Ag. pada posisi tersebut, maka jabatan Dekan FAI UDW menjadi kosong, yang akhirnya pilihan jatuh kepada saya untuk menduduki posisi tersebut, sejak Oktober 2016 sampai dengan sekarang”.

Tanya : Kendala apa saja yang Bapak alami, selama menduduki posisi tersebut?

Jawab : “Kendala yang dihadapi, pertama karena waktu kuliah sore hari, dimana pada sa’at itu merupakan waktu yang sangat jenuh baik untuk Dosen maupun mahasiswanya, sehingga cara – cara kami memasukkan materi ajar, berusaha keras dengan cara yang santai, dan bila ada yang mengantuk, kami berupaya seolah-olah tidak melihatnya, demi menjaga supaya image mahasiswa kepada semua Dosen, tetap mereka menghargainya, karena UDW sudah kommit, masuk kuliah sore hari dalam rangka memberi kesempatan kepada yang bekerja, supaya bisa melanjutkan pendidikannya untuk meraih prestasi ditempat kerjanya, apabila mereka minimal lulus S-1. Kedua, kurang memadainya infra struktur, seperti Ruangan Perpustakaan yang masih bergabung dengan Fakultas-Fakultas yang lain, sehingga buku-buku yang Islami menjadi langka di Perpustakaan kita, akibatnya kami terpaksa mengatasi menulis sendiri, dan kepada semua Dosen Fakultas Agama Islam saya anjurkan untuk menulis buku atau jurnal tentang keislaman yang bisa kita bagi kepada mahasiswa FAI - UDW. Kendala ke – tiga, umumnya

yang mendaftar pada FAI - UDW adalah rata – rata tamatan SMA atau SMK, sehingga basik mereka terhadap bahasa Arab sangat kurang, yang menyebabkan sebagian mereka tertinggal dalam hal mempelajari ilmu – ilmu keislaman. Untuk itu kami berupaya membuat kursus – kursus kilat bahasa Arab misalnya ataupun kegiatan – kegiatan ekstra kurikuler yang lain seperti safari ramadhan, dimana mahasiswa FAI – UDW kita perioritaskan”.

Tanya : Berapa pembantu khusus Bapak dalam menjalankan tugas – tugas tersebut?

Jawab : “Karena FAI UDW masih sangat minim jumlah mahasiswanya, maka pembantu-pembantu saya juga masih sangat minim. Saya hanya dibantu oleh satu orang Wakil Dekan yaitu sdr. M. Fauzi Lubis, Lc, MA, dan satu orang Ketua Prodi yaitu Dr. Fahrul Rizal, M. Si. Saudara M. Fauzi Lubis, mengerjakan Adm. Kemahasiswaan, seperti membuat kartu studi (KRS), silabus perkuliahan, dan lain-lain yang berhubungan dengan Adm. Kemahasiswaan, sedangkn Dr. Fahrul Rizal, M. Si, beliau menangani kebutuhan mahasiswa dalam hal lain, misalnya pengadaan buku – buku perkuliahan yang belum tersedia di – Perpustakaan, maka tugas beliaulah mencari, atau menulis tentang kebutuhan buku mahasiswa, termasuk saya juga melakukan hal yang sama”.

Tanya : Bagaimana visi, dan misi Bapak dalam menjalankan tugas Bapak tersebut?

Jawab : “Visi saya, tentunya harus sejalan dengan visi, misi Universitas Dharmawangsa, dimana ditetapkan bahwa Universitas Dharmawangsa harus bisa melahirkan lulusan-lulusan yang berjiwa entrepreneur, artinya Sarjana-Sarjana yang bisa menciptakan lapangan kerja, bukan Sarjana-Sarjana pencari kerja, serta berkompeten dalam bidangnya masing masing. Dalam hal ini visi saya, hendaknya Fakultas Agama Islam Universtas Dharmawangsa bisa menjadi Pusat Pengkajian dan Penelitian Islam Yang Unggul dikalangan antar Fakultas serta terunggul di Kota Medan

Misi saya:

- 1) FAI - UDW dapat melahirkan lulusan – lulusan yang berkompeten dibidang Pendidikan Agama Islam, handal dan profesional dalam bidangnya, serta hendaknya dapat mewarnai kepada lulusan Fakultas Agama Islam yang lain, dimanapun mereka ditempatkan nantinya.
- 2) Andaipun lulusan FAI – UDW nantinya menjadi Guru, hendaknya menjadi Guru yang professional dalam bidangnya, sehingga dimanapun mereka berada tetap dapat mewarnai almamaternya. Hal ini kami lakukan dalam Kuliah Kerja Nyata (KKN), kami mengirim mahasiswa masiswa semester 8 untuk mengikuti pelatihan mengajar ke – sekolah – sekolah yang ternama di Kota Medan dan sekitarnya, dan ternyata dari hasil – hasil laporan baik dari Kepala – Kepala Sekolah ataupun Guru Bimbingan, ternyata Mahasiswa kita hampir dimana - mana unggul.
- 3) Termasuk dalam misi kita juga FAI – UDW setelah lebaran Idul Adha nanti kita akan mengadakan kerja sama dengan Fakultas Contemporary of Islamic dari UNIZA Kuala Trengganu Malaysia mengadakan Seminar Internasional dan FAI – UDW sebaga tuan rumah, dan kami juga mengajak Fakultas – Fakultas yang lain dari UDW untuk ikut serta”.

Tanya : Bagaimana harapan Bapak kedepan untuk perkembangan dan pertumbuhan Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan ?

Jawab : “Harapan saya yang pertama, bahwa dalam presessing Akreditasi pada 2013 yang lalu FAI-UDW sudah bisa memperoleh dengan predikat Akreditasi – B, makanya kedepan saya bersama Staf dan semua Dosen – Dosen berupaya bekerja keras bahu membahu untuk meningkatkan predikat tersebut, jika belum bisa memperoleh A, minimal B gemuk atau B plus. Saya yakin dan percaya bhwa hal ini bisa tercapai, karena sa’at ini sumberdaya manusia (SDM) yang ada di FAI – UDW, sudah ada 3 (tiga) Dosen tetap yang bergelar doktor, dan ada satu orang yang bergelar profesor.

Kedua, FAI – UDW sejak berdirinya pada 1991 yang lalu hanya ada satu prodi saja yaitu prodi Pendidikan Islam, makanya hal ini selalu menjadi terusik kenyamanan tidur saya ketika memikirkan hal itu,

maka beberapa waktu lalu dalam tahun ini juga saya sudah menjumpai Bapak Rektor, dan juga Pimpinan Yayasan untuk membicarakan tentang penambahan prodi yang lain, maka akhirnya diputuskanlah dalam Rapat Terpadu (Rektor, Pimp. Yayasan dan Staf, semua Wakil Rektor, Dekan dan Wakil Dekan, serta semua Ketua Prodi yang ada), diambil sebuah kesimpulan, dalam waktu dekat paling lama tahun depan, akan dibuka Prodi Psikologi Islam, dan mari sama – sama kita berdo'a semoga segera dapat terealisasi. Ke-tiga, saya sudah membicarakan dengan Bapak Rektor dan juga dengan Bapak Pimpinan Yayasan supaya diprioritaskan pembukaan program Pasca Sarjana dimulai dari FAI, karena disana kualitas SDM – nya sudah memenuhi syarat untuk dibuka program Pasca Sarjana, dan akhirnya semua sepakat, kemungkinan paling lambat tahun depan insya Allah akan direalisasikan”.

6. Wawancara lanjutan dengan Bapak Dr. H. Zamaksyari, Lc, MA, selaku salah seorang Dosen Pembelajaran Tafsir Alquran (Dosen Tafsir – II), ditempat yang sama yang dimulai dari pukul 01.35 WIB s/d 02.05 WIB.

Tanya : Apa tujuan Pembelajaran Tafsir Alquran pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan ?

Jawab : “Menurut saya, Tujuan Pembelajaran Tafsir Alquran Pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa, pertama karena tuntutan kurikulum, kedua karena tuntutan agama, dimana Alquran adalah sumber hukum pertama dalam Islam, untuk itu siapapun dia dituntut untuk memahami Alquran. Namun secara umum merujuk kepada Undang – Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003, dimana tujuan pendidikan adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab. Dan berpedoman juga pada Undang – Undang No. 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan, dijelaskan bahwa pendidikan agama bertujuan untuk menghayati, dan mengamalkan nilai – nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi

dan seni. Adapun tujuan Pembelajaran Tafsir Alquran pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa, yaitu untuk menghasilkan output yang mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan Alquran dalam kehidupannya, serta memiliki ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Untuk itu mereka dibekali dengan pengetahuan tentang Alquran, diantaranya ilmu tafsir Alquran, yaitu bagaimana memahami makna tafsir Alquran, metode – metode pembelajaran tafsir Alquran, ilmu-ilmu laian dalam rangka pembelajaran tafsir Alquran, seperti ilmu balaghah, ilmu alat, qawa'id, serta akhlak Alquran, sedangkan fungsi belajar tafsir Alquran, agar mahasiswa tidak terjebak pada kesalahan – kesalahan dalam memahami Alquran”.

Tanya : Bagaimana Perencanaan Pembelajaran Tafsir Alquran, pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan ? Apakah sudah sesuai dengan Surat Keputusan Direktorat Perguruan Tinggi No. 43/DIKTI/Kep/2006, tentang Pendidikan dan Pembelajaran Agama Islam pada Lembaga – Lembaga formal mulai tingkat SD, SLTP, SLTA, sampai Perguruan Tinggi ?

Jawab : “Berkaitan dengan SK DIKTI No. 43/DIKTI/Kep/2006, yang erat kaitannya dengan Pendidikan dan Pembelajaran Agama Islam yang bermuara kepada Tujuan Pendidikan Nasional, untuk membentuk karakter insan – insan yang bertaqwa, menurut saya apa yang kami lakukan pada FAI – UDW, sudah sangat sejalan, karena gambaran dalam silabus dan kandungan isi mata kuliah yang disusun, pada semester III diberikan materi ajar Tafsir – I, kemudian pada semester IV dengan Tafsir – II, dimana sebelum kedua mata kuliah tersebut diberikan, pada tingkat I kepada mereka sudah diberikan ‘ulumul – quran. Topik – topik yang dipilih dalam silabus perkuliahan pada Tafsir – I, ditekankan agar mahasiswa dapat memahami: a) Hakekat manusia, b) Fungsi dan tanggung jawab manusia sebagai Khalifah Allah di muka bumi, c) Kaitan dengan nilai – nilai kemanusiaan (human values) yang harus dapat diamalkan oleh insan – insan yang bertakwa sesuai dengan amanah undang – undang tersebut, serta kaitan dengan ibadahnya sebagai hamba Allah atau kesadaran manusia untuk beribadah kepada Tuhan-nya, yang tujuan Penciptaannya hanya

semata – mata untuk mengabdikan kepada Sang Penciptanya, dan d) Hubungan antar sesama manusia (hablum minan Nas). Adapun topik – topik yang dibahas pada Tafsir – I antara lain: 1) Makna Tafsir, 2) Metode Pengkajian Tafsir, 3) Sejarah Pembelajaran Tafsir, dan 4) Belajar Tafsir Alquran dengan metode tahlili (tekstual) dengan pendekatan dalam bahasa Arab dan ilmu alat. Diharapkan mahasiswa dapat memahami makna – makna Alquran secara lahir, dari kandungan isi Alquran, serta mengamalkannya. Jadi tidak terpaku kepada Tafsir Klasik, dan menguasai bahasa Arab, walaupun pada tingkat dasar, dan disemangati supaya terus mempelajari ilmu balaghah, sehingga mereka tidak kesulitan lagi untuk minimal menerjemahkan Alquran secara tekstual. Pada Tafsir – II mulai diperkenalkan dengan metode tematik, yaitu pembelajaran Tafsir Alquran berdasarkan tema – tema tertentu, yang tujuannya supaya lebih terfokus pembahasannya, dan dihubungkannya dengan tema – tema lain yang isinya hampir bersamaan atau bersinggungan antara satu tema dengan tema – tema yang ada di – dalam Alquran, sehingga lebih mudah memahaminya. Untuk itu dipilihlah Tafsir tema – tema, termasuk tema pilihan yang ada dalam Alquran, termasuk juga Tafsir surat-surat pilihan yang ada hubungannya dengan pendidikan misalnya, serta termasuk Tafsir istilah – istilah yang ada dalam Alquran, ditemukan istilah – istilah yang sama yang terdapat pada surat – surat yang berbeda, juga dibahas tema – tema sejarah yang ada di Alquran seperti sejarah Nabi – Nabi, Ashhabul Kahfi, Firau'n, Namruz dan lain sebagainya, sehingga antara Tafsir – I dengan Tafsir – II saling melengkapi”.

Tanya : Bagaimana Metodologi Pembelajaran Tafsir Alquran yang digunakan dalam mata kuliah Tafsir Alquran pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan ?

Jawab : “Metode Pembelajaran Tafsir Alquran di – FAI – UDW antara lain:

- a. Metode Cermah, yaitu berdiri di depan kelas dihadapan semua mahasiswa, sambil berkeliling kesemua sudut ruangan kelas, dengan menjelaskan makna – makna Alquran secara tekstual dan kontekstual.
- b. Membuka forum tanya jawab, ada kalanya secara terpimpin dan ada kalanya secara bebas.

- c. Metode Diskusi. Setelah Dosen membagikan bahan yang akan dibahas kepada kelompok – kelompok diskusi yang sudah dibentuk sebelumnya. Sebelum diskusi kelompok berjalan, Dosen memberikan arahan dan masukan poin apa saja yang harus diperoleh oleh masing – masing kelompok, tentunya dengan topik diskusi yang berbeda satu sama lain. Setelah masing – masing kelompok merumuskan hasil diskusinya, maka semua kelompok bergabung kembali seperti sebelumnya, kemudian kepada ketua kelompok masing – masing diberi waktu untuk membaca poin-poinnya, sedangkan kelompok yang lain menanggapi dan menambah masukan-masukan yang belum terakomodir pada pembahasan yang sudah dipaparkan. Akhirnya dirangkumlah semua poin – poin dari semua kelompok, menjadi sebuah keputusan, dengan diberi penguatan oleh Dosen. Feed back yang diharapkan dengan metode diskusi ini, hendaknya setiap mahasiswa, semakin berani untuk bertanya, menganalisis masalah, mentabulasi, dan pada akhirnya mampu mengambil kesimpulan yang lebih mendekati kebenaran, karena sudah saling bertanya dan menjawab, dan hasilnya memang sangat positif, dan kelihatannya yang rajin bertanya dan menjawab, maka nilai akhir materi kuliah biasanya = A
- d. Metode Elektronik. Yaitu dengan menggunakan infokus dan projector, dimana bahan-bahannya sudah dikemas oleh Dosen, kemudian Dosen mempresentasikan dengan menggunakan tongkat penunjuk elektronik juga, sehingga diharapkan mahasiswa akan lebih mudah dapat memahami. Sebelum sesi tersebut ditutup, Dosen biasanya memberikan kesempatan bagi yang belum begitu memahami dari presentasi yang sudah disampaikan untuk bertanya, bila tidak ada mahasiswa yang bertanya, maka Dosen pula balik bertanya, untuk mengetahui sejauh mana penguasaan materi yang barusan dapat dipahami.
- e. Metode Penugasan Makalah. Ada kalanya penugasan secara berkelompok, dan ada kalanya penugasan Makalah individu/ perorangan. Jika Makalah kelompok, maka sistem presentasinya juga secara kelompok, secara bergiliran saling memberi penjelasan dalam

presentasi, begitu juga dalam menjawab pertanyaan dari kelompok lain. Jika Makalah individu, maka presentasi sendiri serta mempertahankan argumentasi juga sendiri, bila sudah terbiasa, maka hasilnya jauh lebih baik dari Makalah Kelompok. Dari semua metodologi tersebut, yang sangat diharapkan oleh seorang Dosen ialah, semua mahasiswa didikannya, hendaknya dapat mengerti dan memahami, baik secara teori, maupun secara praktek ilmu Alquran, begitu pula dalam pengamalannya.

- f. Metode keteladanan. Saya dengan Pak Rijal Sabri, sudah sepakat bahwa kemampuan kami berdua menunjukkan keteladanan kepada mahasiswa”. Inilah yang merupakan metode pamungkas, karena Allah sendiri menyuruh kita untuk meneladani Rasulullah Saw, dalam setiap sisi kehidupan seperti yang tercantum dalam Q. S. Al – Ahzab/33: 21”.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sungguh telah ada pada (diri) Rasul itu suri teladan yang paling baik bagimu, (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.

Tanya : Bagaimana kualifikasi yang diharapkan diperoleh mahasiswa dalam Pembelajaran Tafsir Alquran pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan ?

Tanya : “Yang sangat diharapkan oleh Dosen agar mahasiswa:

- 7) Mengerti apa itu ilmu Tafsir
- 8) Mengerti Metode-metode apa saja yang dapat melunakkan hati orang yang ingkar dengan Alquran.
- 9) Mengerti syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang mahasiswa, jika ia ingin mendalami ilmu Alquran, sehingga ia tidak terjebak pada pemahaman yang salah, apa lagi pengamalannya.

- 10) Memahami tata cara dan metode pembelajaran Tafsir Alquran, hampir sama dengan poin sebelumnya, supaya tidak terjebak pada pengertian, pemahaman, dan pengamalan yang keliru, yang nantinya ketika ia menjadi guru, tentunya akan diajarkan kepada murid – muridnya ajaran – ajaran yang salah tersebut.
- 11) Bagaimana mahasiswa dapat mengembangkan dari tema – tema yang ada untuk dapat diterapkan dan diamalkan dalam kehidupannya sehari – hari, serta bisa dia transfer kepada orang lain baik dalam kelas ketika dia menjadi seorang guru, maupun di masyarakat.
- 12) Mahasiswa disemangati untuk mentadabburi Alquran, sekalian pengamalannya dengan cara
  - c. Bagaimana caranya mahasiswa dapat memelihara bacaan Alquran, mampu menafsirkan secara teori dan mampu pula mengamalkannya.
  - d. Hendaknya semua mahasiswa yang belajar ilmu tafsir pada FAI – UDW, tumbuh semangat untuk mentadabburi Alquran, serta mengamalkannya dengan penuh keikhlasan”.

Tanya : Bagaimana Sistem Evaluasi yang Diterapkan dalam Pembelajaran Tafsir Alquran pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan ?

Jawab : “Yang saya lakukan selama ini, ketika pertemuan pertama dengan mahasiswa dalam mata kuliah tafsir, kita sepakati antara Dosen dan Mahasiswa sistem evaluasi dalam kontrak perkuliahan yang terdiri dari 5 (lima) aspek yaitu:

6. Kehadiran, dimana yang kehadirannya dibawah 75 persen, maka si mahasiswa tersebut, sudah tidak ada jalan lain untuk dibantu. Aspek ini nilainya = 10 %
7. Nilai tugas dalam mata kuliah. Setiap kali pertemuan, saya selalu memberi tugas misalnya karangan – karangan pendek tentang suatu tema tafsir Alquran, dan jika hasilnya benar seluruhnya, maka nilainya = 10 % juga.
8. Nilai Diskusi dan Presentasi Makalah, saya selalu mendorong mahasiswa agar aktif dalam diskusi serta presentasi, baik

- Makalah pribadi maupun Makalah kelompok, mahasiswa yang aktif tentunya nilainya akan lebih baik, ini juga secara total 10 %
9. Nilai mid semester. Setelah tujuh kali pertemuan, maka pada pertemuan ke – delapan diadakanlah ujian yang sudah populer dengan istilah ujian mid semester, dan biasanya secara tertulis, nilai mid ini = 30%
  10. Nilai Ujian Akhir atau Ujian Semester yang nilainya = 40 %. Bila semuanya yang 5 aspek ini, bisa dicapai mahasiswa dengan nilai penuh = 100 %, berarti merupakan lulusan terbaik (nilai – A bila dengan angka antara 91 s/d 100). Nilai – B (81 – 90), nilai C (71 – 80), sedangkan nilai d (61 – 70), dianggap nilai terendah untuk bisa lulus”.

Tanya : Bagaimana Implementasi Pembelajaran Tafsir Alquran diharapkan dicapai mahasiswa pada Fakultas Agama Islam Dharmawangsa Medan ? Alat ukur apa yang digunakan atau bagaimana mengukur implementasi oleh mahasiswa dalam mata kuliah Tafsir Alquran ?

Jawab : “Ditanya tentang alat ukur apa yang saya gunakan dalam mengamati implementasi pembelajaran tafsir Alquran, ini merupakan hal yang sangat sulit untuk bisa diberi penilaian secara objektif, karena dalam satu minggu hanya satu kali pertemuan dengan jam belajar 1 jam 40 menit, bagaimana bisa diamati, tentunya sangat subjektif, namun saya berusaha mengamati implementasi (aspek pengamalan) dari mahasiswa setelah belajar tafsir Alquran, melalui 4 (empat) aspek yaitu:

5. Bagaimana efek dari Alquran terhadap perilaku si – mahasiswa, apakah akhlak yang muncul setelah mempelajari tema – tema tafsir yang hampir secara keseluruhan tema dari Alquran mengarah kepada akhlaqul – karimah, bila perilaku si - mahasiswa tersebut mencerminkan kearah itu, maka saya anggap dia sudah mengimplementasikan akhlak Alquran pada dirinya (aspek spritual) dan dari pengamatan saya sebagian besar dari mereka sudah berperilaku Alquran.
6. Mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan bebas yang saya ajukan pada segmen akhir dari setiap pertemuan/tatap muka yang sudah saya simpulkan, saya anggap bahwa dia sudah memahami apa

yang barusan saya ajarkan dalam pembelajaran Tafsir Alquran (aspek intelektual). Dari hasil pengamatan, sebagian besar dari mahasiswa mampu menjawab dengan baik.

7. Aspek tilawah. Setiap kali pertemuan, saya selalu meminta mahasiswa membaca Alquran secara bergiliran, hal ini memungkinkan karena jumlah mereka tidak lebih dari 20 orang dalam satu lokal, menurut saya bila tilawahnya (makhras, fashahah, panjang pendek/tajwid) sudah mereka kuasi, berarti mereka mencintai Alquran, berarti mereka sudah mengimplementasi Alquran untuk dirinya. Dari aspek ini juga menunjukkan mereka bersungguh-sungguh untuk menguasai tilawah dengan baik.
8. Aspek nilai akhir, berapa persen berhasil menjawab soal ujian akhir semester dengan benar yang bisa mempengaruhi nilai kelulusan mereka, tentunya jika dia sudah mengimplementasikan dalam dirinya ilmu Alquran, maka sangat mudah baginya untuk menjawab soal ujian akhir sesulit apapun bentuk soalnya, pengalaman saya sangat meyakinkan saya.

Dari segi pengamalan Alquran, bagaimana bisa diberi penilaian hanya melalui pengamatan, karena sifatnya juga sangat subjektif. Namun hal ini bisa tertutupi dengan adanya kegiatan ekstra kurikuler yaitu pengajian sebulan sekali yang diadakan oleh Fakultas di Mushalla Kampus. Dalam kegiatan ini mahasiswa dilibatkan menjadi imam shalat, protokol, memimpin do'a, memimpin zikir dan lainnya yang bersifat amaliah. Disamping itu pada setiap bulan Ramadhan, FAI – UDW selalu mengadakan Safari Ramadhan yang juga melibatkan mahasiswa. Dengan memantau seberapa seriusnya mereka mengikuti kegiatan tersebut, tentunya ada nilai tambah dari segi pengamalan Alquran”.

Tanya : Faktor-faktor yang mendukung dan yang menghambat terhadap implementasi pembelajaran tafsir Alquran pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan, diantaranya apa saja ?

Jawab : Faktor-faktor pendukung terhadap implementasi pembelajaran tafsir Alquran pada FAI – UDW antara lain:

1. Kesungguhan mahasiswa itu sendiri. Hal ini jelas sekali, bila kemauan si mahasiswa sudah menunjukkan angka diatas rata – rata, maka keberhasilannya, hanya tinggal tunggu waktu saja.
2. Hampir keseluruhan silabus perkuliahan tafsir Alquran, sudah saya rangkum dalam buku karya saya sendiri, sehingga mahasiswa tidak begitu sulit lagi mencari referensi. Kepada Dosen tafsir yang lain, juga saya minta dibuatkan hal yang serupa seperti saya buat, dan mereka juga mematuhi dan hasilnya saya perhatikan sudah cukup memadai.
3. Ketersediaan infra struktur seperti infokus dan projector, sa'at ini sudah tersedia disetiap ruangan kuliah.
4. Termasuk faktor pendukung juga adalah jumlah mahasiswa dalam satu lokal tidak lebih dari 20 orang dan hanya satu lokal saja yang jumlahnya 22 orang, jadi memudahkan bagi Dosen memberi kuliah, diskusi dan tanya jawab, bisa terkena giliran semuanya.

Faktor – faktor penghambat:

1. Kebanyakan yang menjadi mahasiswa FAI-UDW berlatar belakang dari sekolah umum (SMA, SMK) dan hanya sedikit dari MAN, sehingga rata-rata mahasiswa tidak bisa menguasai bahasa Arab, apa lagi ilmu alat, dan ilmu blaghah, maka terpaksa secara pelan-pelan sambil menjelaskan tafsir, juga menjelaskan kaedah – kaedah praktis berbahasa Arab.
2. Waktu kuliah sore hari, ini merupakan waktu jam mengantuk berat, maka saya sebagai Dosen mencari cara mengajar dengan sedikit santai, tidak boleh terlalu serius, yang bisa membuat mahasiswa mudah jenuh, yang apabila tidak disikapi dengan bijaksana maka saya khawatir, kegagalan yang akan saya peroleh.

3. Kurang memdainya referensi buku-buku tafsir di Perpustakaan, sehingga kami para Dosen terpaksa membuat sendiri buku-buku yang berbentuk buku elektronik yang tersimpan di flashdisk, kemudin di trsanfer ke laptop mahaiswa, tetapi masih juga ada diantara mahasiswa yang belum memiliki laptop, maka dengan terpaksa di print out dan difoto copy.

Medan, 4 Juni 2017

Yang Mewawancarai

Yang Diwawancarai

**M. Ridwan Hisda**  
**NIM. 92215033660**

**Dr. H. Zamaksyari, Lc. MA**  
**NIDN. 0111078405**

## **Lampiran 6.**

### **Hasil Wawancara dengan Wakil Rektor III / Dosen Tafsir I FAI Universitas Dharmawangsa Medan ( Rizal Sabri, M.Ag )**

Tanya : Sejak kapan Bapak menjabat sebagai Wakil Rektor – III Universitas Dharmawangsa Medan ?

Jawab : “Saya diangkat menjadi Wakil Rektor III Universitas Dharmawangsa, sejak 09 Agustus 2015, karena pejabat lama Bapak Salahuddin Has, SH, MA diberhentikan dari jabatan tersebut disebabkan faktor usia”.

Tanya : Kendala apa saja yang Bapak alami dalam menjalankan tugas tersebut ?

Jawab : “Yang saya rasakan ada kendala, ketika baru – baru menjabat job tersebut, tentunya saya harus beradaptasi baik dengan tugas saya yang baru, dengan atasan saya Bapak Rektor, dengan Wakil – Wakil Rektor yang lain, juga saya harus beradaptasi dengan mahasiswa yang ingin bertemu dengan saya sehubungan dengan kepentingan dan keperluannya. Setelah itu saya sudah bisa santai dalam bertugas, dengan perencanaan yang sesuai dengan kaedah – kaedah, dan ketentuan – ketentuan lain yang berlaku disana”.

Tanya : Apakah ada pembantu khusus Bapak dalam menjalankan tugas tersebut, kalau ada siapa saja namanya dan apa tugas mereka masing – masing ?

Jawab : “Memang biasanya setiap Wakil Rektor diberi beberapa pembantu, tetapi karena Universitas Dharmawangsa belum begitu besar, maka kami bertiga yaitu Wakil Rektor – I, Wakil Rektor – II dan saya diberi 3 (tiga) pembantu yang kerja mereka bersinerji satu sama lain, tidak dikhususkan kepada salah satu Wakil Rektor saja, tetapi dikhususkan pada job yang diberikan kepada mereka. 1) Sdr. Tarmizi dengan jobnya Kepala Biro Akademik, 2) Ahmad Asnawi sebagai

pembantu Administrasi Umum, sedangkan 3) Sdr Armansyah sebagai pembantu Administrasi khusus”.

Tanya : Bagaimana harapan Bapak kedepan, untuk perkembangan dan pertumbuhan Universitas Dharmawangsa, dan lebih khusus perkembangan dan pertumbuhan Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan ?

Jawab : “Saya selaku Pembantu Rektor, maka saya hanya mendukung apa – apa yang telah dicanangkan oleh atasan saya, dalam hal ini Universitas Dharmawangsa diharapkan mampu melahirkan lulusan – lulusan yang berjiwa entrepreneur (berjiwa wiraswasta) tentunya hal ini sama dengan keinginan saya pasti saya sangat mendukung. Mengenai FAI – UDW, karena saya mantan Dekan disana, srbelum saya menjabat tugas baru ini, saya telah membuat suatu perencanaan dalam rangka mencapai Akreditasi – A dan juga perencanaan pembukaan Pasca Sarjana diprioritaskan kepada Fakultas Agama Islam, maka semua berkas – berkas tersebut sudah saya serahkan kepada Dekan sekarang (Dr. H. Zamakysari, Lc, MA)”.

Hasil Wawancara lanjutan dengan Bapak Rijal Sabri, M.Ag., selaku Dosen Tafsir – I yang dilakukan setelah mewawancarai beliau selaku Wakil Rektor – III.

Tanya : Bagaimana Perencanaan Pembelajaran Tafsir Alquran, pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan ? Apakah sudah sesuai dengan Surat Keputusan Direktorat Tinggi No. 43/DIKTI/Kep/2006, tentang pendidikan dan pembelajaran Agama Islam pada lembaga – lembaga formal mulai tingkat SD, SLTP, SLTA, sampai Perguruan Tinggi ?

Jawab : “Menurut saya, sudah sangat sesuai, karena yang kami lakukan pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa adalah sesuai dengan kurikulum Nasional tentang pembelajaran dan pendidikan Agama Islam, tentunya termasuk pembelajaran Tafsir Alquran didalamnya, yang bermuara kepada tujuan Pendidikan Nasional

dalam rangka membentuk pribadi-pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”.

Tanya : Bagaimana Silabus Perkuliahan Pembelajaran Tafsir Alquran, berapa semester dan lain sebagainya dalam rangka Pembelajaran Tafsir Alquran pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan ?

Jawab : “Dalam Tafsir-I diberikan pada semester – III dimana yang dibahas antara lain: 1) Ayat – ayat Alquran tentang Allah, tentang manusia, binatang, tumbuh – tumbuhan dan segala makhluk Allah yang lain, Alam semesta, dan juga menyangkut angkasa luar dan sebagainya, tetapi hanya sebatas perkenalan saja, maka lanjutannya akan lebih mendalam pada Tafsir- II di semester IV nanti. 2) Pada Tafsir – i kita membelajarkan mahasiswa dengan metode Tafsir Tahlili. Artinya masih sangat terikat dengan tekstual Alquran”.

Tanya : Bagaimana Metodologi Pembelajaran yang digunakan dalam Pembelajaran Tafsir Alquran pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan ?

Jawab : “Seperti yang biasa kami lakukan ada beberapa metode yang kami terapkan yaitu: a) Metode ceramah dan tatap muka, dengan memberikan kesempatan seluas – luasnya kepada mahasiswa untuk bertanya, b) Metode Diskusi dan Presentasi, c) Metode tanya jawab secara bebas, d) Metode Penugasan Makalah dengan presentasi dan dibuka porsi untuk menanggapi dan bertanya kepada peserta diskusi secara keseluruhan, e) Metode elektronik melalui infokus dan projector dengan presentasi dilakukan oleh Dosen dan f) Metode keteladanan. Saya dengan Bapak Dr. H. Zamakryari, Lc. MA, sudah sepakat bahwa kami berdua untuk menjadi contoh/teladan kepada semua mahasiswa FAI – UDW dalam mempraktekkan/mengamalkan apa-apa yang sudah dibahas kepada mahasiswa, supaya mereka dapat mencontoh kepada kami dalam hal pemahaman dan pengamalan dari pembelajaran tafsir Alquran”.

Tanya : Bagaimana kualifikasi yang diharapkan dapat dicapai mahasiswa dalam Pembelajaran Tafsir Alquran Pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan ?

Jawab : “Kualifikasi yang kami harapkan supaya mahasiswa mampu membaca Alquran dengan baik, dapat memahami maknanya, mampu menganalisis tujuan-tujuan dari ayat – ayat Alquran yang dibahas dalam pembelajaran tafsir, serta yang paling penting mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari hari”.

Tanya : Bagaimana Sistem Evaluasi yang diterapkan dalam Pembelajaran Tafsir Alquran pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan?

Jawab : “Sistem evaluasi yang saya terapkan selama ini ialah nilai tugas makalah = 20 persen, ujian mid semester = 30 persen, dan ujian akhir semester = 50 persen, sedangkan faktor kehadiran, bisa menambah dan mengurangi nilai, tergantung berapa persen mahasiswa bisa hadir dalam perkuliahan, yang dapat ditolerir, bila kehadirannya minimal 75 persen, maka mahasiswa tersebut dianggap ikut kuliah, tetapi bila tidak mencapai seperti itu, dianggap mahasiswa tersebut tidak ikut kuliah, dan tidak dibenarkan mengikuti ujian akhir kelulusan, artinya harus mengulang kembali mata kuliah tersebut pada tahun depan, tetapi nilai tugas dan nilai mid semester akan menjadi tabungannya yang akan dikonversi dengan nilai tugas dan mid semester tahun berikutnya”.

Tanya : Bagaimana Implementasi Pembelajaran Tafsir Alquran pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan ?

Jawab : “Saya selalu mengamati bagaimana cara berpakaian mahasiswa terutama mahasiswi, bagaimana ibadah mereka, karena di – Kampus sudah tersedia Mushalla dengan persediaan air yang cukup, kemudian saya juga memperhatikan gerak gerik mereka ketika berinteraksi dengan teman-teman mereka, dan juga setiap bulan kami mengadakan pengajian bulanan di Mushalla Kampus, saya amati mereka aktif

mengikutinya dan juga aktif dalam diskusi dan tanya jawab dengan Ustad (penceramah). Pada setiap bulan Ramadhan selalu kita adakan safari ramadhan, sebagian besar mereka mengikutinya dengan aktif, maka kesimpulan saya, mereka sudah mengimplementasikan pembelajaran Tafsir Alquran”.

Tanya : Faktor – faktor apa saja yang mendukung dan menghambat terhadap implementasi Pembelajaran Tafsir Alquran pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan ?

Jawab : ”Diantara faktor – faktor yang mendukung terhadap implementasi pembelajaran tafsir Alquran antara lain: a) Salah satunya adalah lingkungan, dimana Kampus Fakultas Agama Islam terpisah dari Fakultas yang lain, tersendiri dan hanya ada mahasiswa Fakultas Agama Islam saja bersama Dosen dan Staf lain, maka menurut saya itu adalah salah satu faktor pendukung yang paling potensial, tidak dipengaruhi oleh budaya-budaya yang lain yang notabene menghambat untuk implementasi tersebut. b) Adanya pengajian bulanan, safari ramadhan, dan kegiatan – kegiatan ekstra kurikuler yang lain seperti seminar-seminar keagamaan dan sebagainya juga merupakan faktor pendukung untuk implementasi pembelajaran tafsir Alquran.

Adapun faktor penghambat terhadap pembelajaran Tafsir Alquran antara lain adalah: a) Waktu kuliah sore hari, siapapun mengakui sangat berat mencerna bagaimanapun baik presentasinya sesuatu yang disampaikan, tetapi ketika disampaikan pada mulai pukul 17.00 sampai pukul 20.30 WIB, yang merupakan sa’at-sa’at jenuh untuk menerima sesuatu materi, tetapi justru sebaliknya buat Universitas Dharmawangsa justru merupakan kesempatan emas, karena para pekerja yang notabene bekerja mulai pagi sampai sore hari, bisa punya kesempatan untuk kuliah lagi dengan tidak mengganggu jam kerja. Jadi antara mahasiswa dan dosen harus saling bersinergi untuk dapat memanfaatkan waktu-waktu tersebut, dengan kata lain, bagaimana mengubah pradigma tentang waktu yang sama sekali tidak efektif menjadi waktu-waktu yang produktif. b) Buku-buku/referensi

yang sangat minim, karena perpustakaan FAI masih gabung dengan Fakultas lain dalam sebuah ruangan 20 x 30 meter (ruang perpustakaan), memang sangat tidak memadai apa lagi memenuhi syarat, andaipun ruangan untuk itu bisa ditambah pada Kampus-II FAI, namun anggaran untuk mengadakan buku-buku tersebut, masih tergantung pada uang kuliah yang dibayar mahasiswa, belum ada investor yang berani untuk itu, tetapi kita do'akan, bila berhasil kerja sama dengan Universitas Trengganu Malaysia, barangkali hal ini akan teratasi.

Medan, 8 Juni 2017

Yang Mewawancarai

Yang Diwawancarai

**M. Ridwan Hisda**  
**NIM. 92215033660**

**Rijal Sabri, M.Ag**  
**NIDN. 0128127004**

## **Lampiran 7.**

### **Hasil Wawancara Dengan Wakil Dekan Fakultas Agama Islam Universits Dharmawangsa (M. Fauzi Lubis, Lc, MA)**

Tanya : Sejak kapan Bapak menjabat sebagai Wakil Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan ?

Jawab : “Saya menjabat Wakil Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa, sejak 2013 yang lalu sekitar bulan Agustus tapi tanggalnya saya lupa”.

Tanya : Kendala apa saja yang Bapak alami selama menjalankan tugas tersebut ?

Jawab : “Sejauh ini belum ada kendala yang berarti, aman – aman saja, karena semua fasilitas seperti komputer, printer, ruangan kerja ber – AC, ada fasilitas teh manis, kopi, dan kue – kue begitu juga kertas dan segala alat tulis dilengkapi insya Allah, entahlah kedepan, saya berharap hendaknya semakin baik, bukan semakin buruk, mudah – mudahan”.

Tanya : Apakah ada disediakan pembantu khusus dalam rangka tugas Bapak tersebut ?

Jawab : “Pembantu khusus secara khusus tidak ada, tetapi pekerjaan saya banyak dibantu oleh Ketua Prodi Agama Islam yaitu Dr. Fahu Rizal, M.Si., seperti membuat silabus matakuliah, pengisian kurikulum semesteran, membuat jadwal ujian, mid semester, ujian akhir semester, bahkan beliau bersedia membuat jurnal untuk prodi pendidikan Islam bila diperlukan”.

Tanya : Bagaimana visi, misi Bapak dalam menjalankan tugas tersebut ?

Jawab : “Visi saya tentunya sesuai dengan visi FAI – UDW, yaitu menjadikan FAI – UDW yang handal, dan mempunyai daya saing yang tinggi

dengan Fakultas – Fakultas Agama swasta yang lain di – Kota Medan bahkan di – Sumatera Utara, serta bisa melahirkan insan – insan yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bermoral Pancasila. Sedangkan misi: - Bisa menelurkan Sarjana – Sarjana Wira Usaha

1. Sarjana-Sarjana yang penuh dedikasi
2. Sarjana-Sarjana yang mampu mengadakan penelitian dan pengabdian kepada ilmu pengetahuan dan teknologi/seni, serta pengabdian kepada masyarakat”.

Tanya : Bagaimana harapan Bapak kedepan untuk perkembangan dan pertumbuhan Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan ?

Jawab : “Harapan saya kedepan, FAI-UDW, mendapat peminat yang semakin banyak, karena fasilitas Kampus terpisah dengan Kampus Induk, waktu kuliah sore dan malam hari, ketersediaan Dosen – Dosen yang berkualitas, kemudahan yang ditawarkan kepada mahasiswa dengan dapat mencicil uang kuliah, dan mendapat beasiswa bagi yang berprestasi, serta mendapat pemotongan uang kuliah bagimahasiswa yang kurang mampu, wah menurut saya serba wah. Diharapkan paling lambat tahun depan akan memperoleh Akreditasi –A, dan juga akan dibuka prodi baru yaitu prodi psikology Islam, serta kemungkinan akan dibuka Pasca Sarjana yang diprioritaskan pada FAI – UDW, mari kita berdo’a, semoga cepat dapat direalisasikan insya Allah.

Medan, 14 Juni 2017

Yang Mewawancarai

Yang Diwawancarai

**M. Ridwan Hisda**  
**NIM. 92215033660**

**M. Fauzi Lubis, Lc, MA**  
**NIDN. 0107057201**

## **Lampiran 8.**

### **Hasil Wawancara Dengan Bendaharawan Yayasan Pendidikan Dharmawangsa Medan (Bapak Eddy Iskandar, SE., MM)**

Tanya : Sejak kapan Bapak menjabat sebagai Bendaharawan Yayasan Pendidikan Dharmawangsa Medan ?

Jawab : “Sebenrnya saya menjabat menjadi Bendaharawan Yayasan sejak awal berdirinya Yayasan ini yaitu pada 1986 yang lalu, namun karena saya pernah bekerja ke luar Kota, maka terpaksa saya tinggalkan sementara, baru kembali saya bertugas pada tahun 2001 yang lalu”.

Tanya : Kendala apa saja yang Bapak alami dalam menjalankan tugas tersebut ?

Jawab : “Sejauh ini belum ada kendala yang berarti, karena semua sistem administrasi keuangan, sudah kita buat berdasarkan metode akuntansi dan manajemen, dan dikerjakan oleh petugas – petugas yang sudah profesional”.

Tanya : Berapa jumlah personil khusus yang membantu Bapak dalam menjalankan tugas tersebut ?

Jawab : “Pembantu khusus saya dalam hal ini ada 6 (enam) orang yaitu: 1) Bapak Azhari sebagai Kepala Administrasi Pembukuan, 2) Ny. Rahmi, SE, MM, sebagai Staf Accounting, 3) Ny. Ulfa, SE, MM sebagai pembantu Staf Accounting, 4) Ny. Melita Sari Kasir Kepala, 5) Aida Sofia, Kasir – 1, 6) Lily Mustika, Kasir – 2”.

Tanya : Bagaimana visi, dan misi Bapak dalam menjalankan tugas ini ?

Jawab : “Visi saya tentunya sejalan dengan visi Yayasan yaitu, bisa melahirkan lulusan yang berjiwa entrepreneur, beriman, serta bertakwa kepada Allah SWT. Sedangkan misi saya adalah: 1. Menjadikan Yayasan Pendidikan Dharmawangsa sebagai ikon di –

Kota Medan bahkan di Sumatera Utara dalam hal mendidik kader bangsa, agar menjadi insan-insan yang berilmu pengetahuan, teknologi dan seni, serta mengabdikan kepada Bangsa dan Negara. 2. Dapat mewujudkan Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan penelitian dan pengembangan akses kemandirian bagi setiap lulusan. 3. Yayasan Pendidikan Dharmawangsa, hendaknya dapat mencetak lulusan yang professional dalam bidang mereka masing – masing”.

Tanya : Bagaimana harapan Bapak kedepan, baik untuk Yayasan maupun untuk Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan ?

Jawab : “Harapan saya kedepan, hendaknya Yayasan Pendidikan Dharmawangsa tetap eksis, seperti yang kita lihat perkembangannya selama ini, dimana pada tahun ajaran 2016/2017 yang lalu SMA Dharmawangsa lulus jalur undangan untuk masuk Perguruan Tinggi Negeri sebanyak 48 (empat puluh delapan) siswa, hal ini untuk tahun yang akan datang mesti kita pertahankan bahkan kita tingkatkan. Khusus untuk Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa, saya tidak ragu lagi dengan apa yang sudah dicapai yaitu memperoleh Akreditasi-B, ini akan kita genjot untuk bisa mencapai Akreditasi-A. Hal ini tidak begitu sulit mengingat disana sudah ada SDM-SDM yang handal, ada 3 (tiga) orang yang bertitel S – 3, dan satu orang Profesor. Dan mulai tahun 2016 yang lalu FAI-UDW sudah bekerja sama dengan Fakultas Agama Islam Universitas Trengganu, dan juga dengan Fakultas Agama Islam Universitas Syarif Ali, Brunei Darussalam.

Medan, 19 Juni 2017

Yang Mewawancarai

Yang diwawancarai

**M. Ridwan Hisda**  
**NIM. 92215033660**

**Eddy Iskandar, SE, MM**  
**NIDN.**

## **Lampiran 9.**

### **Hasil Wawancara Dengan Kepala Perpustakaan Universitas Dharmawangsa Medan (Ny. Deliana, A.Md).**

Tanya : Sejak kapan ibu menjabat sebagai Kepala Perpustakaan Universitas Dharmawangsa Medan ?

Jawab : “Saya menjabat sebagai Kepala Perpustakaan Universitas Dharmawangsa, sejak Oktober 2016, dan mudah – mudahan bisa langgeng paling tidak satu periode (lima) tahun”.

Tanya : Kendala apa saja yang Ibu alami selama memegang jabatan tersebut ?

Jawab : Kendala yang saya hadapi memang banyak, diantaranya tidak cukup persediaan buku-buku atau referensi yang dibutuhkan mahasiswa, apa lagi mahasiswa Fakultas Agama Islam, hampir dua pertiga dari jumlah buku yang harus dibaca oleh mereka, tetapi tidak cukup persediaannya, sedangkan pihak Yayasan jika diminta untuk penambahan buku-buku tersebut, jawabannya, kita harus menunggu akhir tahun ajaran biar dianggarkan lagi. Daan setelah akhir tahun ajaran, ternyata belum bisa dipenuhi, karena terbentur dengan kebutuhan yang lain yang sangat mendesak, sehingga sampai sa’at ini hal tersebut belum bisa teratasi”.

Tanya : Siapa saja pembantu khusus Ibu, dalam menjalankan tugas tersebut, boleh tidak saya ketahui nama-namanya, serta apa tugas mereka masing-masing ?

Jawab : “Yang membantu saya ada tiga orang yaitu; 1) Dede Nugraha Aditiya, S. Sos., tugasnya adalah mengoperasikan komputer, untuk mengetahui apakah buku yang dicari mahasiswa tersedia atau tidak, jika buku yang dicari memang tidak ada, maka yang bersangkutan berusaha meyakinkan mahasiswa dengan mengatakan, barangkali Minggu depan sudah ada, 2) Ny. Malini, tugasnya adalah memfoto copy dari bagian – bagian dari buku yang diinginkan mahasiswa, 3) Nn. Dewi, tugasnya

menyusun kembali/merapikan seperti semula, bila pembaca/mahasiswa selesai membacanya”.

Tanya : Bagaimana harapan Ibu kedepan, apakah Perpustakaan Universitas Dharmawangsa, bisa ditingkatkan lagi pelayanannya, termasuk pengadaan buku-bukunya ?

Jawab : “Harapan saya kedepan, hendaknya perpustakaan Universitas Dharmawangsa, bisa lebih baik lagi, dibandingkan dengan sekarang, terutama dalam pengadaan buku-buku/referensi, dan hendaknya untuk Kampus-II (Kampus Fakultas Agama Islam) maunya terpisah, supaya mereka mempunyai perpustakaan tersendiri, sehingga bisa terlayani dengan baik”.

Medan, 19 Juni 2017

Yang Mewawancarai

Yang Diwawancarai

**M. Ridwan Hisda**  
**NIM. 92215033660**

**Ny. Deliana, A.Md**  
**NIDN.**



UNIVERSITAS DHARMAWANGSA  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

JLN. KL. YOS SUDARSO NO. 223 TELP. (061) 6635682 - 6613783 FAX (061) 6615190 MEDAN  
KEPUTUSAN DIRJEN PENDIDIKAN ISLAM KEMENTERIAN AGAMA RI  
Nomor: Dj.E/283/2011. TGL. 9 MARET 2011

Surat Keterangan Melakukan Riset

Nomor : D.720.13.062017-57

Berdasarkan Surat No: B-1468/PS.D/PS.III/PP.00.9/4/2017 dari Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara perihal Penelitian, maka yang bertanda tangan di bawah ini Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa menerangkan bahwa:

No.	Nama	NIM	Prog. Studi
I.	M. Ridwan Hisda	92215033660	S-2 Pendidikan Islam

Telah selesai dalam melakukan Penelitian di Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa dari tanggal 10 Mei 2017 sampai 19 Juni 2017 Dengan Judul: "IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TAFSIR ALQURAN PADA FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS DHARMAWANGSA MEDAN"

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Medan, 19 Juni 2017

Dekan,

  
H. M. Fauz Lubis, Lc. MA  
Wakil Dekan

cc : Peringgal.

**Lampiran**

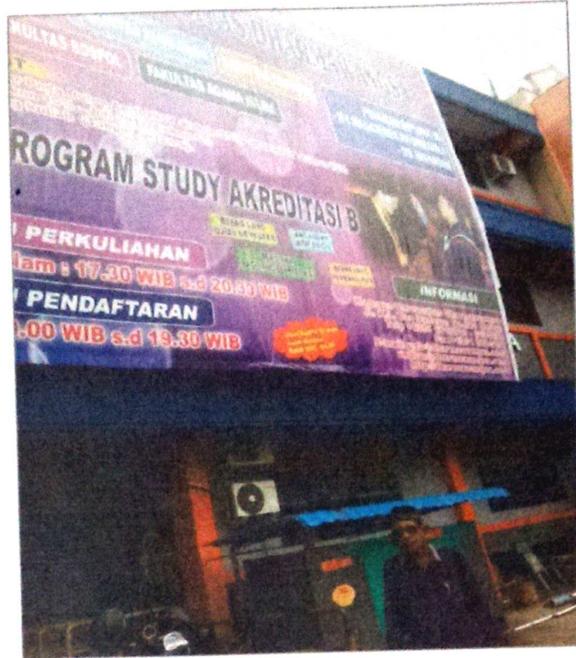
**DOKUMEN PENELITIAN**



Ket. Gedung Kampus I Universitas Dharmawangsa Medan  
( Dilihat dari Depan )



Ket. Gedung Kampus I Universitas Dharmawangsa Medan  
( Dilihat dari Tengah )



Ket. Gedung Kampus Tampak Depan (Dilihat dari bagian Selatan)



Ket. Dokumentasi Wawancara dengan Bapak Dr. H. Kusbianto, SH., M.Hum  
(Selaku Rektor Universitas Dharmawangsa Medan)



Ket Dokumentasi Wawancara dengan Bapak Dr. H. Zamak Syari, Lc, MA  
( Selaku Dekan Fakultas Agama Islam dan Dosen Tafsir II  
Universitas Dharmawangsa Medan )



Ket. Dokumentasi Wawancara dengan Bapak M. Fauzi Lubis, Lc, MA  
( Selaku Wakil Dekan Fakultas Agama Islam Universitas  
Dharmawangsa Medan )



Ket. Dokumentasi Wawancara dengan Bapak Eddy Iskandar, SE., MM  
( Selaku Bendahara Yayasan Pendidikan Dharmawangsa Medan )



Ket. Dokumentasi Wawancara dengan Bapak Rijal Sabri, M.Ag  
( Selaku Wakil Rektor III dan Dosen Tafsir I  
Yayasan Pendidikan Dharmawangsa Medan )



Ket. Dokumentasi Wawancara dengan Aditya, S.Sos  
( Selaku Petugas Perpustakaan Yayasan Pendidikan Dharmawangsa Medan )



Ket. Gedung Fakultas Agama Islam dilihat dari Depan



Ket. Gedung Fakultas Agama Islam Dilihat dari Sudut Selatan